

**NILAI-NILAI PATRIOTISME DALAM BIOGRAFI TAN MALAKA KARYA  
MASYKUR ARIF RAHMAN DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN  
KARAKTER CINTA TANAH AIR SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN IPS**

**SKRIPSI**



**OLEH**

**AYU REZKI FEBRIANTI**

**NIM. 208180015**

**JURUSAN TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**JUNI 2022**

## ABSTRAK

**Febrianti, Ayu Rezki. 2022.** *Nilai-Nilai Patriotisme dalam Biografi Tan Malaka karya Masykur Arif Rahman dan Relevansinya dengan Pendidikan Cinta Tanah Air sebagai Sumber Pembelajaran IPS.* **Skripsi.** Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Siti Zazak Soraya, M.Ed.

**Kata kunci:** Nilai-nilai Patriotisme, Biografi Tan Malaka, Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air.

Seiring berkembangnya arus globalisasi membawa dampak bagi para siswa mulai menggemari kebudayaan dari luar, salah satunya adalah adanya gejala *korean wave* atau menggemari kebudayaan Korea Selatan. Penelitian yang dilakukan oleh Tundjung Linggarwati membuktikan bahwa siswa yang mengalami gejala *korean wave* cenderung memiliki tokoh idola dalam budaya Korea Selatan sehingga banyak remaja yang meniru tokoh idolanya, serta membuktikan bahwa siswa dalam meniru tokoh idola dan budaya populer Korea Selatan lebih tinggi daripada meniru tokoh idola dalam negeri. Ini telah menjelaskan pada aspek ketahanan budaya dalam negeri sedikit terancam dengan banyaknya angka fanatisme siswa terhadap tokoh budaya Korea Selatan dan dapat mengikis karakter cinta tanah air pada siswa. Salah satu upaya dalam mengatasi masalah tersebut adalah dengan mengenalkan tokoh penting di dalam negeri seperti tokoh pahlawan yang telah berjasa kepada negara seperti Tan Malaka dalam pembelajaran. Tan Malaka merupakan salah satu tokoh pahlawan yang berjasa namun terlupakan dan dikenal memiliki semangat patriotisme yang tinggi dalam mewujudkan kemerdekaan bangsa. Di dalam biografi Tan Malaka mengandung nilai-nilai patriotisme yang dapat dijadikan sebagai bahan untuk menumbuhkan karakter cinta tanah air pada siswa dalam pembelajaran IPS.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan nilai-nilai patriotisme dalam tokoh Tan Malaka karya Masykur Arif Rahman, (2) menjelaskan relevansi dari nilai-nilai patriotisme dengan pendidikan karakter cinta tanah air pada tokoh Tan Malaka karya Masykur Arif Rahman yang dapat dijadikan sumber pembelajaran IPS.

Penelitian ini dirancang menggunakan penelitian kepustakaan untuk memperoleh data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen yang telah dikumpulkan. Sumber data primer yang digunakan adalah buku karya Masykur Arif Rahman dengan judul Tan Malaka: Sebuah Biografi Lengkap, sedangkan sumber data sekunder yang digunakan adalah dokumen tertulis yang berkaitan dengan biografi Tan Malaka. Selanjutnya dokumen tersebut di analisis menggunakan analisis isi untuk menganalisis isi atau kandungan dari sebuah tulisan atau teks.

Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa: (1) Terdapat beberapa nilai patriotisme dalam biografi Tan Malaka, yaitu nilai kesetiaan, keberanian, pantang menyerah, rela berkorban, cinta tanah air, dan kesukarelaan. (2) Terdapat relevansi dari temuan nilai patriotisme dalam biografi Tan Malaka, yaitu nilai kesetiaan relevan dengan menumbuhkan rasa mencintai produk dalam negeri seperti memakai media dan alat pembelajaran dalam negeri di kegiatan pembelajaran IPS, mengenalkan warisan budaya dalam negeri. Nilai keberanian relevan dengan membiasakan jujur saat mengerjakan ujian, berani membela ketika ada teman yang sedang di buli, berani melaporkan perbuatan negatif teman ketika di sekolah. Nilai pantang menyerah relevan dengan memberi motivasi dan semangat mengikuti kejuaraan seperti olimpiade IPS, bersaing sehat untuk mendapat ranking di kelas, memperbaiki nilai ujian jika mendapati nilai ujian buruk. Nilai rela berkorban relevan dengan rela ikut membantu teman yang terkena musibah, membantu kegiatan kerja bakti di sekolah, berbagi ilmu kepada teman yang kesulitan memahami materi pelajaran IPS. Nilai cinta tanah air relevan dengan menyanyikan lagu-lagu perjuangan, memiliki rasa bangga terhadap produk buatan negeri, tidak menyebarkan ujaran kebencian, membuat karya tulis yang mencerminkan kecintaan terhadap tanah air. Nilai kesukarelaan relevan dengan bersedia mengganti jadwal piket teman kelas nya yang sedang sakit, bersedia membantu jika dimintai bantuan oleh guru.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Ayu Rezki Febrianti

NIM : 208180015

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Judul : Nilai-Nilai Patriotisme dalam Biografi Tan Malaka dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air sebagai Sumber Pembelajaran IPS

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing



Ponorogo, 27 April 2022

Siti Zazak Soraya, M.Ed.  
NIP. 199006082019032020

Mengetahui,

Ketua  
Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri  
Ponorogo



  
Dr. M. Humaisi, M.Pd.  
NIP. 196204072009011011



KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Ayu Rezki Febrianti  
NIM : 208180015  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial  
Judul : Nilai-Nilai Patriotisme dalam Biografi Tan Malaka karya Masykur Arif  
Rahman dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air  
sebagai Sumber Pembelajaran IPS

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut  
Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Jumat  
Tanggal : 03 Juni 2022

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Tadris Ilmu  
Pengetahuan Sosial, pada:

Hari : Jumat  
Tanggal : 10 Juni 2022

Ponorogo, 10 Juni 2022

Mengesahkan

Rib, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Miftachul Choiri, M.A  
NIP. 197404181999031002

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Arif Rahman Hakim, M.Pd.  
Penguji I : Dr. M. Syafiq Humaisi, M.Pd.  
Penguji II : Siti Zazak Soraya, M.Ed.

( *Arif* )  
( *Syafiq* )  
( *Siti Zazak* )

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ayu Rezki Febrianti

Nim : 208180015

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Judul : Nilai-Nilai Patriotisme dalam Biografi Tan Malaka karya Masykur Arif Rahman dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air sebagai Sumber Pembelajaran IPS

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah ini dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses pada **[ethesis.iainponorogo.ac.id](https://ethesis.iainponorogo.ac.id)**.

Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis. Demikian surat persetujuan ini saya buat agar dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 10 Juni 2022

Yang Membuat Persetujuan



**Ayu Rezki Febrianti**  
**NIM. 208180015**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ayu Rezki Febrianti

NIM : 208180015

Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Nilai-Nilai Patriotisme dalam Biografi Tan Malaka dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air sebagai Sumber Pembelajaran IPS

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 27 April 2022

Yang Membuat Pernyataan



**Ayu Rezki Febrianti**  
NIM. 208180015

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
ABSTRAK .....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Fokus Penelitian .....	9
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Batasan Istilah .....	10
G. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu .....	11
H. Metode Penelitian.....	15
1. Pendekatan Penelitian .....	15
2. Data dan Sumber Data.....	16
a. Sumber Data Primer .....	16
b. Sumber Data Sekunder.....	16
3. Teknik Pengumpulan Data .....	17
4. Teknik Analisis Data.....	17
I. Sistematika Pembahasan .....	18
<b>BAB II: KAJIAN TEORI</b>	
A. Pengertian Nilai.....	19
B. Konsep Patriotisme .....	21
1. Pengertian Patriotisme.....	21

2. Macam-Macam Patriotisme .....	22
3. Pengertian Nilai-Nilai Patriotisme .....	23
4. Tujuan dan Ciri-Ciri Patriotisme.....	27
C. Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air.....	28
1. Pengertian Pendidikan Karakter.....	28
2. Tujuan Pendidikan Karakter.....	30
3. Nilai-Nilai dalam Pendidikan Karakter.....	31
4. Pengertian Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air.....	33
5. Indikator Karakter Cinta Tanah Air .....	35
D. Pembelajaran IPS .....	37
E. Karakteristik Siswa pada Tingkat SMP .....	41
F. Biografi Tokoh Pahlawan sebagai Transformasi Nilai .....	45
G. Nilai-Nilai Patriotisme dalam Biografi Pahlawan sebagai Pembentuk Karakter Cinta Tanah Air.....	48
 <b>BAB III: NILAI-NILAI PATRIOTISME DALAM BIOGRAFI TAN MALAKA</b>	
A. Biografi Pengarang.....	51
B. Karya-Karya dari Masykur Arif Rahman.....	52
C. Latar Belakang Penulisan Buku .....	54
D. Biografi Tan Malaka .....	59
E. Nilai-Nilai Patriotisme dalam Biografi Tan Malaka.....	65
 <b>BAB IV: ANALISIS RELEVANSI NILAI-NILAI PATRIOTISME DALAM BIOGRAFI TAN MALAKA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER CINTA TANAH AIR SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN IPS.....</b>	
 <b>BAB V: PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	107
B. Saran.....	108
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>110</b>



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia karena dimana pun dan kapan pun di dunia terdapat proses pendidikan<sup>1</sup> yang di dalamnya terdapat transformasi ilmu pengetahuan, budaya, sekaligus nilai-nilai yang berkembang pada suatu generasi ke generasi berikutnya.<sup>2</sup> Di dalam sebuah kegiatan pendidikan, terdapat lembaga-lembaga pendidikan yang bertugas sebagai wadah dalam proses pendidikan. Sebagian besar masyarakat memandang lembaga-lembaga pendidikan sebagai peranan kunci dalam mempertahankan nilai-nilai luhur budaya bangsa yang harus dilestarikan seperti rasa menghormati kepada orang tua, kewajiban mematuhi hukum dan norma yang berlaku, jiwa patriotisme dan lain sebagainya.<sup>3</sup>

Seiring perkembangan zaman dan arus globalisasi, banyak sekali kasus remaja Indonesia terutama setingkat siswa mulai meminati budaya asing dari luar. Sebagian besar para siswa di era saat ini menggemari dan meniru budaya tren yang berasal dari Korea Selatan atau sering disebut sebagai *korean wave*. Budaya luar yang ditiru siswa tak lain disebabkan oleh adanya tokoh idola yang sangat dipuja dan membawa siswa untuk menggemari sesuatu yang berhubungan dengan tokoh idolanya, seperti musik, tarian, bahasa dan gaya hidup. Penelitian yang dilakukan oleh Tundjung, Arief, dan Renny, membuktikan bahwa siswa yang mengalami gejala *korean wave* cenderung memiliki tokoh idola dalam budaya Korea Selatan, sehingga banyak remaja yang meniru tokoh idolanya.<sup>4</sup> Fakta lain juga membuktikan bahwa

---

<sup>1</sup> Muhammad Hasan, *Landasan Pendidikan: Konsepsi dan Makna Landasan Pendidikan* (Klaten: Tahta Media Group, 2021), 1.

<sup>2</sup> Uci Sanusi & Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 1.

<sup>3</sup> Siti Muri'ah & Gianto, *Kekerasan Simbolik Madrasah* (Ponorogo: Myria Publisher, 2020), 26.

<sup>4</sup> Tundjung Linggarwati, et al., "Persepsi Siswa Sekolah Menengah Atas di Purwokerto terhadap Gelombang Budaya Korea (*Korean Wave*) dan Implikasinya bagi Ketahanan Budaya Daerah," *Jurnal Ketahanan Nasional*, 2 (Agustus, 2021), 159-160.

siswa dalam meniru tokoh idola dan budaya populer Korea Selatan lebih tinggi daripada meniru tokoh idola dalam negeri. Hal ini telah membuktikan pada aspek identitas ketahanan budaya dalam negeri yang sedikit terancam dengan banyaknya angka fanatisme siswa terhadap tokoh idola dari budaya Korea Selatan.<sup>5</sup> Karena sikap fanatisme siswa terhadap budaya dari luar ini menyebabkan siswa hanya fokus menggemari dan mengagungkan kebudayaan dari luar dan mulai tidak memperhatikan budaya maupun tokoh idola yang ada di dalam negeri.

Fakta lapangan yang membuktikan banyaknya siswa yang mulai menggemari budaya luar dengan memiliki tokoh idola dari luar negeri sebagai panutan, dikhawatirkan membuat karakter cinta tanah air siswa semakin terkikis. Karakter cinta tanah air pada siswa sangat penting mengingat para siswa yang duduk di bangku sekolah merupakan calon generasi penerus bangsa yang akan meneruskan perjuangan para pendahulu dan pemimpin saat ini untuk mempertahankan keutuhan dan persatuan bangsa di masa mendatang. Namun akibat adanya fenomena *korean wave* atau demam Korea Selatan sebagai salah satu dampak dari adanya arus globalisasi, siswa cenderung memperhatikan dan meminati hal-hal yang berasal dari luar negeri dibandingkan mengagumi budaya maupun tokoh dalam negeri. Hal ini juga diakibatkan oleh kurangnya pendidikan tentang cinta tanah air baik di lingkungan sekolah maupun keluarga, kurangnya perhatian dari siswa mengenai kekayaan budaya bangsa, dan melupakan tokoh-tokoh penting yang sangat berjasa di dalam negeri. Padahal banyak sekali tokoh penting dalam negeri yang dapat dijadikan sebagai idola dan panutan, contohnya seperti tokoh pahlawan. Pahlawan banyak berjasa dalam mewujudkan kemerdekaan dan kebebasan masyarakat Indonesia dari cengkraman penindasan yang dilakukan oleh penjajah dengan mengorbankan seluruh jiwa dan raganya. Hal ini yang sepatutnya lebih diperhatikan dan dibanggakan oleh siswa dalam menghargai jasa para pahlawan.

---

<sup>5</sup>Tundjung Linggarwati, et.al., "Persepsi Siswa Sekolah Menengah Atas di Purwekerto terhadap Gelombang Budaya Korea (*Korean Wave*), 159-160.

Ada banyak tokoh pahlawan dalam negeri yang telah berkontribusi dalam melawan penjajahan, mewujudkan kemerdekaan, mengentaskan kebodohan melalui program pendidikan untuk masyarakat dan masih banyak lagi. Beberapa diantara mereka yang merupakan tokoh pahlawan antara lain Ir. Soekarno, Moh. Hatta, Sultan Hasanuddin, Raden Ajeng Kartini, dan Ki Hadjar Dewantara yang berjuang sampai pada titik darah penghabisan.<sup>6</sup> Kesemuanya itu memiliki peran dan perjuangan masing-masing dalam membasmi penindasan dalam negeri. Tokoh-tokoh tersebut yang seharusnya diidolakan oleh para siswa. Dengan mengenal tokoh-tokoh pahlawan tersebut maka rasa patriotisme dan karakter cinta tanah air akan tertanam dalam jiwa mereka.

Di antara beberapa tokoh pahlawan yang ada, terdapat salah satu tokoh pahlawan muda yang berjasa namun terlupakan dalam jajaran sejarah di masa kini. Ia adalah Ibrahim Datuk Sutan Malaka atau yang dikenal sebagai Tan Malaka. Tan Malaka merupakan sosok misterius yang menggelora dalam mengusir penjajah dan memperjuangkan kemerdekaan Indonesia 100%. Beliau merupakan salah satu *founding father* bangsa Indonesia. Bertahun-tahun melakukan gerakan bawah tanah dalam perjuangan revolusi melawan penjajah asing yang telah lama menduduki tanah airnya, Indonesia.<sup>7</sup> Tan Malaka tidak ada hentinya dalam mendesain program-program aksi masa revolusi untuk melawan kaum kolonial. Namun nasibnya justru berakhir tragis, meninggal di ujung *bedil* tentara republik yang dia bela sendiri. Selain itu namanya juga berusaha dihapus dari lembaran sejarah di Indonesia.<sup>8</sup>

Tan Malaka, di samping dikenal sebagai pejuang yang cerdas sekaligus tragis, ia juga dikenal sebagai tokoh intelektual. Tan Malaka produktif dalam menghasilkan sejumlah tulisan yang lahir bersama dengan kondisi pelik yang dialami bangsa Indonesia. Analisisnya dalam buku dan karya yang dibuatnya sangat tajam, brilian dan berbobot. Tan Malaka juga merupakan tokoh yang pertama kali menggagas konsep republik untuk Indonesia. Hal ini

---

<sup>6</sup> Sri Widayati, *Jasa Pahlawan Bangsa* (Semarang: Alprin, 2010), 5.

<sup>7</sup> Badruddin, *Misteri Pembunuhan Tan Malaka Dan Catatan-Catatan Revolusioner Dari Balik Penjara* (Yogyakarta: Araska, 2019), 9.

<sup>8</sup> *Ibid.*, 9-10.

dibuktikan dengan ia menulis buku *Naar de Republike Indonesia* pada tahun 1925. Buku tersebut yang telah menginspirasi para tokoh aktivis pergerakan Indonesia yang salah satunya adalah Sayuti Melik<sup>9</sup>, serta buku ini juga menjadi pegangan para tokoh-tokoh pergerakan Indonesia, termasuk Soekarno.<sup>10</sup>

Walaupun Tan Malaka merupakan tokoh pertama yang menggagas tentang konsep republik untuk Indonesia, akhir hidup Tan Malaka justru berakhir sangat tragis. Ia meninggal di ujung *bedil* tentara republik yang selama ini dia bela sendiri. Tidak sampai disitu, namanya pernah diusahkan untuk dihapus dari lembaran sejarah Indonesia oleh penguasa Orde Baru karena dianggap berbahaya bagi politik Indonesia.<sup>11</sup> Alasan lain yang menyebabkan dihilangkannya Tan Malaka dalam jajaran sejarah di masa kini, karena ia merupakan tokoh yang berhaluan kiri revolusioner atau komunisme yang sering kali dihubungkan dengan PKI (Partai Komunis Indonesia), meskipun pada kenyataannya Tan Malaka sering berseberangan dengan partai tersebut. Terlebih, PKI dianggap musuh abadi Orde Baru.<sup>12</sup> Menurut Asvi Warman sebagaimana dikutip dalam Masykur Arif, penghilangan dan penghapusan jejak Tan Malaka terjadi karena kekhilafan rezim Orde Baru. Tan Malaka dianggap sebagai tokoh partai yang dituduh terlibat dalam beberapa pemberontakan. Padahal Tan Malaka sama sekali tidak setuju dengan gerakan pemberontakan. Sebagai contoh, Tan Malaka menolak pemberontakan PKI pada tahun 1926-1927. Ia juga tidak terlibat dalam peristiwa Madiun 1948. Di sisi lain, jika Tan Malaka seringkali dihubungkan dengan PKI, pada kenyataannya ia keluar dari PKI karena tidak cocok dengan semangat politik dan perjuangannya.<sup>13</sup> Tan Malaka tidak menjadikan komunisme sebagai ideologi. Sebab, baginya

---

<sup>9</sup> Badruddin, *Misteri Pembunuhan Tan Malaka*, 11.

<sup>10</sup> *Ibid.*, 227.

<sup>11</sup> *Ibid.*, 10.

<sup>12</sup> Anom Whani Wicaksana, *Tan Malaka: Perjuangan dan Kesederhanaan* (Yogyakarta: C-Klik Media, 2021), 1.

<sup>13</sup> Masykur Arif Rahman, *Tan Malaka: Sebuah Biografi Lengkap* (Yogyakarta: Laksana, 2018), 292-293.

komunisme adalah suatu alat penyetaraan kelas dalam masyarakat, tanpa tendensi sedikitpun baginya untuk menjadikannya sebagai ideologi negara.<sup>14</sup>

Kisah patriot dan kontribusinya dalam melawan penjajah dari bumi pertiwi Indonesia, memberikan karisma dan daya tarik sendiri bagi Tan Malaka sebagai seorang pahlawan yang berjasa namun terlupakan.<sup>15</sup> Tan Malaka dalam beberapa buku biografinya, merupakan sosok yang berani dalam mempertahankan negara Indonesia dan melepas cengkraman kuku dari penjajah yang berusaha menggerogoti bumi pertiwi. Namun ada hal yang sangat disayangkan, meskipun sosok Tan Malaka dikenal sebagai sang patriot dan salah satu dari *founding father* bangsa Indonesia serta sebagai tokoh pertama yang menggagas konsep republik untuk negara Indonesia, nama dan kisahnya tidak dituangkan sebagai bahan pembelajaran di sekolah. Padahal kisah perjuangan Tan Malaka yang sangat menggebu dalam melawan kolonialisme di Indonesia, banyak mengandung nilai patriotisme yang dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran di sekolah dalam menanamkan karakter cinta tanah air untuk siswa. Karakter cinta tanah air yang telah ditanamkan pada siswa akan menjadi bekal di masa mendatang dalam menjaga keutuhan dan persatuan bangsa.

Patriotisme adalah sikap dan perilaku seseorang yang dilakukan dengan penuh semangat rela berkorban untuk kemerdekaan, kemajuan, kejayaan dan kemakmuran bangsa.<sup>16</sup> Sedangkan cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.<sup>17</sup> Jiwa patriotisme dan karakter cinta tanah air perlu ditanamkan pada siswa di bangku sekolah melalui pembelajaran, agar para siswa memiliki rasa bangga terhadap tanah air dan bisa menghargai jasa para pahlawan. Penanaman jiwa patriotisme pada siswa bisa dilakukan dengan mempelajari tokoh pahlawan, baik tokoh yang telah dituangkan dalam pembelajaran maupun tokoh yang memang belum diperkenalkan

---

<sup>14</sup> Masykur Arif Rahman, *Tan Malaka: Sebuah Biografi Lengkap*, 293.

<sup>15</sup> Badruddin, *Misteri Pembunuhan Tan Malaka*, 10.

<sup>16</sup> Sri Kartini, *Jiwa Patriotisme* (Semarang: Alprin, 2020), 3.

<sup>17</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar dan Implementasi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 104.

melalui materi pembelajaran. Mempelajari tokoh pahlawan tidak hanya sekedar menyampaikan materi yang telah ada, namun bisa sesekali memutar film-film tentang perjuangan pahlawan, mengadakan kunjungan ke museum pahlawan, dan meneladani sikap para pahlawan dengan membaca kisah kepahlawanan melalui buku biografinya. Memaknai cinta tanah air bisa juga dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah mempelajari dan mengidolakan tokoh pahlawan, terutama pahlawan yang terlupakan seperti Tan Malaka beserta perjuangan-perjuangannya. Sehingga diharapkan, mempelajari tokoh pahlawan yang terlupakan mampu membangkitkan jiwa patriotisme dan cinta tanah air, serta siswa dapat mengidolakan tokoh pahlawan dalam negeri yang telah banyak berjuang dan berkontribusi untuk bangsa Indonesia.

Salah satu mata pelajaran di sekolah yang spesifik membahas mengenai sejarah tokoh pahlawan adalah mata pelajaran IPS atau Ilmu Pengetahuan Sosial. Menurut Supriya sebagaimana dikutip dalam Eliana Yunitha dan Marwadani, IPS diartikan sebagai sebuah mata pelajaran yang dipelajari di bangku sekolah dasar dan sekolah menengah atau nama program studi di perguruan tinggi.<sup>18</sup> Pelajaran IPS memiliki tujuan untuk membentuk warga negara yang baik dan memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai.<sup>19</sup> Melalui mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dapat membantu siswa dalam memahami pentingnya mengamalkan nilai-nilai sosial dan menjadi warga negara yang baik khususnya dalam membentuk sikap patriotisme atau cinta tanah air. Maka dari itu, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial mengenai penanaman sikap patriotisme berperan penting dalam menumbuhkan karakter cinta tanah air melalui kajian biografi maupun kisah dari tokoh pahlawan. Karena pada biasanya, pengkajian tokoh pahlawan terdapat dalam mata pelajaran IPS pada disiplin ilmu sejarah. Sehingga melihat fenomena banyaknya siswa yang mulai mengidolakan tokoh dari luar dibanding tokoh pahlawan di dalam negeri, kemudian hilangnya pembahasan tokoh Tan Malaka dari pembelajaran di sekolah padahal Tan Malaka

---

<sup>18</sup> Eliana Yunitha & Mardawani, *Konsep Dasar IPS* (Yogyakarta: Deepublish, 2013), 1.

<sup>19</sup> Anik Widiastuti, *Konsep Dasar dan Manajemen Laboratorium IPS* (Yogyakarta: UNY Press, 2019), 10.

banyak berjasa untuk mewujudkan kemerdekaan, maka melalui pembelajaran IPS, penanaman patriotisme dan karakter cinta tanah air dengan tokoh Tan Malaka diharapkan mampu membuat siswa mengidolakan tokoh dalam negeri demi menjadi generasi penerus bangsa yang memiliki jiwa patriotisme dan karakter cinta tanah air yang tinggi.

Penanaman jiwa patriotisme dan karakter cinta tanah air pada siswa merupakan suatu hal yang sangat penting. Mengingat siswa merupakan generasi muda Indonesia yang memegang estafet perjuangan bangsa dan yang diandalkan untuk mewujudkan cita-cita para *founding leader* di masa yang akan datang. Penanaman jiwa patriotisme dan karakter cinta tanah air sebisa mungkin ditekankan kepada generasi muda bangsa terutama generasi yang menginjak remaja. Karena usia remaja merupakan usia dalam proses pencarian jati diri dan konsep diri. Saat proses pencarian jati diri dan konsep diri yang dilakukan oleh remaja atau siswa tersebut diiringi dengan penanaman jiwa patriotisme, maka karakter cinta tanah air akan secara otomatis tertanam dalam jiwanya. Konsep diri memiliki pengaruh yang positif terhadap sikap patriotisme.<sup>20</sup> Kecintaanya terhadap bangsa dan negara juga semakin kuat tertanam dalam jiwanya sehingga siswa akan cenderung mengagumi, melestarikan, menghargai serta mempelajari budaya dalam negeri dan memiliki rasa bangga terhadap para tokoh pahlawan. Hal ini dapat meminimalisir sikap siswa untuk menggemari budaya maupun tokoh idola dari luar negeri.

Dari pemaparan di atas, dapat kita ketahui bahwasanya hilangnya kisah Tan Malaka beserta para perjuangannya yang berjasa dalam jajaran sejarah di masa kini sangat disayangkan. Melihat Tan Malaka memiliki semangat patriotisme dan kegigihan yang tinggi dalam mewujudkan kemerdekaan dan keutuhan bangsa Indonesia. Di samping hal itu pula, gejala *korean wave* pada siswa sebagai salah satu dampak arus globalisasi membawa para siswa memiliki tokoh idola dari Korea Selatan yang cenderung membawa para siswa untuk meniru hal-hal yang berhubungan dengan tokoh idolanya seperti budaya dan gaya hidup. Hal

---

<sup>20</sup> Subaryana, "Building The Positive Self-Concept Through Patriotism. *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*, 1 (Maret, 2016), 31.

ini dapat dikhawatirkan karakter cinta tanah air pada siswa dapat terkikis mengingat para siswa cenderung meminati budaya luar negeri dan melupakan kebudayaan yang ada di dalam negeri karena memiliki tokoh idola dari luar negeri. Seyogyanya, para siswa diperkenalkan para tokoh penting di dalam negeri seperti tokoh pahlawan Tan Malaka dalam pembelajaran yang mempunyai semangat patriotisme dan kegigihan luar biasa dalam mewujudkan kemerdekaan Indonesia serta kecintaannya pada negara yang begitu tinggi. Hal ini harus dilakukan agar para siswa dapat meniru dan meneladani sikap dari tokoh pahlawan sehingga akan memunculkan karakter cinta tanah air sebagaimana karakter cinta tanah air sangat penting bagi generasi muda saat ini.

Berangkat dari latar belakang tersebut, maka penulis mengambil judul "*NILAI-NILAI PATRIOTISME DALAM BIOGRAFI TAN MALAKA KARYA MASYKUR ARIF RAHMAN DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER CINTA TANAH AIR SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN IPS*". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menyimpulkan nilai-nilai patriotisme dalam biografi Tan Malaka melalui buku rujukan karya Masykur Arif Rahman yang berjudul *Tan Malaka: sebuah Biografi Lengkap* terbitan Laksana tahun 2018. Buku ini menjadi rujukan bagi penelitian penulis karena memuat biografi dan kisah yang lengkap serta runtut mulai dari Tan Malaka di masa kecil hingga perjalanan akhir hayatnya yang tragis dan diiringi perjuangan-perjuangan dalam mencapai kemerdekaan. Selain itu pada buku ini memuat jumlah halaman yang banyak untuk menjelaskan tentang sebuah biografi. Di halaman terakhir buku ini juga terdapat lampiran pidato Tan Malaka di Kongres Komunis Internasional (Komintern) Keempat di Moskow. Bahasa yang digunakan di dalam buku ini juga dapat dipahami serta diikuti beberapa dialog Tan Malaka dengan tokoh lainnya semasa hidupnya. Setelah itu, dari perolehan nilai patriotisme yang didapat melalui buku biografi Tan Malaka ini, nilai tersebut dapat direlevansikan dengan pendidikan karakter cinta tanah air yang selanjutnya dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS dalam menumbuhkan semangat patriotisme dan karakter cinta tanah air.



## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apa saja nilai-nilai patriotisme dalam tokoh Tan Malaka karya Masykur Arif Rahman ?
2. Bagaimana relevansi dari nilai-nilai patriotisme dengan pendidikan karakter cinta tanah air pada tokoh Tan Malaka karya Masykur Arif Rahman ?

## **C. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dari permasalahan yang telah diuraikan dan agar tidak terjadi sebuah penyimpangan dalam kajian penelitian sebagaimana tujuan awal penelitian ini, maka diperlukan adanya fokus penelitian. Adapun fokus penelitian di dalam penelitian ini adalah:

1. Mencari dan mengkaji nilai-nilai patriotisme yang terkandung dalam biografi Tan Malaka karya Masykur Arif Rahman
2. Merelevansikan nilai-nilai patriotisme dalam biografi Tan Malaka karya Masykur Arif Rahman dengan pendidikan karakter cinta tanah air yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS.

## **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan pembahasan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan nilai-nilai patriotisme dalam tokoh Tan Malaka dalam karya Masykur Arif Rahman.
2. Menjelaskan relevansi dari nilai-nilai patriotisme dengan pendidikan karakter cinta tanah air pada tokoh Tan Malaka karya Masykur Arif Rahman yang dapat dijadikan sumber pembelajaran IPS.

## **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat hasil penelitian ini ditinjau dari dua sisi, yaitu secara teoritis dan praktis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

## 1. Secara Teoritis

Dengan adanya penelitian ini akan ditemukan nilai-nilai patriotisme dalam biografi Tan Malaka dan relevansinya dengan pendidikan karakter cinta tanah air yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS. Selain itu, penelitian juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi khazanah pendidikan khususnya tentang nilai-nilai patriotisme yang terdapat dalam biografi Tan Malaka dan memberikan semangat patriotisme pada generasi-generasi penerus bangsa melalui biografi Tan Malaka.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi Peneliti

Menjadi pengetahuan baru yang dapat memberikan manfaat bagi kehidupan peneliti ke depan, terutama ketika peneliti terjun di dunia lembaga pendidikan.

### b. Bagi Peserta Didik

Untuk menambah wawasan mengenai biografi pahlawan yang terlupakan dan menambah semangat patriotisme cinta tanah air melalui biografi Tan Malaka.

### c. Bagi Pihak yang Relevan dengan Penelitian ini

Sebagai referensi, sebuah refleksi atau sebagai bahan perbandingan kajian penelitian yang dapat digunakan lebih lanjut dalam mengembangkan materi pembelajaran IPS.

## F. Batasan Istilah

Untuk tidak menimbulkan adanya perbedaan pengertian, perlu ada penjelasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Beberapa batasan istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Nilai adalah sifat atau kualitas dari sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik lahir maupun batin.<sup>21</sup>
2. Patriotisme adalah sikap dan perilaku seseorang yang dilakukan dengan penuh semangat, rela berkorban untuk kemerdekaan, kemajuan, kejayaan dan kemakmuran bangsa.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Darji Darmodiharjo dan Shidarta. *Pokok-Pokok Filsafat Hukum: Apa dan Bagaimana Filsafat Hukum di Indonesia* (Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006), 233.

3. Cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.<sup>23</sup> Adapun cinta tanah air di dalam kelas dapat di kategorikan seperti menyanyikan lagu-lagu perjuangan, diskusi tentang kekayaan alam, budaya bangsa, peristiwa alam dan perilaku menyimpang, menumbuhkan rasa mencintai produk dalam negeri dalam pembelajaran, menggunakan media dan alat-alat pembelajaran produk negeri.<sup>24</sup>
4. Pembelajaran adalah suatu proses membelajarkan peserta didik yang telah direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi agar siswa mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.<sup>25</sup>
5. IPS adalah studi terintegrasi dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk membentuk warga negara yang baik, mampu memahami dan menganalisis kondisi dan masalah sosial, serta ikut dalam upaya memecahkan masalah sosial kemasyarakatan. Mata pelajaran IPS terdiri dari studi yang terkoordinasi, sistematis yang dikembangkan atas dasar disiplin keilmuan yaitu antropologi, arkeologi, ekonomi, sejarah, geografi, hukum, filsafat, politik, psikologi, sosiologi dan agama.<sup>26</sup>

### G. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Penulis telah melakukan telaah hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Adapun hal temuan terdahulu adalah sebagai berikut:

1. WIDINA PRATAMI. Skripsi Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Serang tahun 2021, Judul, Analisis Nilai-Nilai Patriotisme pada Film *Tanah Surga Katanya* sebagai Media Pembelajaran IPS mengenai Sikap Kepahlawanan bagi Siswa Kelas IV. Penelitian ini dilakukan untuk memberikan media pembelajaran IPS melalui film *Tanah Surga*

<sup>22</sup> Sri Kartini, *Jiwa Patriotisme*, 2-3.

<sup>23</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar dan Implementasi*, 104.

<sup>24</sup> Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)* (Pontianak: IAIN Pontianak Press), 55-56.

<sup>25</sup> Dini Damayanti dan Ina Magdalena, *Jago Mendesai Pembelajaran (untuk Guru Sekolah Dasar)* (Bogor: Guepedia, 2021), 15.

<sup>26</sup> Anik Widiastuti, *Konsep Dasar dan Manajemen Laboratorium IPS*, 12.

*Katanya* yang menganalisis tentang nilai-nilai patriotisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 20 data temuan dalam film *Tanah Surga Katanya* yang terdiri dari 3 nilai kesetiaan, 4 nilai keberanian, 2 nilai rela berkorban, 1 nilai pantang menyerah dan 10 nilai cinta tanah air. Hasil penelitian tersebut dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran IPS mengenai sikap kepahlawanan bagi siswa kelas IV. Yang menjadi persamaan penelitian ini dengan yang penulis teliti, adalah menganalisis nilai-nilai patriotisme yang dapat dijadikan sumber pembelajaran IPS bagi siswa. Adapun perbedaannya adalah terletak pada objek kajiannya, yaitu pada film *Tanah Surga Katanya* dan pendekatan dalam penelitiannya menggunakan kualitatif dan analisis isi.<sup>27</sup> Sedangkan untuk penelitian yang penulis teliti, objek kajiannya adalah biografi dari seorang tokoh Tan Malaka melalui buku biografi Tan Malaka karya Masykur Arif Rahman dengan pendekatan penelitian kualitatif dan jenis penelitian *library research*.

2. AULIA NUR HARIYANTI. Skripsi Institut Agama Islam Negeri Ponorogo Tahun 2021, Judul, Nilai-Nilai Patriotisme dalam Film Animasi *Walt Disney "Moana"* dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air Bagi Siswa SD/MI. Penelitian ini dilakukan untuk mencari dan menganalisa nilai-nilai patriotisme yang terkandung dalam film *Moana*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai patriotisme yang ditemukan dalam film animasi *Moana* ini adalah nilai berjiwa ksatria, nilai keberanian, nilai persatuan, nilai pantang menyerah, nilai rela berkorban, dan nilai kesetiaan. Sedangkan relevansi dari nilai patriotisme dengan pendidikan karakter cinta tanah air pada penelitian tersebut adalah ditunjukkan pada *Moana* yang suka menolong (berjiwa ksatria), berani memulai petualangan dan menghadapi rintangan (keberanian), kekompakan dan saling membantu (persatuan), selalu berusaha (pantang menyerah), meninggalkan urusan pribadi dan membantu sesama (rela berkorban), dan mencintai

---

<sup>27</sup>Widina Pratami, "Analisis Nilai-Nilai Patriotisme Pada Film *Tanah Surga Katanya* Sebagai Media Pembelajaran IPS Mengenai Sikap Kepahlawanan Bagi Siswa Kelas IV," (Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Serang, Kampung Serang 2021), ix.

tempat kelahiran suku Motunui (kesetiaan).<sup>28</sup> Adapun persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan yang penulis teliti. Persamaannya adalah mengkaji nilai-nilai patriotisme dalam sebuah objek dan dari nilai tersebut di relevansikan dengan pendidikan karakter cinta tanah air. Adapun perbedaan dari penelitian ini dengan yang penulis teliti adalah objek yang diteliti, pada penelitian ini menggunakan objek film animasi Moana, sedangkan objek yang penulis teliti adalah biografi Tan Malaka. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *library research* yang mana pendekatan dan jenis penelitian ini sama dengan yang peneliti gunakan.

3. YATNO. Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun 2011, Judul, Nilai-Nilai Patriotisme dan Nasionalisme yang Terkandung dalam Pembelajaran IPS Materi Sejarah Perkembangan Islam di Indonesia (Studi Kasus di Kelas V SD Muhammadiyah Plosorejo). Penelitian ini lebih menekankan pada proses penanaman nilai nasionalisme dan patriotisme melalui pembelajaran IPS materi sejarah perkembangan Islam di Indonesia yang dilakukan oleh guru dikelas. Hasil penelitian ini terhadap nilai nasionalisme dan patriotisme yang ditemukan dalam pembelajaran IPS materi sejarah perkembangan Islam di Indonesia adalah semangat kejuangan, kepahlawanan, kepeloporan dan mempertahankan kedaulatan kerajaan. Adapun persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini dengan yang penulis teliti. Persamaannya adalah untuk memperhatikan dan mencari nilai-nilai patriotisme yang dijadikan bahan pembelajaran IPS. Perbedaannya adalah pada penelitian ini memfokuskan bidang kajian pada sejarah perkembangan Islam di Indonesia dan menggunakan objek kelas V di SD Muhammadiyah Plosorejo sehingga penelitian juga memperhatikan peran guru dalam menyampaikan nilai-nilai patriotisme dan nasionalisme pada siswa.<sup>29</sup> Sedangkan yang

---

<sup>28</sup>Aulia Nur Hariyanti, "Nilai-Nilai Patriotisme dalam Film Animasi Walt Disney "Moana" dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air bagi Siswa SD/MI," (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Ponorogo 2021), i.

<sup>29</sup>Yatno, "Nilai-Nilai Patriotisme Dan Nasionalisme Yang Terkandung Dalam Pembelajaran IPS Materi Sejarah Perkembangan Islam Di Indonesia (Studi Kasus di Kelas V SD Muhammadiyah Plosorejo)," (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, 2011), xv.

penulis teliti pada penelitian ini, penulis memfokuskan biografi Tan Malaka yang merupakan tokoh pahlawan Indonesia. Bentuk penelitian yang Yatno gunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, sedangkan penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian *library research*.

4. ALDIVA PUTRA. Tesis Universitas Pendidikan Indonesia Tahun 2016, Judul, Implementasi Nilai-Nilai Patriotisme Melalui Kajian Biografi Datuk Laksamana Abdullah dalam Pembelajaran Sejarah. Penelitian ini dilatar belakangi oleh lemahnya pembelajaran sejarah berbasis patriotisme pada peserta didik jenjang SMA. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran guru menunjukkan peningkatan pemahaman peserta didik mengenai konsep patriotisme serta sikap dan perilaku Datuk Laksamana Abdullah yang mencerminkan nilai-nilai patriotisme. Adapun persamaan pada penelitian tersebut dengan yang penulis teliti adalah membahas tentang nilai patriotisme melalui biografi pahlawan yang kemudian dijadikan sumber pembelajaran sejarah yang mana sejarah merupakan bagian dari disiplin ilmu IPS. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada biografi tokoh yang dikaji yakni Datuk Laksamana Abdullah, sementara yang penulis teliti adalah tokoh Tan Malaka. Kemudian terdapat objek penelitian yakni murid dan guru di SMA Negeri 1 Tanjungtiram Kabupaten Batubara.<sup>30</sup> Penelitian Aldiva menggunakan metode penelitian naturalistik dengan teknik pengumpulannya berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan penelitian yang penulis teliti menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitiannya menggunakan *library research*.
5. RIKA LISTIAWATI. Skripsi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Tahun 2018, Judul, Analisis Struktur dan Nilai-Nilai Patriotisme Novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* Karya Aguk Irawan MN. Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna dan nilai patriotisme dalam novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* karya Aguk Irawan MN. Hasil

---

<sup>30</sup>Aldiva Putra, "Implementasi Nilai-Nilai Patriotisme Melalui Kajian Biografi Datuk Laksamana Abdullah Dalam Pembelajaran Sejarah," (Tesis, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 2016), ix.

penelitian ini dapat menjawab pernyataan penelitian bahwa terdapat keterkaitan antara unsur instrinsik tema, latar, tokoh dan penokohan sehingga menghasilkan makna yang menyeluruh dan nilai dalam novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* karya Aguk Irawan MN mencakup keberanian, rela berkorban, pantang menyerah, kesetiaan kawan sosial, toleransi dan percaya diri. Adapun persamaan dari penelitian ini dengan yang penulis teliti adalah menggali nilai-nilai patriotisme melalui sebuah objek kajian tertentu. Sedangkan untuk perbedaannya terletak pada objek kajiannya yaitu novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* karya Aguk Irawan, dan objek kajian yang penulis teliti adalah biografi tokoh Tan Malaka. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rika Listiawati menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian *library research* dengan menggunakan metode pengumpulan data dokumentasi.<sup>31</sup> Hal ini juga sama dengan metode penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian biografi Tan Malaka untuk mencari nilai-nilai patriotisme yakni dengan pendekatan kualitatif dan jenis penelitiannya *library research*.

## H. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan jenis penelitiannya menggunakan *library research* atau jenis penelitian telaah pustaka. Penelitian telaah pustaka adalah telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang bertumpu pada penalaran kritis dan mendalam terhadap bahan pustaka yang relevan.<sup>32</sup> Menurut Snyder sebagaimana dikutip dari Rizaldy Pringgar dan Bambang Sujatmiko, ciri khusus yang digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan pengetahuan penelitian antara lain; penelitian ini dihadapkan langsung dengan data atau teks yang disajikan, bukan dengan data lapangan atau melalui saksi mata berupa kejadian, peneliti hanya berhadapan langsung dengan sumber yang sudah

<sup>31</sup> Rika Listiawati, "Analisis Struktur dan Nilai-Nilai Patriotisme Novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* Karya Aguk Irawan MN," (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Sumatera Utara, 2018), 4.

<sup>32</sup> Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan* (Ponorogo:IAIN Ponorogo, 2021), 39.

ada di perpustakaan atau data bersifat siap pakai, serta data sekunder yang digunakan.<sup>33</sup> Penelitian kepustakaan ini dipilih karena peneliti ingin melakukan pengkajian kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan mengenai biografi Tan Malaka untuk menemukan nilai-nilai patriotisme dalam biografi Tan Malaka yang mana dari nilai yang diperoleh tersebut akan di relevansikan dengan pendidikan karakter cinta tanah air yang dapat dijadikan sumber pembelajaran IPS.

## 2. Data dan Sumber Data

Sumber data yang dijadikan bahan-bahan dalam kajian ini merupakan sumber data yang diperoleh dari bahan-bahan pustaka yang dikategorikan sebagai berikut:

### a. Sumber Data Primer

Data primer merupakan bahan utama atau rujukan dalam menganalisis suatu penelitian. Adapun data primer yang penulis gunakan adalah buku Tan Malaka: Sebuah Biografi Lengkap karya Masykur Arif Rahman, 2018.

### b. Sumber Data Sekunder

Yaitu buku-buku atau sumber rujukan lainnya yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian ini, yaitu diantaranya:

1. Anom Whani Wicaksana, *Tan Malaka: Perjuangan dan Kesederhanaan*. Yogyakarta: Penerbit Cemerlang, 2021.
2. Badruddin, *Misteri Pembunuhan Tan Malaka dan Catatan-Catatan Revolusioner dari Balik Penjara*. Yogyakarta: Araska, 2019.
3. Taufik Adi Susilo, *Tan Malaka: Biografi Singkat 1897-1949*. Yogyakarta: Garasi, 2008.
4. Yandhrie Arvian, DKK., *Tan Malaka: Bapak Republik yang Dilupakan*. Seri Buku Tempo: Bapak Bangsa. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2018.

---

<sup>33</sup> Rizaldy Fatha Pringgar dan Bambang Sujatmiko, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality Pada Pembelajaran Siswa," *Jurnal IT-EDU*, 1 (2020), 319.



5. Randy Fadillah Gustaman, *Tan Malaka (Ditinjau dari Perspektif Perjuangan Bangsa)*. Jurnal Artefak: *History and Education*, Vol. 4 No. 1, April 2017.
6. Salahuddin Harahap, *Tan Malaka: Filsafat Realisme Ketimuran*. Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam, Vol. 2 No.1, Desember-Mei 2020.
7. Uun Lionar, DKK., *Tan Malaka: Dari Gerakan hingga Kontroversi*. Jurnal Pendidikan Sejarah, Vol. 10 No. 1, Februari 2021.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian sendiri adalah untuk mendapatkan data. Pengumpulan data adalah upaya yang dilakukan peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti.<sup>34</sup> Metode pengumpulan data dari penelitian kepustakaan ini adalah pengumpulan dokumentasi yaitu dengan bahan-bahan pustaka yang sesuai dengan obyek pembahasan yaitu mencari, mengumpulkan data dan buku yang menjadi sumber data primer dan sekunder. Dokumentasi dalam penelitian kepustakaan yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, jurnal dan sebagainya.<sup>35</sup> Adapun data-data yang dikumpulkan dapat berupa artikel, buku-buku, jurnal, dan sebagainya yang berkaitan dengan biografi Tan Malaka.

### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data didalam kajian pustaka atau *library research* ini adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis isi (*content analysis*) merupakan analisis yang digunakan untuk mengumpulkan muatan sebuah teks berupa kata-kata, makna gambar, simbol, gagasan, tema, dan segala bentuk pesan yang dapat dikomunikasikan.<sup>36</sup> Langkah-langkah atau prosedur analisis isi dalam penelitian ini diantaranya:

<sup>34</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research* (Malang: Literasi Nusantara, 2020), 59.

<sup>35</sup> Milya Sari dan Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 1 (2020), 45.

<sup>36</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research*, 74.

- a. Mengumpulkan data berupa buku, artikel dan jurnal sesuai fokus penelitian yaitu biografi Tan Malaka.
- b. Setelah data biografi Tan Malaka terkumpul, mengklasifikasikan data sesuai dengan tema yaitu nilai-nilai patriotisme dalam biografi Tan Malaka.
- c. Setelah mengklasifikasikan data sesuai dengan nilai-nilai patriotisme dalam biografi Tan Malaka tersebut, data dianalisa dengan menggunakan metode analisa deskriptif dan dihubungkan dengan teori-teori yang berkaitan dengan relevansi terhadap karakter cinta tanah air yang dapat dijadikan sumber pembelajaran IPS.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Dalam sistematika pembahasan, mencakup bab-bab yang membahas beberapa masalah yang tertuang di dalam rumusan masalah. Adapun dari bab-bab tersebut adalah:

**BAB I** : Pendahuluan, merupakan gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran bagi laporan penelitian secara keseluruhan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

**BAB II** : Landasan teori, yaitu memaparkan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Berupa pemaparan data tentang konsep patriotisme dan pendidikan karakter cinta tanah air.

**BAB III** : Analisis, yakni mengkaji rumusan masalah pertama yaitu menganalisa nilai-nilai patriotisme dalam buku biografi Tan Malaka karya Masykur Arif Rahman.

**BAB IV** : Analisis, yakni mengkaji rumusan masalah kedua yaitu menganalisa relevansi dari nilai-nilai patriotisme dalam biografi Tan Malaka dengan pendidikan karakter cinta tanah air yang dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran IPS.

**BAB V** : Penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran di dalam penyusunan skripsi ini.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Pengertian Nilai

Nilai biasanya digunakan untuk menunjuk kata benda yang abstrak, yang dapat diartikan sebagai keberhargaan atau kebaikan. Menilai berarti menimbang, yaitu suatu kegiatan manusia untuk menghubungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain, yang kemudian dilanjutkan dengan memberikan keputusan. Keputusan itu menyatakan apakah sesuatu itu bernilai positif (berguna, indah, baik dan lain sebagainya) atau malah sebaliknya, yaitu bernilai negatif. Hal ini dihubungkan dengan unsur-unsur yang ada pada manusia, yaitu jasmani, cipta, rasa, karsa dan kepercayaannya. Dengan demikian nilai dapat diartikan sebagai sifat atau kualitas dari sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik lahir maupun batin. Bagi manusia, nilai dijadikan landasan, alasan atau motivasi dalam bersikap dan bertingkah laku, baik disadari maupun tidak.<sup>37</sup> Adapun pengertian nilai menurut para ahli adalah:

1. Menurut Spranger, nilai adalah suatu tatanan yang dijadikan panduan oleh individu untuk menimbang dan memilih alternatif keputusan dalam situasi sosial tertentu.
2. Menurut Horrocks, pengertian nilai adalah sesuatu yang memungkinkan individu atau kelompok sosial membuat keputusan mengenai apa yang ingin dicapai atau sebagai sesuatu yang dibutuhkan.
3. Menurut Antony Giddens, nilai merupakan suatu gagasan yang dimiliki seseorang maupun kelompok mengenai apa yang layak, apa yang dikehendaki, serta apa yang baik dan buruk.
4. Menurut Horton dan Hint, nilai adalah suatu gagasan mengenai apakah suatu tindakan itu penting ataukah tidak penting.

---

<sup>37</sup> Darji Darmodiharjo dan Shidarta, *Pokok-Pokok Filsafat Hukum: Apa dan Bagaimana Filsafat Hukum di Indonesia*, 233.

Menurut Kluckhohn dalam Mulyana sebagaimana dikutip dalam Halimatussa'diyah, nilai adalah konsepsi (tersurat atau tersirat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi tindakan pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir.<sup>38</sup> Dia mengungkapkan ada enam implikasi terpenting dalam nilai, diantaranya:<sup>39</sup>

1. Nilai merupakan konstruksi yang melibatkan proses kognitif (logis dan rasional) dan proses ketertarikan dan penolakan menurut kata hati.
2. Nilai selalu berfungsi secara potensial, tetapi selalu tidak bermakna apabila diverbalisasi.
3. Apabila hal itu berkenaan dengan budaya, nilai diungkapkan dengan cara yang unik oleh individu atau kelompok.
4. Karena kehendak tertentu dapat bernilai atau tidak, maka perlu diyakini bahwa pada dasarnya disamakan daripada diinginkan.
5. Pilihan diantara nilai-nilai alternatif dibuat dalam konteks ketersediaan tujuan antara (*means*) dan tujuan akhir (*ends*).
6. Nilai itu ada, ia merupakan fakta alam, manusia, budaya dan pada saat yang sama ia adalah norma-norma yang telah disadari.

Dari beberapa pengertian nilai menurut para ahli, dapat disimpulkan bahwa nilai memiliki makna suatu gagasan yang tersirat mengenai sebuah tindakan, dan tindakan tersebut dapat diartikan sebagai tindakan yang baik maupun tindakan buruk. Nilai merupakan alat yang menunjukkan alasan dasar bahwa cara pelaksanaan atau keadaan akhir tertentu lebih disukai secara sosial dibandingkan cara pelaksanaan atau keadaan akhir yang berlawanan. Nilai memuat elemen pertimbangan yang membawa ide-ide seorang individu mengenai hal-hal yang benar, baik atau diinginkan. Nilai juga mengacu pada aksiologi pendidikan, sejauh mana pendidikan itu memunculkan dan menerapkan nilai kepada

---

<sup>38</sup> Halimatussa'diyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), 10.

<sup>39</sup> *Ibid.*, 11.

manusia. Nilai didefinisikan berdasarkan keperluan sistem kepribadian untuk mencapai keteraturan dan menghargai orang lain dalam kehidupan sosial<sup>40</sup> yang bersifat abstrak, seperti penilaian baik atau buruknya sesuatu, penting atau kurang penting, dan apa yang lebih benar atau kurang benar serta dapat mempengaruhi perilaku manusia dalam bertindak atau berbuat sesuatu hal di kehidupan sosial.

## **B. Konsep Patriotisme**

### **1. Pengertian Patriotisme**

Patriotisme berasal dari kata “patria” yang berubah menjadi patriot mengandung arti sikap kepahlawanan atau sikap cinta tanah air. Sedangkan “isme” merupakan akhiran dalam kata yang menandakan suatu paham, ajaran atau kepercayaan. Patriotisme merupakan salah satu bentuk pengabdian dan dukungan kuat seseorang terhadap negaranya. Sikap patriotisme dapat dikatakan sebagai sikap cinta tanah air yang membuat seseorang rela berkorban dan pantang menyerah dalam membela bangsa dan negara. Menurut Sri Kartini dalam buku *Jiwa Patriotisme* mengatakan, ada beberapa definisi patriotisme, diantaranya:<sup>41</sup>

- a. Patriotisme merupakan sikap seseorang yang bersedia mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya, semangat cinta tanah air.
- b. Patriotisme adalah sikap yang berani, pantang menyerah dan rela berkorban demi bangsa dan negara.
- c. Patriotisme adalah sikap dan perilaku seseorang yang dilakukan dengan penuh semangat, rela berkorban untuk kemerdekaan, kemajuan, kejayaan dan kemakmuran bangsa.

Patriotisme mengandung makna bahwa perbuatan membela dan mempertahankan negara diwujudkan dalam bentuk kesediaan berjuang untuk menahan dan mengatasi serangan atau ancaman terhadap bangsa. Sikap patriotisme diwujudkan dalam semangat

<sup>40</sup> Halimatussa'diyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*, 12.

<sup>41</sup> Sri Kartini, *Jiwa Patriotisme*, 2-3.

cinta tanah air yang dilakukan dengan perbuatan mengisi kelangsungan hidup negara dan bangsa, serta rela berkorban untuk membela dan mempertahankan bangsa dan negara.<sup>42</sup>

Adapun pengertian patriotisme menurut para ahli, yaitu:

1. Menurut Staub, patriotisme adalah sebuah keterikatan seseorang pada sekelompoknya baik mengenai suku, bangsa, maupun partai politik.
2. Richard Aldington. Menurut Richard, patriotisme adalah suatu rasa tanggung jawab kolektif yang hidup dan tentunya dibutuhkan dalam setiap bentuk kehidupan bersama, pada tingkat lokal maupun internasional.
3. KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Patriotisme adalah sikap dan semangat yang sangat mencintai tanah air sehingga berani berkorban jika diperlukan oleh negara.
4. Budiyo. Menurut Budiyo, patriotisme adalah sikap yang berupaya menjaga kemerdekaan dengan segala cara, termasuk dengan mengorbankan jiwa dan raga.

Dapat disimpulkan bahwasanya patriotisme merupakan suatu sikap atau perilaku yang menggelora dalam mempertahankan, memperjuangkan dan melindungi bangsa dan negara dari hal-hal yang mengancam keutuhan dan kemerdekaan dari negara itu sendiri. Sikap patriotisme timbul dari rasa cinta tanah air yang besar dan diiringi dengan sikap rela berkorban dan berani melawan segala hal yang mengancam kedamaian dan keutuhan negaranya.

## 2. Macam-Macam Patriotisme

Staub dan Bar-tal dalam Skarzynka sebagaimana dikutip dari Sarwo Edi Wibowo, mengemukakan bahwa patriotisme terbagi menjadi dua dimensi, yaitu *blind patriotism* (patriotisme buta) dan *constructive patriotism* (patriotisme konstruktif). *Blind patriotism* (patriotisme buta) adalah sebuah keterikatan kepada negara yang mempunyai ciri khas tidak mempertanyakan segala sesuatu, loyal dan tidak toleran terhadap kritik.

---

<sup>42</sup> Novitasari Iriane Rawantina dan I Made Arsana, "Penanaman Nilai Nasionalisme dan Patriotisme Untuk Mewujudkan Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas X SMA Negeri 4 Sidoarjo," *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 1 (2013), 41.

*Constructive patriotism* (patriotisme konstruktif) adalah sebuah keterikatan terhadap bangsa dan negara yang mempunyai ciri khas dengan mendukung kritik dan pertanyaan dari anggotanya terhadap kegiatan yang dilakukan oleh kelompoknya sehingga mencapai perubahan/sesuatu yang positif dalam kelompok tersebut.<sup>43</sup>

Dalam memahami konsep patriotisme, menurut Marina Kovaleva sebagaimana dikutip dari Sarwo Edi Wibowo, membagi lima tema untuk memahami patriotisme. Pertama, patriotisme sebagai suatu sikap perasaan yang besar terhadap tanah airnya. Kedua, patriotisme adalah inti dari perasaan-perasaan emosional. Ketiga, karakter dari patriotisme disebut “patriotisme negara”, ini adalah bentuk loyalitas dan kehormatan bagi mereka yang membangun bangsanya dari kepelikan. Keempat, patriotisme pribadi, yang melihat pribadi (warga negara) sebagai bentuk dari pendidikan. Kelima, patriotisme dianggap sebagai fungsi kepribadian, patriotisme disini diartikan sebagai fase perkembangan dan ekspresi dari kepribadian.<sup>44</sup>

### 3. Pengertian Nilai-Nilai Patriotisme

Nilai memiliki pengertian sifat atau kualitas dari sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik lahir maupun batin. Sedangkan patriotisme merupakan salah satu bentuk pengabdian dan dukungan kuat seseorang terhadap negaranya. Nilai patriotisme adalah suatu perjuangan yang memberikan jiwa dan raganya dan mengabdikan kepada negaranya demi nama baik bangsa dan negaranya.<sup>45</sup> Dalam bahasa Indonesia, nilai patriotisme diartikan sebagai nilai kepahlawanan yang biasa diambil dari pelajaran tentang perjuangan para pahlawan dalam merebut kemerdekaan dan mempertahankan kemerdekaan. Patriotisme dapat didefinisikan sebagai perasaan cinta yang lahir dari dalam diri seseorang individu terhadap tanah tumpah darahnya.

<sup>43</sup> Sarwo Edi Prabowo, et al., “Representasi Patriotisme dalam Film Saving Private Ryan (Analisis Semiotika Roland Barthes Mengenai Representasi Patriotisme dalam Film),” *E-Proceeding of Management*, 3 (Desember, 2015), 4170.

<sup>44</sup> Sarwo Edi Prabowo, et al., “Representasi Patriotisme dalam Film Saving Private Ryan, 4170.

<sup>45</sup> Fatchul Ulum, “Nilai-Nilai Patriotisme Tokoh Pada Cerita Rakyat Sakera,” (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, 2018), 26.

Nilai patriotisme adalah nilai cinta tanah air yang ingin mempertahankan dan memelihara negaranya dari gangguan negara lain. Seseorang yang mencintai tanah airnya, maka ia akan mempertahankan kedaulatan wilayahnya, akan berusaha memakmurkan tanah airnya dan memelihara kelestarian lingkungannya. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2002 Tentang Pertahanan Negara menjelaskan bahwa wujud dari cinta tanah air adalah pembelaan terhadap negara dengan cara ikut serta dalam setiap kegiatan mempertahankan negara. Oleh karena itu, tidak seorang pun dari warga negara menghindari tanggung jawab kewajibannya dalam membela negara. Sikap patriotisme yang diwujudkan dalam semangat cinta tanah air yang dilakukan dengan perbuatan mengisi kelangsungan hidup negara dan bangsa, serta rela berkorban untuk membela dan mempertahankan negara dan bangsa. Menurut Rahim dan Rashid, nilai-nilai di dalam sebuah sikap patriotisme diantaranya kesetiaan, keberanian, rela berkorban, kesukarelaan, dan kecintaan pada bangsa dan negara (cinta tanah air).<sup>46</sup> Adapun rinciannya sebagai berikut:

a. Kesetiaan

Kesetiaan menurut definisi berarti pengabdian yang tulus dan praktis serta menyeluruh dari seseorang. Seseorang dikatakan setia ketika ia memiliki penyebab yang membuat dia setia, mengabdikan dirinya untuk hal tersebut, dan pengabdian tersebut diekspresikan dalam berbagai cara yang berkelanjutan dan praktis. Menurut Royce sebagaimana dikutip dalam Dian Novita, beberapa contoh kesetiaan diantaranya<sup>47</sup>:

1. Kesetiaan seorang patriot terhadap negaranya, dimana kesetiaan ini menuntutnya untuk hidup dan mati demi negaranya.
2. Pengabdian seorang seorang martir kepada agamanya.

<sup>46</sup>Abd. Rahim dan Abd. Rashid, *Patriotisme: Agenda Pembinaan Bangsa* (Kuala Lumpur: Maziza SDN.BHD, 2004), 5.

<sup>47</sup> Dian Novita Fitriani, "Kesetiaan dalam Jalan Kepustakawanan: Studi *Life History* Blasius Sudarsono," *Jurnal Media Kepustakawan*, 3 (2018), 6.



3. Pengabdian seorang kapten kapal terhadap kapalnya, ketika terjadi bencana ia tetap menjalankan tugas yang memungkinkan ia menjadi orang terakhir yang meninggalkan kapal dan siap karam bersama kapal.

Menurut KBBI, kesetiaan memiliki makna keteguhan hati<sup>48</sup>. Arti lainnya dari kesetiaan adalah ketaatan dan kepatuhan. Kesetiaan adalah sikap berpegang teguh untuk bertahan dengan individu maupun kelompok lainnya pada nilai yang sudah disepakati bersama. Kesetiaan mengandung makna memegang komitmen yang tidak bisa dirusak dengan mudah.

#### b. Keberanian

Keberanian menurut Peter Irons sebagaimana dikutip dalam Muhsinin dkk, adalah tindakan memperjuangkan sesuatu yang dianggap penting dan mampu menghadapi sesuatu yang dapat menghalanginya dikarenakan adanya rasa percaya akan kebenarannya. Sedangkan menurut Paul Findley, keberanian merupakan tindakan menghadapi segala hal yang bersifat membahayakan dan menyulitkan dengan mempertahankan serta memperjuangkan sesuatu yang dianggap kebenaran.<sup>49</sup>

Menurut KBBI, keberanian adalah keadaan berani dan kegagahan.<sup>50</sup> Keberanian merupakan suatu sikap untuk berbuat sesuatu dengan tidak terlalu merisaukan kemungkinan-kemungkinan buruk. Seseorang yang memiliki keberanian akan mampu bertindak profesional tanpa takut dengan resiko.

#### c. Rela berkorban

Rela berkorban adalah sikap dan perilaku yang tindakannya dilakukan dengan ikhlas serta mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan diri sendiri. Rela berkorban dalam KBBI memiliki arti pemberian untuk menyatakan kebaktian,

<sup>48</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1537.

<sup>49</sup> Muhsinin, DKK, "Permainan Tradisional Boy Boyan (Lempar Kereweng) Membentuk Karakter Keberanian Anak," *Proceeding: Nasional Seminar for Research Community Development*, 1 (2021), 19.

<sup>50</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 180.

kesetiaan, dan sebagainya. Menurut Rohani sebagaimana dikutip dalam Hadi Rianto dan Syarif Firmansyah, rela berkorban berarti bersedia dengan ikhlas memberikan sesuatu (tenaga, harta, atau pemikiran) untuk kepentingan orang lain atau masyarakat, walaupun akan menimbulkan cobaan penderitaan bagi dirinya sendiri.<sup>51</sup>

d. Kesukarelaan

Kesukarelaan merupakan tindakan seseorang yang bebas dilakukan dengan pengetahuan yang memadai tentang keadaan dan tanpa keharusan dari kekuatan eksternal. Pengertian kesukarelaan adalah bentuk partisipasi yang memberikan kesempatan kepada individu dan masyarakat untuk bekerja sama dan meluangkan sedikit waktu yang dimiliki untuk melakukan perubahan positif bagi kehidupan masyarakat.<sup>52</sup>

e. Cinta tanah air

Karakter cinta tanah air merupakan suatu sikap positif untuk memberikan kontribusi positif dalam membangun bangsa dan negara. Cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.<sup>53</sup>

Sedangkan menurut Budiyo, konkretisasi nilai patriotisme adalah pantang menyerah.<sup>54</sup> Pantang menyerah merupakan sebuah sikap yang tidak mudah berputus asa dalam melakukan sesuatu, selalu bersikap optimis, mudah bangkit dari kegagalan dalam menghadapi berbagai rintangan, bekerja keras untuk mencapai tujuan, menganggap rintangan/hambatan selalu ada dalam setiap kegiatan yang harus

<sup>51</sup> Hadi Rianto dan Syarif Firmansyah, "Upaya Mewujudkan Pemahaman Nilai-Nilai Patriotisme dalam Bersikap Mahasiswa Program Studi PPKN IKIP PGRI Pontianak," *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 1 (Juni 2017), 92.

<sup>52</sup> Muhammad Mona Adha, et.al, "Pendidikan Moral pada Aktivitas Kesukarelaan Warga Negara Muda (Koherensi Sikap Kepedulian dan Kerja Sama Individu)," *Jurnal of Moral and Civic Education*, 1 (2019), 29.

<sup>53</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar dan Implementasi*, 104.

<sup>54</sup> Kabul Budiyo, *Nilai-Nilai Kepribadian dan Kejuangan Bangsa Indonesia* (Bandung: Alfabeta, 2007),

dihadapi. Menurut KBBI, pantang memiliki arti hal (perbuatan) yang terlarang menurut adat atau kepercayaan<sup>55</sup>, sedangkan menyerah memiliki makna berserah; pasrah; kita tidak mampu berbuat apa-apa selai dari kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.<sup>56</sup> Menurut Toto Asmara sebagaimana dikutip dalam Andi Nurafni, pantang menyerah adalah kombinasi antara bekerja keras dengan motivasi yang kuat untuk sukses. Pantang menyerah merupakan sikap tetap ingin bertahan walaupun mengalami kegagalan, mendapat hambatan dan rintangan hingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai.<sup>57</sup>

#### 4. Tujuan dan Ciri-Ciri Patriotisme

Patriotisme pada dasarnya memiliki makna sikap yang berani dan rela berkorban untuk bangsa dan negara dari serangan yang mengancam, atau bangkit dari penindasan. Patriotisme muncul pada diri seseorang dikarenakan ada rasa simpati dan empati terhadap negara dimana dia lahir sehingga terdorong untuk cinta terhadap negara dimana seseorang itu berada.<sup>58</sup> Sikap patriotisme tidak semata-mata dilakukan tanpa memiliki tujuan. Adapun dari tujuan dari sikap patriotisme itu adalah:

- a. Secara umum, patriotisme bertujuan untuk menjaga persatuan dan keutuhan negara dari ancaman, baik ancaman dari dalam maupun dari luar.
- b. Patriotisme bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air dan bangsa di dalam diri setiap warga negara sehingga negara dapat menghadapi berbagai ancaman.
- c. Mencari kesamaan antara cita-cita bangsa dan negaranya tanpa memiliki pandangan mengenai status politik negaranya.<sup>59</sup>

<sup>55</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1120.

<sup>56</sup> *Ibid.*, 1423.

<sup>57</sup> Andi Nurafni, "Pengaruh Kerja Keras, Sikap Pantang Menyerah dan Tanggung Jawab terhadap Keberhasilan Usaha Pedagang di Pasar Tradisional *Mode'* Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba dalam Perspektif Ekonomi Islam," (Skripsi, UIN Alaudin Makassar, Makassar, 2020), 47.

<sup>58</sup> R. Samidi dan Wahyu Jati Kusuma, "Analisis Kritis Eksistensi Nilai Patriotisme Dalam Pendidikan Kewarganegaraan," *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN 5 Unnes*, 1 (2020), 32.

<sup>59</sup> *Ibid.*, 32.

Jiwa patriotisme telah ditunjukkan oleh para pejuang bangsa Indonesia di masa lalu ketika berperang melawan penjajah. Sikap patriotisme terbentuk karena adanya rasa senasib seperjuangan sehingga menimbulkan semangat persatuan bagi para pejuang untuk terbebas dari penderitaan berkepanjangan dibawah cengkraman kuku penjajahan negara asing. Adapun ciri-ciri patriotisme menurut penelitian oleh Rini Aristin<sup>60</sup>:

- a. Patriotisme adalah solider secara bertanggungjawab atas seluruh bangsa. Artinya, patriotisme membuat seseorang mampu mencintai bangsa dan negaranya tanpa menjadikannya sebagai tujuan untuk dirinya sendiri. Patriotisme menciptakan suatu solidaritas untuk mencapai kesejahteraan seluruh warga, bangsa dan negara.
- b. Patriotisme adalah realistis. Artinya, patriotisme mau dan mampu melihat kekuatan bangsanya dan daya-daya yang dapat merusak bangsanya dan bangsa lain.
- c. Patriotisme bermodalkan nilai-nilai dan budaya rohani bangsa, berjuang pada masa kini, untuk menuju cita-cita yang ditetapkan.
- d. Patriotisme adalah memiliki identitas diri. Artinya mau melihat, menerima dan mengembangkan watak dan kepribadian bangsa sendiri.
- e. Patriotisme bersifat terbuka. Artinya, melihat bangsanya dalam konteks hidup dunia, mau terlibat di dalamnya dan bersedia belajar dari bangsa-bangsa lain demi kemajuan bangsa.

## **C. Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air**

### **1. Pengertian Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter terdiri dari dua kata, yaitu “pendidikan” dan “karakter”. Pendidikan memiliki pengertian suatu proses terhadap anak didik yang berlangsung terus menerus hingga anak didik mencapai pribadi yang lebih dewasa. Dalam proses belajar anak didik, pendidikan mempunyai peranan yang penting untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan

---

<sup>60</sup> Rini Aristin, “Upaya Menumbuhkan Patriotisme dan Nasionalisme melalui Revitalisasi Makna Identitas Nasional di Kalangan Generasi Muda,” *Aspirasi: Jurnal Ilmiah Administrasi Negara*, 2 (2018), 23.

mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air.<sup>61</sup> Sedangkan pengertian karakter adalah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai dan pola-pola pemikiran. Karakter dapat terbentuk pada kegiatan sosial dan kegiatan lainnya melalui pola tindakan individu atau dengan bahasa lain karakter sangat terkait dengan perilaku manusia.<sup>62</sup>

Pendidikan karakter diartikan sebagai *the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development* (usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah untuk membantu pengembangan karakter dengan optimal). Hal ini menjadi pengertian bahwa untuk mendukung perkembangan karakter peserta didik harus melibatkan seluruh komponen di sekolah baik dari aspek isi kurikulum, proses pembelajaran, kualitas hubungan, penanganan mata pelajaran, pelaksanaan aktivitas ko-kurikuler serta etos seluruh lingkungan sekolah.<sup>63</sup> Pengertian pendidikan karakter adalah berbagai usaha yang dilakukan oleh para anggota sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat, untuk membantu anak-anak dan remaja agar memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab.<sup>64</sup> Di lingkungan sekolah, pendidikan karakter ini diberikan dan diajarkan kepada peserta didik untuk membentuk dan memiliki karakter yang sesuai dengan visi dan misi sekolah, serta untuk memiliki jiwa mencintai bangsa Indonesia (cinta tanah air). Dalam lingkungan sekolah juga, yang memiliki peran membentuk karakter yang baik untuk peserta didik adalah guru dan seluruh pihak sekolah.

Dalam hubungan pendidikan karakter, terdapat nilai-nilai luhur yang menjadi karakter dari masing-masing domain, dimana domain pikir mencakup karakter-karakter seperti cerdas, kritis, inovatif, ingin tahu, berpikir terbuka, produktif, berorientasi iptek,

---

<sup>61</sup> Abdul Rahmat, *Pengantar Pendidikan: Teori, Konsep dan Aplikasi* (Gorontalo: Ideas Publishing, 2014), 12.

<sup>62</sup> Bahri, et al., *Integrasi Nilai Karakter pada Pembelajaran Sejarah Lokal* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021), 1.

<sup>63</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 14.

<sup>64</sup> *Ibid.*, 15.

dan reflektif. Domain hati mencakup karakter-karakter untuk beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik. Kemudian dari domain raga meliputi karakter bersih dan sehat, disiplin, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih. Adapun dari domain rasa mencakup ramah, saling menghargai, toleransi, peduli, suka menolong, gotong royong, nasionalis, mengutamakan kepentingan umum, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras dan beretos kerja.<sup>65</sup>

## 2. Tujuan Pendidikan Karakter

Di dalam pendidikan karakter, memuat tujuan-tujuan yang dapat dicapai terutama dalam lingkungan sekolah, di antara tujuan pendidikan karakter tersebut adalah:<sup>66</sup>

### a. Fasilitas

Pendidikan karakter bertujuan sebagai fasilitas, yaitu memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga dapat terwujud hasil dalam perilaku siswa. Hasil perilaku siswa tersebut akan terlihat ketika dalam proses pembelajaran di sekolah maupun setelah lulus dari proses pembelajaran di sekolah.

### b. Koreksi

Pendidikan karakter bertujuan sebagai upaya dalam pengkoreksian. Artinya, pendidikan karakter mengkoreksi perilaku siswa yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah. Koreksi dalam pendidikan karakter memiliki peran untuk memperbaiki dan meluruskan perilaku anak yang negatif menjadi positif.

### c. Koneksi

Pendidikan karakter bertujuan sebagai koneksi. Maknanya, pendidikan karakter memiliki tujuan untuk membangun relasi yang harmoni dengan keluarga dan

<sup>65</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar & Implementasi*, 6.

<sup>66</sup> Dharma Kesuma, et al., *Pendidikan Karakter (Kajian Teori dan Praktik di Sekolah)* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), 9-10.

masyarakat dalam menanamkan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersamaan. Koneksi dalam pendidikan karakter memiliki maksud tujuan untuk men-selaras-kan pendidikan di sekolah yang dilaksanakan oleh guru dan pendidikan di dalam keluarga. Pihak sekolah juga menjalin komunikasi yang baik dengan keluarga siswa untuk menjalankan tujuan bersama dalam memberi teladan dan contoh tentang perilaku dan karakter baik yang harus dimiliki siswa.

### 3. Nilai-Nilai dalam Pendidikan Karakter

Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional dalam publikasinya berjudul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (2011), telah mengidentifikasi 18 butir nilai pembentuk karakter yang bersumber dari kajian empirik dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional.<sup>67</sup> Di bawah ini terdapat tabel 2.1 mengenai 18 butir nilai pembentuk karakter berdasarkan rumusan Kemendiknas. Rinciannya adalah sebagai berikut.<sup>68</sup>

Tabel 2.1 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter menurut Rumusan Kemendiknas

No	Nilai Pendidikan Karakter	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan

<sup>67</sup> Raihan Putry, "Nilai Pendidikan Karakter Anak di Sekolah Perspektif Kemendiknas," *International Journal of Child and Gender Studies*, 1 (Maret 2018), 44.

<sup>68</sup> *Ibid.*, 45.

5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan bersungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan dalam tugas dengan baik
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya
10	Semangat kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
11	Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain
13	Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain
14	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan alam, sosial dan budaya, serta negara
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijaksanaan bagi dirinya
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18	Tanggung	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan



	jawab	kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan alam, sosial dan budaya, negara dan Tuhan Yang Maha Esa
--	-------	--

#### 4. Pengertian Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air

Menurut Undang-Undang Dasar Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 menjelaskan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan mengendalikan diri kepribadian kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Pembangunan pendidikan karakter menjadi suatu keharusan karena pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik menjadi cerdas, juga mempunyai budi pekerti dan sopan santun, sehingga keberadaannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna baik bagi dirinya maupun orang lain.<sup>69</sup>

Azyumardi Azra dalam Rohinah sebagaimana dikutip dari Nur Tri Atrika, menyatakan bahwa pendidikan merupakan suatu proses di mana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien. Bahkan ia menegaskan bahwa pendidikan lebih dari sekedar pengajaran. Artinya, pendidikan adalah suatu proses dimana suatu bangsa atau negara membina dan mengembangkan kesadaran diri di antara individu-individu. Kemudian Suyanto dalam Wibowo sebagaimana dikutip dari Nur Tri Atrika, mengemukakan bahwa karakter adalah cara berpikir baik, dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Guru memegang peran yang sangat strategis terutama

<sup>69</sup> Nur Tri Atika, et al., “Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Membentuk Karakter Cinta Tanah Air,” *Jurnal Mimbar Ilmu*, 1 (2019), 106.

dalam membentuk karakter serta mengembangkan potensi siswa, begitu pentingnya peran guru dalam keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah.<sup>70</sup>

Karakter cinta tanah air merupakan suatu sikap positif untuk memberikan kontribusi positif dalam membangun bangsa dan negara. Cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.<sup>71</sup>

Mengembangkan nilai-nilai karakter dan budaya bangsa cinta tanah air adalah bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Peristiwa sumpah yang diikrarkan oleh segolongan pemuda atau yang lebih dikenal dengan Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928 yang lalu, merupakan suatu semboyan begitu pentingnya menjaga tanah air satu; tanah air Indonesia, berbangsa satu: bangsa Indonesia, berbahasa satu: bahasa Indonesia. Hal tersebut penting sebagai bekal untuk membangun bangsa ini menjadi bangsa lebih maju tanpa harus mengambil keuntungan pribadi, kelompok dan segolongan sehingga merugikan kepentingan negara dan bangsa yang lebih besar.<sup>72</sup>

Cinta tanah air merupakan salah satu karakter mulia yang harus ditanamkan dan dimiliki peserta didik sedini mungkin. Bahkan sejak anak pandai berbahasa, orangtua harus menanamkan pada anak rasa cinta kepada tanah air Indonesia dengan mengenalkan tokoh pahlawan, menceritakan sejarah perjuangan Indonesia dalam memperoleh kemerdekaan, memperlihatkan gambar atau film tentang keindahan alam Indonesia seperti mengenalkan nama gunung, pulau, tarian, nyanyian dan sebagainya. Dengan adanya rasa cinta tanah air maka jiwa anak akan tertanam rasa memiliki tanah airnya, sehingga akan tumbuh dalam diri anak untuk menjaga, memelihara, melestarikan dan memajukan kebudayaan dan kekayaan alam Indonesia.<sup>73</sup> Cinta tanah air adalah perilaku

---

<sup>70</sup> Nur Tri Atika, et al., "Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Membentuk Karakter Cinta Tanah Air", 106.

<sup>71</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar dan Implementasi*, 104.

<sup>72</sup> *Ibid.*, 104.

<sup>73</sup> Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*, 55.

yang menunjukkan kepedulian, penghargaan yang dilandasi semangat kebangsaan dan rela berkorban demi nusa dan bangsa. Karakter cinta tanah air harus ditanamkan sejak dini kepada peserta didik sehingga mereka bisa memiliki rasa cinta yang begitu besar kepada negara dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:<sup>74</sup>

- a. Menggali nilai-nilai luhur bangsa Indonesia untuk menjadi modal dasar dalam pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.
- b. Menunjukkan rasa cinta kepada budaya, suku, agama dan bahasa Indonesia.
- c. Memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada perjuangan para para pendahulu (pendiri) bangsa dengan menghargai dan mengamalkan hasil karya dan jerih payah yang ditinggalkan.
- d. Memiliki kepedulian terhadap pertumbuhan ekonomi, kebersihan lingkungan, dan pemeliharaan terhadap flora dan fauna.
- e. Berpartisipasi aktif untuk memberikan suara dan memilih pemimpin bangsa yang mampu membawa kemajuan bagi bangsa dan negara Indonesia.

## 5. Indikator Karakter Cinta Tanah Air

Cinta tanah air dapat dilihat dengan mengenal, menghargai dan mencintai tanah air agar selalu waspada dan siap membela tanah air Indonesia terhadap segala bentuk ancaman, gangguan, tantangan dan hambatan yang dapat membahayakan kelangsungan hidup bangsa dan negara. Indikator cinta tanah air tersebut meliputi hal-hal seperti antara lain menjaga tanah dan pekarangan serta seluruh ruang wilayah Indonesia, bangga sebagai bangsa Indonesia, menjaga nama baik bangsa dan negara dan mencintai produk dalam negeri, budaya dan kesenian Indonesia.<sup>75</sup> Di dalam pendidikan karakter cinta tanah air terdapat beberapa indikator, di antaranya:<sup>76</sup>

<sup>74</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar dan Implementasi*, 105.

<sup>75</sup> Yosephus Sudiantara, *Kewarganegaraan Indonesia* (Semarang: Universitas Katolik Soegjipranata, 2019), 54.

<sup>76</sup> Rusydi Ananda dan A. Zebar, *Pendidikan Karakter (Implementasi Wahdatul Ulum dalam Pembelajaran)* (Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya, 2021), 49.

- a. Menjunjung tinggi keadilan
- b. Menjalankan kewajiban tanpa mengganggu hak orang lain
- c. Mendahulukan pelaksanaan kewajiban sebelum menuntut hak
- d. Menghormati hak-hak orang lain
- e. Tidak mengganggu orang lain dalam melaksanakan kewajiban

Sedangkan menurut Nurhayati, terdapat indikator dari sikap cinta tanah air, yaitu:<sup>77</sup>

- a. Menjaga dan melindungi negara
- b. Sikap rela berkorban dan patriotisme
- c. Indonesia bersatu
- d. Melestarikan budaya Indonesia
- e. Cinta tanah air
- f. Bangga berbangsa Indonesia
- g. Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan

Adapun Indikator lain dalam cinta tanah air di kelas diantaranya:<sup>78</sup>

- a. Memajang foto presiden dan wakil presiden
- b. Memasang bendera negara lambang negara
- c. Memasang peta Indonesia, gambar kehidupan masyarakat Indonesia dan menggunakan produk buatan dalam negeri.

Indikator lain pada kegiatan cinta tanah air dalam pencapaian pembelajaran di kelas yang dapat diterapkan menurut Rianawati adalah:<sup>79</sup>

- a. Menyanyikan lagu-lagu perjuangan.
- b. Diskusi tentang kekayaan alam, budaya bangsa, peristiwa alam dan perilaku menyimpang.

<sup>77</sup> Nurhayati Yanti, "Pengaruh Upacara Bendera terhadap Sikap Nasionalisme di SMPN 14 Bandung," (Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 2013), 7.

<sup>78</sup> Inswide, *Wawasan Pendidikan Karakter* (Pekalongan: Nasya Expanding Management, 2021), 68.

<sup>79</sup> Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*, 55-

- c. Menumbuhkan rasa mencintai produk dalam negeri dalam pembelajaran.
- d. Menggunakan media dan alat-alat pembelajaran produk negeri.

#### D. Pembelajaran IPS

Pembelajaran berarti membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar, merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Artinya, pembelajaran merupakan kegiatan belajar yang dilakukan oleh pelajar dan guru.<sup>80</sup> Proses belajar menjadi satu sistem dalam pembelajaran. Sistem pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang saling berinteraksi hingga diperoleh interaksi yang efektif. Dick dan Carey dalam M. Ismail Makki, menjelaskan komponen dalam sistem pembelajaran adalah pelajar, instruktur (guru), bahan pembelajaran dan lingkungan pembelajaran. Dengan kata lain komponen dalam pembelajaran merupakan upaya menciptakan kondisi (lingkungan eksternal) yang kondusif agar terjadi proses belajar (kondisi internal) pada diri siswa (pelajar).<sup>81</sup>

Istilah IPS di Indonesia mulai dikenal sejak 1970-an sebagai hasil kesepakatan komunitas akademik dan secara formal mulai digunakan dalam sistem pendidikan nasional dalam kurikulum 1975.<sup>82</sup> Menurut Sumaatmadja dalam Yulia Siska, IPS tidak lain adalah mata pelajaran atau mata kuliah yang mempelajari kehidupan sosial yang kajiannya mengintegrasikan bidang-bidang ilmu sosial dan humaniora. Dengan kata lain, kajian-kajian IPS sangat luas melalui berbagai macam pendekatan-pendekatan interdisipliner yang saling berkaitan dengan kehidupan sosial manusia.<sup>83</sup>

IPS atau *social studies* merupakan salah satu mata pelajaran wajib di sekolah dasar dan menengah, IPS mempunyai tugas mulia sebagai pondasi pengembangan potensi peserta didik, baik secara intelektual, sosial, kultural dan sosial, yakni mampu menumbuhkan cara berpikir, bersikap dan berperilaku yang bertanggungjawab sebagai individu, warga

6. <sup>80</sup> M. Ismail Makki & Aflahah, *Konsep Dasar Belajar dan Pembelajaran* (Pamekasan: Duta Media, 2019),

<sup>81</sup> *Ibid.*, 6-7.

<sup>82</sup> Yulia Siska, *Konsep Dasar IPS Untuk SD/MI* (Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca, 2016), 3.

<sup>83</sup> *Ibid.*, 6.

masyarakat, dan warga negara serta sebagai warga dunia. Selain itu IPS juga memiliki tugas mengembangkan keterampilan sosial peserta didik agar memiliki keterampilan sosial dalam menghadapi masalah-masalah sosial, baik yang menimpa dirinya maupun masyarakat yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Ilmu Pengetahuan Sosial dalam penyajiannya di bangku sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah atas (SMA) memiliki pengertian yang berbeda dan disesuaikan dengan kebutuhan karakteristik peserta didik. Mata pelajaran IPS dalam jenjang sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP) disajikan secara tergabung yang tidak terpisah satu sama lainnya. Sedangkan pada jenjang sekolah menengah atas (SMA) dan perguruan tinggi disajikan secara terpisah seperti Geografi, Ekonomi, Sosiologi dan Sejarah. Dan IPS di perguruan tinggi diartikan sebagai program pengajaran, nama program studi, atau nama jurusan yang dalam kajiannya akan membahas secara detail mengenai ilmu sosial sesuai jurusannya.<sup>84</sup> Mata pelajaran IPS dalam lingkup SMP sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, merupakan sebuah mata pelajaran yang tergabung tidak memisahkan antara satu disiplin ilmu dengan disiplin ilmu lainnya dalam kurikulum IPS. Menurut Nursid sebagaimana dikutip dari Departemen Pendidikan Nasional, Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat SMP meliputi bahan kajian: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi. Bahan kajian itu menjadi mata pelajaran IPS. Mata pelajaran IPS bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa kehidupan masyarakat.<sup>85</sup>

---

<sup>84</sup> Eliana Yunita & Mardawani, *Konsep Dasar IPS*, 2.

<sup>85</sup>Departemen Pendidikan Nasional: Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Nasional Pusat Kurikulum, *Model Pembelajaran Terpadu IPS: SMP/MTs/SMPLB*, 4.

Karakteristik mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di tingkat SMP/MTs antara lain:<sup>86</sup>

- a. Ilmu pengetahuan Sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi bahkan juga bidang humaniora, pendidikan dan agama.
- b. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, yang kemudian dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau tema tertentu.
- c. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS juga menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan dan jaminan keamanan.
- d. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS menggunakan tiga dimensi dalam mengkaji dan memahami fenomena sosial serta kehidupan manusia secara keseluruhan.

Ilmu Pengetahuan Sosial dimaknai sebagai upaya pembinaan baik dari segi pengetahuan maupun kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik yang diharapkan memiliki kesadaran dan tanggungjawab yang tinggi terhadap diri sendiri dan lingkungannya. Menurut Wahab terdapat lima tujuan IPS, yaitu:<sup>87</sup>

- a. IPS mempersiapkan siswa untuk studi lanjut di bidang *sciences* jika nantinya masuk ke perguruan tinggi. Untuk itu, mata pelajaran seperti Sejarah, Geografi, Ekonomi dan Antropologi budaya haruslah diberikan lepas-lepas sebagai vak tersendiri. Kompetensi guru yang memberikan pembelajaran harus sesuai dengan bidang keilmuannya.

---

<sup>86</sup> Departemen Pendidikan Nasional: Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Nasional Pusat Kurikulum, *Model Pembelajaran Terpadu IPS: SMP/MTs/SMPLB*, 8.

<sup>87</sup> Eliana Yunitha & Mardawani, *Konsep Dasar IPS*, 4.

- b. IPS bertujuan mendidik kewarganegaraan yang baik. Mata pelajaran yang disajikan ditempatkan dalam konteks budaya melalui pendekatan ilmiah dan psikologis yang tepat.
  - c. IPS merupakan suatu kompromi antara 1 dan 2 di atas inilah yang kita temukan dalam penyederhanaan dan penyaringan terhadap ilmu sosial yang disajikan di sekolah dan sesuai dengan kemampuan guru dan disesuaikan dengan kemampuan guru dan disesuaikan dengan daya tangkap anak.
  - d. IPS yang mempelajari *closed areas* atau masalah-masalah sosial yang pantang untuk dibicarakan secara umum. Melalui IPS siswa diajarkan demokratis memahami lingkup sosial dalam permasalahannya yang kompleks.
  - e. Secara garis besar tujuan pembelajaran IPS terbagi dalam dua hal penting, yaitu:
    - 1. Pembinaan warga Negara Indonesia atas dasar moral Pancasila/UUD 1945, nilai-nilai dan sikap hidup yang dikandung oleh Pancasila/UUD 1945 secara sadar dan intensif ditanamkan kepada siswa sehingga terpupuk kemauan dan tekad untuk hidup bertanggungjawab demi kemauan dan tekad untuk hidup bertanggungjawab demi keselamatan diri, bangsa, negara dan tanah air.<sup>88</sup>
    - 2. Sikap sosial dan rasional dalam kehidupan. Untuk dapat memahami dan selanjutnya mampu memecahkan masalah-masalah sosial yang memerlukan pandangan terbuka dan rasional. Dengan berani dan sanggup melihat kenyataan yang ada, akan terlihat segala persoalan dan akan dapat ditemukan jalan memecahkannya. Termasuk pula kenyataan menurut sejarah perjuangan bangsa bahwa Pancasila adalah falsafah hidup yang menyelamatkan bangsa dan menjamin kesejahteraan hidup kita bersama.<sup>89</sup>
- Dengan begitu, sesuai dengan tujuan pembelajaran IPS diatas, Mata Pelajaran IPS berperan penting dalam mendidik dan menanamkan karakter bangsa kepada peserta didik untuk menjadi generasi penerus yang mempunyai rasa tanggung jawab diri sendiri, bangsa, negara dan tanah air.

---

<sup>88</sup> Eliana Yunita & Mardawani, *Konsep Dasar IPS*, 4.

<sup>89</sup> *Ibid.*, 4-5.



## E. Karakteristik Siswa pada Tingkat SMP

Mata pelajaran IPS di tingkat SMP/MTs yang diajarkan kepada peserta didik juga memperhatikan karakteristik dari peserta didik untuk dapat menerapkan model pembelajaran yang sesuai agar tujuan pembelajaran tersebut dapat tercapai. Usia siswa SMP dapat dikatakan sebagai usia remaja yang mana merupakan peralihan dari usia kanak-kanak menuju dewasa. Menurut Santrock, remaja adalah masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial emosional. Usia remaja atau setingkat SMP adalah sekitar 12 sampai dengan 15 tahun. Disini terdapat perkembangan emosional yang nampak pada mereka diantaranya:<sup>90</sup>

1. Siswa cenderung banyak murung dan tidak dapat diterka.
2. Siswa mungkin bertingkah laku kasar untuk menutupi kekurangan dalam hal rasa percaya diri.
3. Ledakan-ledakan kemarahan sangat mungkin terjadi.
4. Siswa mulai mengamati orang tua dan guru-guru mereka secara lebih obyektif.

Perubahan yang terjadi termasuk drastis pada hampir semua aspek perkembangannya, diantaranya perkembangan fisik, perkembangan kognitif, kepribadian dan sosial, dimana penjelasannya menurut Singgih D. Gunarsa sebagai berikut<sup>91</sup>:

### 1. Perkembangan fisik

Remaja mengalami *growth spurt*, yaitu pertumbuhan fisik yang sangat pesat dengan ditandai ciri-ciri perkembangan pada masa pubertas. Otot tubuh mengeras, tinggi dan berat badan meningkat cepat dan proporsi tubuh yang semakin mirip dengan tubuh orang dewasa, termasuk juga kematangan fungsi seksual. Hal ini disebabkan adanya proses biologis yang berkaitan dengan perubahan hormonal di dalam tubuh remaja. Dengan

<sup>90</sup> Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Guru Pembelajar Modul Matematika SMP: Karakteristik Siswa SMP dan Bilangan*, 2016, 9.

<sup>91</sup> Singgih D. Gunarsa, *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan dari Anak sampai Usia Lanjut* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2004), 196-197.

demikian, pada saat ini remaja menjadi manusia seksual yang memiliki kemampuan untuk bereproduksi.

## 2. Perkembangan kognitif

Menurut Jean Piaget, perkembangan kognitif pada remaja memasuki tahap operasional formal yang ditandai dengan kemampuan untuk berpikir abstrak, idealis dan logis. Dalam memecahkan suatu masalah, ia mampu melakukan penalaran deduktif, yaitu penalaran terhadap beberapa premis yang kemudian mengambil suatu kesimpulan. Selain itu, cara berpikirnya pun seperti ilmuwan, yang oleh Piaget disebut dengan istilah *hypothetico-deductive reasoning*, yaitu membuat perencanaan, memecahkan masalah secara sistematis dan melakukan pengujian terhadap solusi yang diambil.

Namun, ada satu perkembangan kemampuan mental yang bisa mengganggu fungsi kognitif, yaitu adanya egosentrisme dalam berpikir sehingga sudut pandang pola pikirnya masih berorientasi pada diri sendiri. Bentuk egosentrisme itu meliputi remaja merasa diperhatikan oleh orang lain atau menjadi pusat perhatian orang lain. Selain itu remaja juga merasa memiliki pribadi yang unik, berbeda dari manusia lainnya.<sup>92</sup>

## 3. Perkembangan psikososial

Pada tahap remaja, hubungan seorang remaja dengan orangtuanya mulai berpindah ke teman sebaya. Hubungan interpersonal dengan *peer group* nya menjadi intensif karena penerimaan oleh teman sebaya menjadi sangat penting bagi remaja. Teman sebaya merupakan tempat berbagi perasaan dan pengalamannya. Mereka juga menjadi bagian dari proses pembentukan identitas diri. Muncul juga suatu gejala konformitas, yaitu tekanan dari kelompok sebaya, baik nyata maupun tidak (hanya persepsi dari remaja itu sendiri), sehingga ia mengadopsi sikap atau perilaku orang lain. Jika konformitas itu bersifat positif, remaja akan mengadopsi hal-hal positif pula yang sangat mempengaruhi masa pembentukan identitasnya. Sebaliknya, jika konformitasnya bersifat negatif, remaja

---

<sup>92</sup> Singgih D. Gunarsa, *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan dari Anak sampai Usia Lanjut*, 196-197.

dapat dengan mudah terbawa dalam perilaku kurang baik, seperti membolos sekolah, merokok, mencuri, yang tentunya akan membahayakan perkembangan remaja tersebut.

Namun dalam masa pembentukan identitas dirinya, remaja telah dapat melakukan proses seleksi atas nilai-nilai dan sikap-sikap yang sudah dimiliki sebelumnya serta mempertahankan apa yang menurutnya baik (integrasi diri) dalam rangka menjadi individu yang unik dan utuh.<sup>93</sup>

Siswa SMP juga memiliki perkembangan intelektual yang terjadi pada usia 11-15 tahun seperti memiliki kondisi berfikir bekerja secara efektif dan inovatif, menganalisis secara kombinasi, berfikir secara proporsional dan menarik generalisasi secara mendasar pada satu macam isi.<sup>94</sup> Perkembangan intelektual remaja mencapai tahap operasional formal, artinya bahwa remaja setingkat SMP secara mental sudah dapat berpikir logis tentang berbagai gagasan yang abstrak. Pertumbuhan otaknya mencapai kesempurnaannya mulai dari usia 12-20 tahun dan pada usia 16 tahun berat otaknya sudah menyamai orang dewasa.

Pada masa remaja setingkat SMP terjadi reorganisasi lingkaran syaraf *lobe frontal* yang berfungsi merumuskan perencanaan strategis atau mengambil keputusan. Menurut Suyahman, ada 5 hal pokok yang berkaitan dengan perkembangan berpikir secara formal, yaitu<sup>95</sup>:

1. Cara berpikir remaja berkaitan erat dengan dunia kemungkinan. Karena remaja sudah mampu menggunakan abstraksi-abstraksi dan dapat membedakan antara yang nyata dan yang konkrit dengan yang abstrak dan mungkin.
2. Melalui kemampuan menguji hipotesis, muncul kemampuan nalar secara ilmiah.
3. Remaja dapat memikirkan tentang masa depan, membuat perencanaan dan mengeksplorasi berbagai kemungkinan untuk mencapainya.

---

<sup>93</sup> Singgih D. Gunarsa, *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan dari Anak sampai Usia Lanjut*, 196-197.

<sup>94</sup> Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Guru Pembelajar Modul Matematika SMP: Karakteristik Siswa SMP dan Bilangan*, 2016, 17.

<sup>95</sup> Suyahman, *Perkembangan Peserta Didik* (Klaten: Anggota IKAPI, 2021), 108.

4. Remaja menyadari tentang aktifitas kognitif dan mekanisme yang membuat proses kognitif itu efektif dan efisien, serta menghabiskan waktunya untuk mempertimbangkan pengaturan kognitif internal tentang bagaimana dan apa yang harus dipikirkannya.
5. Berpikir secara formal memungkinkan terbukanya topik-topik baru dan perluasan berpikir.

Masa remaja setingkat SMP merupakan masa puncaknya emosional. Pada usia remaja awal perkembangan emosinya menunjukkan sikap yang sensitif dan reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial, emosinya bersifat negatif dan temperamennya mudah tersinggung/marah. Sedangkan masa remaja akhir sudah mampu mengendalikan emosinya. Gesel dalam Suyahman berpendapat bahwa remaja usia 14 tahun mudah marah dan emosinya cenderung meledak. Sedangkan remaja usia 16 tahun tidak mempunyai keprihatinan.<sup>96</sup>

Remaja SMP adalah tingkat perkembangan anak yang telah mencapai jenjang menjelang dewasa. Pada jenjang ini, kebutuhan remaja telah cukup luas. Dalam penyesuaian diri terhadap lingkungannya, remaja telah mulai memperhatikan dan mengenal berbagai norma pergaulan yang berbeda dengan norma yang berlaku sebelumnya di lingkungan keluarga. Remaja menghadapi berbagai lingkungan, bukan saja bergaul dengan keluarganya, tetapi juga sudah harus bergaul dengan berbagai kelompok umur.

Kehidupan sosial dan jenjang remaja ditandai sikap hubungan sosial yang bersifat tertutup sehubungan dengan masalah yang dialami remaja SMP. Keadaan ini dinyatakan bahwa anak mengalami krisis identitas. Proses pembentukan identitas diri dan konsep diri seseorang adalah sesuatu yang kompleks. Konsep diri anak tidak hanya terbentuk dari bagaimana anak percaya tentang keberadaan dirinya sendiri, tetapi juga berbentuk dari bagaimana orang lain percaya tentang keberadaan dirinya. Erickson dalam Suyahman mengemukakan bahwa perkembangan anak sampai jenjang dewasa melalui delapan tahap

---

<sup>96</sup> Suyahman, *Perkembangan Peserta Didik*, 109.

dan perkembangan remaja ini berada pada tahap keenam dan ketujuh, yaitu masa anak menemukan jati dirinya sesuai dengan atau berdasarkan pada situasi kehidupan yang mereka alami.<sup>97</sup>

#### **F. Biografi Tokoh Pahlawan sebagai Transformasi Nilai**

Mengenal dan mempelajari tentang seorang tokoh dapat dilakukan melalui pembelajaran sebuah biografi. Biografi berasal dari kata Yunani *bios* yang berarti hidup dan *graphia* yang berarti tulisan.<sup>98</sup> Biografi dapat diartikan sebagai tulisan tentang kehidupan, atau bisa dijelaskan sebagai kisah tertulis mengenai serangkaian peristiwa yang mendeskripsikan cerita nyata dan detail faktual tentang kehidupan seseorang.<sup>99</sup> Menurut KBBI, biografi adalah riwayat hidup seseorang yang ditulis dan dipelajari oleh orang lain. Dalam biografi biasanya mencakup informasi tentang kepribadian dan motivasi subjek dalam gambaran umum atau profil kehidupan seseorang. Sebagian besar biografi mengisahkan orang-orang yang terkenal dan berpengaruh seperti tokoh pahlawan, politisi, tokoh pemuka agama yang fenomenal serta tokoh yang berpengaruh lainnya. Seseorang membaca biografi orang lain biasanya ingin mengetahui ideologinya, kehidupannya, perjuangannya dan lain-lain. Hal-hal tersebut yang dianggap baik tentu diteladani dan dijadikan tolak ukur dirinya.<sup>100</sup>

Mengetahui dan mendalami sebuah biografi tokoh di zaman sekarang dapat dikatakan sebagai sebuah kegiatan pembelajaran yang penting. Karena, melalui sebuah biografi tokoh, seseorang dapat mengetahui tokoh-tokoh yang memegang peranan dan andil yang besar di dalam sebuah perubahan pada masyarakat. Peranan dan andil yang besar dalam sebuah perubahan pada masyarakat yang dimaksud oleh seorang tokoh dan layak diangkat menjadi sebuah biografi meliputi ideologi dan konsep pemikiran yang dicetuskan, penemuan yang diteliti, perjuangan yang tiada henti dan menggebu dalam mencapai sesuatu, dan perjalanan kehidupan yang berbeda dari manusia pada umumnya namun berhasil memotivasi banyak

<sup>97</sup> Suyahman, *Perkembangan Peserta Didik*, 113.

<sup>98</sup> Arip Rahman Sudrajat, *Perilaku Organisasi sebagai Suatu Konsep & Analisis* (Bali: Nilacakra, 2021), 9.

<sup>99</sup> *Ibid.*, 9.

<sup>100</sup> *Ibid.*, 10.

orang. Hal tersebut dapat mempengaruhi kehidupan banyak orang sehingga perubahan pada masyarakat dapat terjadi. Biografi tokoh juga memiliki peranan yang penting dalam mengenalkan tokoh yang belum diketahui oleh banyak orang. Maka dari itu, mempelajari dan mendalami sebuah biografi tokoh sangat diperlukan.

Dalam kajian sebuah biografi, terdapat nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai sebuah pembelajaran melalui tokoh biografi tersebut. Nilai dilihat dari segi bahasa Inggris *value*, bahasa Latin *valare* atau bahasa Prancis Kuno *valoir* yang dimaknai sebagai harga.<sup>101</sup> Dalam sebuah laporan yang ditulis oleh *A Club of Rome* (UNESCO) nilai diuraikan dalam dua gagasan yang saling berseberangan. Di satu sisi, nilai diartikan sebagai nilai ekonomi yang disandarkan pada nilai produk, kesejahteraan dan harga dengan penghargaan yang tinggi padahal bersifat material. Sementara di lain hal, nilai digunakan untuk mewakili gagasan atau makna yang abstrak dan tak terukir itu, antara lain keadilan, kejujuran, kebebasan, kedamaian dan persamaan. Nilai adalah alat yang menunjukkan alasan dasar bahwa cara pelaksanaan atau keadaan akhir tertentu lebih disukai secara sosial dibandingkan cara pelaksanaan atau keadaan akhir yang berlawanan, hal ini untuk mengetahui sejauh mana suatu program yang berhasil diterapkan.<sup>102</sup> Nilai memuat elemen pertimbangan yang membawa ide-ide seorang individu mengenai hal-hal yang benar, baik atau diinginkan. Ini juga sejalan dengan bahwa tokoh dalam sebuah biografi memiliki peranan dan andil besar dalam perubahan dunia yang tentu saja terdapat nilai-nilai positif yang patut diteladani, karena keberhasilan suatu program yang diterapkan, baik melalui ideologi, penemuan maupun perjuangan mereka.

Nilai dapat ditransformasikan dalam sebuah biografi tokoh. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa nilai memuat elemen pertimbangan yang membawa ide-ide seorang individu mengenai hal-hal yang benar, baik atau diinginkan. Individu tersebut bisa dihubungkan dengan tokoh yang memiliki banyak jasa dalam sebuah perubahan yang terjadi

---

<sup>101</sup> Halimatussa'diyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*, 9.

<sup>102</sup> *Ibid.*, 9-10.

di dalam masyarakat. Transformasi memiliki arti sebuah proses perubahan secara berangsur-angsur sehingga sampai pada tahap ultimate, perubahan yang dilakukan dengan cara memberi respon terhadap pengaruh unsur eksternal dan internal yang akan mengarahkan perubahan dari bentuk yang sudah dikenal sebelumnya melalui proses menggandakan secara berulang-ulang atau melipat gandakan. Transformasi adalah perubahan yang terjadi dari keadaan yang sebelumnya menjadi baru dan lebih baik yang mana di suatu pihak dapat mengandung arti proses perubahan atau pembaharuan struktur sosial, sedang di pihak lain mengandung makna proses perubahan nilai.<sup>103</sup>

Jika nilai dapat digunakan untuk mewakili gagasan atau makna yang abstrak dan tak terukir itu yang terdiri dari keadilan, kejujuran, kebebasan, kedamaian serta persamaan, dan transformasi diartikan sebagai proses perubahan nilai, maka mengkaji dan mempelajari biografi tokoh juga dapat dilakukan dengan menggali nilai-nilai positif yang terdapat dalam perjalanan dan keberhasilan hidup mereka. Tokoh yang diangkat menjadi sebuah biografi juga tidak sembarangan untuk di kisahkan hidupnya, namun tokoh yang diangkat menjadi sebuah biografi pada umumnya mereka yang telah berhasil membawa perubahan pada masyarakat. Keberhasilan tokoh ini dalam membawa perubahan pada masyarakat dapat diambil nilai kebenaran, nilai keteladanan, nilai keberhasilan dalam menerapkan suatu program. Kemudian nilai yang telah ditemukan ditransformasikan, maknanya nilai tersebut dapat membawa perubahan ke arah yang lebih baik karena telah ada sosok yang mampu memberikan motivasi dalam sebuah peran dan andilnya di tengah masyarakat. Transformasi sebagai proses perubahan nilai, dan nilai tersebut dapat diperoleh melalui kajian sebuah biografi.

---

<sup>103</sup> A. Zaeny, "Transformasi Sosial dan Gerakan Islam di Indonesia," *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 2 (Juni, 2005), 153.

## **G. Nilai-Nilai Patriotisme dalam Biografi Pahlawan sebagai Pembentuk Karakter Cinta Tanah Air**

Nilai dapat diartikan sebagai sifat atau kualitas dari sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik lahir maupun batin. Bagi manusia, nilai dijadikan landasan, alasan atau motivasi dalam bersikap dan bertingkah laku, baik disadari maupun tidak.<sup>104</sup> Nilai patriotisme adalah suatu perjuangan yang memberikan jiwa dan raganya dan mengabdikan kepada negaranya demi nama baik bangsa dan negaranya.<sup>105</sup> Dalam bahasa Indonesia, nilai patriotisme diartikan sebagai nilai kepahlawanan yang biasa diambil dari pelajaran tentang perjuangan para pahlawan dalam merebut kemerdekaan dan mempertahankan kemerdekaan. Patriotisme dapat didefinisikan sebagai perasaan cinta yang lahir dari dalam diri seseorang individu terhadap tanah tumpah darahnya.

Biografi merupakan sebuah teks yang mengisahkan perjalanan hidup seorang tokoh berdasar fakta dan kenyataan yang valid. Dalam biografi biasanya mencakup informasi tentang kepribadian dan motivasi subjek dalam gambaran umum atau profil kehidupan seseorang. Sebagian besar biografi mengisahkan orang-orang yang terkenal dan berpengaruh seperti tokoh pahlawan, politisi, tokoh pemuka agama yang fenomenal serta tokoh yang berpengaruh lainnya. Pahlawan merupakan salah satu tokoh yang berpengaruh dan biasanya diangkat dalam sebuah biografi. Pahlawan dikatakan berpengaruh karena semua perjuangan dan jasanya dalam menumpas penjajahan tidak pernah mengenal kata pamrih. Semua perjuangannya murni untuk masyarakat, bangsa dan negara meski harus mengorbankan segalanya, termasuk nyawa.

Pahlawan merupakan seorang manusia yang berjiwa besar dan sangat berjasa terhadap bangsa, negara serta masyarakat. Seorang pahlawan identik dengan istilah jiwa patriotisme dan sikap cinta tanah air. Patriotisme artinya cinta tanah air, yang membuat seseorang rela

---

<sup>104</sup> Darji Darmodiharjo dan Shidarta. *Pokok-Pokok Filsafat Hukum: Apa dan Bagaimana Filsafat Hukum di Indonesia*, 233.

<sup>105</sup> Fatchul Ulum, "Nilai-Nilai Patriotisme Tokoh Pada Cerita Rakyat Sakera," 26.



berkorban dan pantang menyerah dalam membela bangsa dan negara. Sedangkan cinta tanah air sendiri merupakan suatu sikap positif untuk memberikan kontribusi positif dalam membangun bangsa dan negara. Jiwa patriotisme dan karakter cinta tanah air adalah sesuatu hal yang tidak dapat dipisahkan. Karena, dalam jiwa patriotisme sudah pasti terdapat rasa cinta tanah air. Jiwa patriotisme perlu ditanamkan kepada generasi penerus bangsa terutama peserta didik mengingat para peserta didik merupakan aset bangsa dalam menjaga keutuhan dan persatuan bangsa.

Penanaman jiwa patriotisme dapat diterapkan melalui pengenalan tokoh pahlawan dalam sebuah biografi. Pada sebuah biografi tokoh pahlawan, tentu terdapat nilai-nilai patriotisme yang dapat diteladani. Nilai-nilai yang terkandung dalam patriotisme diantaranya nilai keberanian, nilai rela berkorban, nilai pantang menyerah, nilai toleransi, nilai cinta tanah air dan nilai percaya diri.<sup>106</sup> Nilai patriotisme tersebut dapat dijadikan sebagai pembentuk dan penguatan karakter cinta tanah air. Antara jiwa patriotisme dan karakter cinta tanah air saling berhubungan satu sama lain. Seseorang yang telah memiliki jiwa patriotisme sudah pasti memiliki rasa cinta tanah dan rasa bangga terhadap tanah air. Sebab pengertian patriotisme merupakan sikap seseorang yang bersedia mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya, semangat cinta tanah air.<sup>107</sup>

Pengembangan nilai patriotisme terhadap karakter cinta tanah air dapat dilakukan melalui pengkajian sebuah biografi tokoh terutama tokoh pahlawan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, dalam biografi biasanya mencakup informasi tentang kepribadian dan motivasi subjek dalam gambaran umum atau profil kehidupan seseorang.<sup>108</sup> Terlebih biografi pahlawan memuat banyak informasi mengenai perjuangan dalam mewujudkan kemerdekaan. Perjuangan tersebut pasti mengandung banyak nilai patriotisme yang dapat dipelajari dan dijadikan sebagai sumber pembelajaran siswa dalam membentuk karakter cinta tanah air.

---

<sup>106</sup> Fatchul Ulum, "Nilai-Nilai Patriotisme Tokoh Pada Cerita Rakyat Sakera," 26.

<sup>107</sup> Sri Kartini, *Jiwa Patriotisme*, 2-3.

<sup>108</sup> Arip Rahman Sudrajat, *Perilaku Organisasi sebagai Suatu Konsep & Analisis*, 10.

Karakter cinta tanah air yang dimaksud meliputi bangga terhadap semua aset bangsa termasuk di dalamnya budaya, kemudian mencintai produk dalam negeri, menghargai jasa para pahlawan termasuk mengidolakannya, khidmat dalam kegiatan upacara, kemudian aktif dalam mengikuti pembelajaran dan memiliki pandangan ke depan untuk menjadi generasi penerus bangsa yang baik. Pahlawan telah memberikan contoh atau panutan dalam memperjuangkan kemakmuran bangsa. Maka dari itu, pengkajian nilai-nilai patriotisme dalam biografi tokoh terutama tokoh pahlawan dalam membentuk karakter cinta tanah air sangat diperlukan untuk siswa sebagaimana siswa merupakan generasi penerus bangsa yang akan meneruskan perjuangan para pahlawan dalam mempertahankan kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia.



## BAB III

### NILAI-NILAI PATRIOTISME DALAM BIOGRAFI TAN MALAKA

#### A. Biografi Pengarang

Buku dengan judul *Tan Malaka: Sebuah Biografi Lengkap* ini ditulis oleh Masykur Arif Rahman. Masykur lahir di Bondowoso, Jawa Timur pada tanggal 15 Januari 1985. Masykur bertempat tinggal di Karang Malang, Jambersari Darus Sholah, Bondowoso. Beliau pernah aktif dalam berbagai pergerakan sejak duduk dibangku aliyah hingga mahasiswa dan mendapat gelar Sarjana Filsafat Islam (S.Fil.I) di tahun 2010, serta menyelesaikan gelar Magister Humaniora (M.Hum) pada tahun 2014 di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Masykur yang merupakan Alumnus kursus filsafat di RF (Rausyan-Fikr) Yogyakarta ini juga merupakan lulusan An-Nuqayah LS, Sumenep, Madura. Masykur juga aktif di Kajian Ilmiah Garawiksa, Yogyakarta. Masykur Arif Rahman saat ini terdaftar sebagai dosen tetap di Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) di Guluk-Guluk, Sumenep, Madura pada program studi Tasawuf dan Psikoterapi.<sup>109</sup> Adapun riwayat pendidikan yang telah ditempuh oleh Masykur Arif Rahman adalah sebagai berikut<sup>110</sup>:

1. Madrasah Ibtida'iyah An-Nuqayah Karang Malang, Jambersari Darus Sholah, Bondowoso. (1993-1998).
2. Madrasah Tsanawiyah Nurul Islam Grujungan Lor, Bondowoso. (2000-2003).
3. Madrasah Aliyah 2 An-Nuqayah Guluk-Guluk Sumenep Madura (2003-2006).
4. S-1 Fakultas Ushuluddin, Jurusan Aqidah dan Filsafat, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. (2006-2010).

---

<sup>109</sup> Masykur Arif Rahman, *Tan Malaka: Sebuah Biografi Lengkap*, 312.

<sup>110</sup> Masykur Arif, "Titik Temu Islam dan Sains (Kajian atas Pemikiran Naquib Al-Attas dan Amin Abdullah)," (Thesis, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014), 162.

5. S-2 Program Studi Agama dan Filsafat, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. (2012-2014).

Selain itu, Masykur Arif juga memiliki banyak pengalaman organisasi, diantaranya<sup>111</sup>:

1. Ketua Perpustakaan Pondok Pesantren An-Nuqayah Lubangsa Selatan Guluk-Guluk Sumenep Madura (2005-2006).
2. Pengurus OSIS Madrasah Aliyah 2 An-Nuqayah Guluk-Guluk Sumenep Madura (2005).
3. Ketua Perpustakaan Pondok Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari Krapyak Yogyakarta (2007).
4. Pengurus/Koordinator Pengembangan Intelektual Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2008-2009).
5. Aktivistis Komunitas Kajian Filsafat *Being Community*, Yogyakarta (2009-2010).
6. Aktivistis Forum Kajian Filsafat (FKF) Yogyakarta (2009-2011).
7. Penanggung Jawab Diskusi Mingguan dan Bulanan Asrama Diva Yogyakarta (2011-sekarang).

## **B. Karya-Karya dari Masykur Arif Rahman**

Masykur Arif Rahman juga menghasilkan beberapa karya, di antaranya:

### **a. Kesalahan Wudhu dan Mandi Junub**

Buku yang diterbitkan di Yogyakarta oleh penerbit Diva Press tahun 2012 ini membahas tentang kesalahan-kesalahan yang dilakukan para muslim dan muslimah pada saat berwudhu dan mandi junub, seperti tidak membaca basmalah ketika berwudhu dan mandi besar (junub), menggunakan air yang tidak suci dan mensucikan, dan lain sebagainya. Buku ini menjelaskan beberapa ragam kesalahan pada saat berwudhu dan mandi junub.

---

<sup>111</sup> Masykur Arif, "Titik Temu Islam dan Sains (Kajian atas Pemikiran Naquib Al-Attas dan Amin Abdullah)," 163.

b. Tan Malaka: Pahlawan Besar yang Dilupakan Sejarah

Buku yang diterbitkan pada tahun 2013 di Yogyakarta oleh penerbit Palapa ini menuliskan kembali tentang autobiografi dari Tan Malaka dari kelahirannya hingga akhir perjuangannya yang menarik dan revolusioner melalui referensi buku Harry A. Poeze, yakni seorang peneliti yang telah meneliti Tan Malaka selama 20 tahun lebih. Di dalam buku ini juga menjelaskan tentang perjalanan 20 tahun hidup Tan Malaka dalam pelarian dan pembuangan di berbagai negara, dan di masa pelarian itu, Tan Malaka membawa semangat perjuangan “Merdeka 100” untuk bangsa Indonesia.

c. Andai Pak Harto Nyapres, Kupilih!: Kebosanan Orang-Orang Pinggiran Menanti Kemakmuran

Buku yang diterbitkan oleh Saufa di Yogyakarta pada tahun 2013 ini menceritakan dan membawa para pembaca untuk mengenal kehidupan Soeharto serta beberapa prestasinya di masa lampau terlepas dari berbagai macam kontroversinya. Di dalam buku ini juga menjelaskan tentang disebutkan Soeharto sebagai bapak pembangunan atas sumbangsuhnya demi bangsa Indonesia ini.

d. Renungan-Renungan Harian Penyejuk Hati

Buku yang diterbitkan pada tahun 2013 oleh penerbit Sabil di Yogyakarta ini menyajikan berbagai macam renungan untuk hidup seseorang dari perjalanan hidup yang telah dilaluinya. Di dalam buku ini juga mengajarkan untuk mengenal diri sendiri, melakukan kebaikan tanpa pamrih, melakukan hal dengan cara yang bijak, mengajarkan introspeksi diri dan memberikan pengajaran tentang larangan untuk mengeluh atau bersikap egois.

e. Kesalahan-Kesalahan Guru Saat Mengajar (Yogyakarta: Laksana, 2013)

Buku yang diterbitkan oleh penerbit Laksana di Yogyakarta pada tahun 2013 ini menjelaskan tentang ragam kesalahan yang dilakukan oleh para guru baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Seperti mengajar dengan

bermain *handphone*, memakai pakaian yang tidak rapi, dan melakukan diskriminasi serta pronokasi. Di dalam buku ini mengajarkan bagaimana cara menjadi guru yang baik dan profesional sebagaimana guru adalah sosok figur yang ditiru oleh murid.

f. **Misteri Koyaknya Baju Nabi Yusuf**

Buku yang diterbitkan di Selangor, Malaysia oleh penerbit Al-Hidayah House or Publishers pada tahun 2014 ini menceritakan tentang peristiwa koyaknya baju Nabi Yusuf yang terjadi ketika ada dalam kisah cinta bersama Zulaikha. Di dalam buku ini mengungkap alasan koyaknya baju nabi Yusuf yang berada pada bagian belakang, misteri yang mengelilinginya dan menyajikan hikmah dibalik koyaknya baju Nabi Yusuf. Penjelasan di buku ini menggambarkan seolah-olah memutar kembali kisah cinta yang tak pernah usang dari Nabi Yusuf dan Zulaikha.

g. **Tan Malaka: Sebuah Biografi Lengkap**

Buku yang terbit pada tahun 2018 oleh penerbit Laksana di Yogyakarta ini menjelaskan tentang perjalanan hidup Tan Malaka mulai dari kelahirannya hingga akhir perjuangan hidupnya. Penyusunan buku ini juga melengkapi buku biografi Tan Malaka yang telah dibuat sebelumnya menggunakan bahasa yang lebih mudah dipahami dan pengetikan yang sempurna. Di dalam buku ini juga memuat lampiran-lampiran penting seperti lampiran Testamen Politik dari Ir. Soekarno kepada Tan Malaka, kemudian terdapat juga lampiran naskah pidato Tan Malaka di Kongres Komunis Internasional (Komintern) keempat pada tanggal 12 November 1922 di Moskow. Di bagian halaman terakhir buku juga terdapat lampiran keputusan presiden republik Indonesia untuk menetapkan Tan Malaka sebagai Pahlawan Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 28 Maret 1963 yang ditanda tangani oleh Ir. Soekarno.

### **C. Latar Belakang Penulisan Buku**

Penulisan buku ini oleh Masykur Arif Rahman menyempurnakan buku biografi Tan Malaka yang penulis tulis sebelumnya dengan judul Tan Malaka (Pahlawan Besar Yang

Dilupakan Sejarah). Pada buku sebelumnya terdapat banyak sekali kesalahan pengetikan dan kemudian diperbaiki pada buku ini yang berjudul *Tan Malaka: Sebuah Biografi Lengkap*. Buku ini mengulas biografi Tan Malaka mulai dari lahir hingga ia meninggal dunia. Tujuan disusunnya buku ini adalah untuk mengingat perjuangan Tan Malaka yang konsekuen dalam memperjuangkan Indonesia agar dapat mencapai merdeka 100%. Di dalam buku biografi ini memang terkesan membela sosoknya sehingga seolah-olah Tan Malaka tidak mempunyai kekurangan sedikitpun. Akan tetapi buku ini tidak bermaksud untuk mendewakannya, sebagaimana ungkapan Ir. Soekarno yang sangat tersohor, buku ini dibuat demi mengenang dan menghargai perjuangan pahlawan, yaitu Tan Malaka yang telah banyak berjasa dalam mewujudkan kemerdekaan, yang mana sosoknya pernah terlupa dalam jajaran kisah sejarah di masa kini.<sup>112</sup>

Berikut adalah identitas buku *Tan Malaka: Sebuah Biografi Lengkap* karya Masykur Arif Rahman:

- a. Judul Buku : *Tan Malaka: Sebuah Biografi Lengkap*
- b. Pengarang : Masykur Arif Rahman
- c. Tahun Terbit : 2018
- d. Penerbit : Laksana, Yogyakarta
- e. Jumlah Halaman : 312

Dalam pengkajian analisis mengenai nilai-nilai patriotisme pada biografi Tan Malaka, peneliti menggunakan buku rujukan karya Masykur Arif Rahman yang berjudul *Tan Malaka: Sebuah Biografi Lengkap*. Buku ini terdiri dari 13 (tiga belas) bab dan 49 (empat puluh sembilan) sub bab. Rincian bab dan sub bab terdapat dalam tabel 3.1 berikut ini:<sup>113</sup>

<sup>112</sup> Masykur Arif Rahman, *Tan Malaka: Sebuah Biografi Lengkap*, 8-9.

<sup>113</sup> *Ibid.*, 11-14.

Tabel 3.1 Daftar Bab dan Sub-Bab Buku Biografi Tan Malaka Karya Masykur Arif Rahman

Bab 1	Kelahiran Tan Malaka	A. Tan Malaka semasa kecil
		B. Akan ditunangkan
Bab 2	Masa pendidikan Tan Malaka	A. Masuk sekolah dasar dan tingkat lanjutan
		B. Masa studi di Belanda
		C. Tahun-tahun terakhir masa studi di Belanda
Bab 3	Tan Malaka kembali ke Indonesia	A. Prihatin dengan nasib buruh di Deli
		B. Membantu buruh di Deli
Bab 4	Tan Malaka memimpin sekolah di Jawa	A. Mendirikan sekolah
		B. Pemerintah akan menutup sekolah Tan Malaka
Bab 5	Tan Malaka memimpin partai politik	A. Memasuki dunia politik
		B. Memimpin PKI dan usaha menghentikan perpecahan antara PKI dan SI
Bab 6	Tan Malaka ditangkap dan dibuang	A. Proses penangkapan
		B. Reaksi atas penangkapan Tan Malaka
		C. Proses pembuangan
Bab 7	Aktivitas Tan Malaka di tempat pembuangan	A. Dalam perjalanan menuju tempat pembuangan
		B. Belanda menyambut kedatangan Tan Malaka
		C. Dicalonkan sebagai anggota dewan di Belanda
		D. Di Berlin
		E. Di Moskow dan Kongres Komintern
		F. Mendapat pekerjaan menulis buku tentang Indonesia
		G. Di Kanton sebagai wakil Komintern
		H. Memimpin biro buruh angkutan dan



		menerbitkan <i>The Dawn</i>
		I. Surat permohonan kembali ke Indonesia
		J. Bolak-balik Singapura-Cina
		K. Cerita di Manila dan penolakan terhadap rencana pemberontakan PKI 1926/1927
		L. Mendirikan PARI di Bangkok
		M. Kembali ke Manila dan ditangkap polisi Amerika
		N. Dibuang ke Amoy untuk ditangkap kembali
		O. Dari Amoy ke Shanghai dan tertangkap lagi ke Hongkong
		P. Berobat ke ahli pengobatan tradisional
		Q. Mendirikan <i>School fir Foreign Language</i> di Amoy
		R. Di Burma dan Penang
		S. Menjadi guru di Singapura
Bab 8	Tan Malaka kembali ke Indonesia (2)	A. Menuju Jawa
		B. Madilog
		C. Menjadi buruh di Banten
		D. Bertemu Sukarno di Bayah
		E. Detik-detik proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945
Bab 9	Tan Malaka mendapat Testamen Politik	A. Membuka identitas asli
		B. Bertemu Sukarno dan mendapat Testamen Politik
Bab 10	Tan Malaka dan merdeka100%	A. Mendirikan Persatuan Perjuangan
		B. Kongres Persatuan Perjuangan
		C. Konfrotasi dengan kubu Sjahrir
		D. Tan Malaka ditangkap
Bab 11	Aktivitas Tan Malaka di	A. Dalam penjara republik

	penjara republik	B. Dari penjara ke penjara
Bab 12	Akhir perjuangan Tan Malaka	A. Tanggapan atas pemberontakan PKI di Madiun
		B. Mendirikan Partai Murba
		C. Akhir perjalanan dan perjuangan Tan Malaka di Kediri
Bab 13	Tan Malaka; Pahlawan yang terlupakan	

Buku ini lebih lengkap untuk menjelaskan sebuah biografi tentang Tan Malaka dibanding buku-buku biografi Tan Malaka yang lainnya seperti buku karya Taufik Adi Susilo yang berjudul *Tan Malaka: Biografi Singkat 1897-1949* terbitan Garasi, Yogyakarta, atau dibandingkan dengan buku karya Badruddin yang berjudul *Misteri Pembunuhan Tan Malaka dan Catatan-Catatan Revolusioner dari Balik Penjara* yang diterbitkan oleh penerbit Araska di Yogyakarta. Alasan buku rujukan ini lengkap karena di dalam buku ini memuat lampiran-lampiran penting seperti lampiran Testamen Politik dari Ir. Soekarno kepada Tan Malaka, kemudian terdapat juga lampiran naskah pidato Tan Malaka di Kongres Komunis Internasional (Komintern) keempat pada tanggal 12 November 1922 di Moskow.<sup>114</sup> Di bagian halaman terakhir buku juga terdapat lampiran keputusan presiden republik Indonesia untuk menetapkan Tan Malaka sebagai Pahlawan Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 28 Maret 1963 yang ditanda tangani oleh Ir. Soekarno. Buku ini juga memuat lirik lagu Internasionale yang mana lagu tersebut merupakan lagu yang dinyanyikan oleh murid di sekolah SI (Sarekat Islam) ketika sekolah tersebut akan ditutup oleh pemerintah. Buku ini layak dijadikan sebagai bahan rujukan untuk mencari dan mengetahui biografi Tan Malaka. Misalnya seperti menjadikan buku ini sebagai bahan pembelajaran karena hal-hal yang telah disebutkan di atas, salah satunya karena bab yang disajikan dalam menguraikan kisah hidup dan

<sup>114</sup> Masykur Arif Rahman, *Tan Malaka: Sebuah Biografi Lengkap*, 299.

perjuangan Tan Malaka cukup runtut, lengkap, serta bahasa yang digunakan mudah untuk dipahami.

#### D. Biografi Tan Malaka

##### 1. Latar Belakang Kehidupan Tan Malaka

Bapak *Madilog*, Tan Malaka, merupakan salah satu tokoh yang misterius dalam sejarah Indonesia. Dia merupakan salah satu tokoh *founding fathers* bangsa Indonesia. Bertahun-tahun berjuang dan melakukan gerakan bawah tanah dalam perjuangan revolusi mengusir penjajah asing yang telah lama menjajah bumi pertiwi, Indonesia.<sup>115</sup> Sebagian besar hidup Tan Malaka dilalui dalam pelarian demi tujuan dan cita-cita utamanya yaitu kemerdekaan Indonesia. Pengusiran, penangkapan, pembuangan dan pemenjaraan turut mengiringi kehidupannya sebagai konsekuensi atas perjuangan untuk kemerdekaan bangsa Indonesia. Tan Malaka juga dikenal sebagai tokoh pemikir dan filosof kiri-revolusioner.

Nama asli Tan Malaka adalah Ibrahim.<sup>116</sup> Melalui upacara adat pada usia sekitar 16 tahun, Ibrahim diberi gelar kehormatan “Datuk Tan Malaka”, sehingga nama Ibrahim berubah menjadi Sutan Ibrahim Datuk Tan Malaka.<sup>117</sup> Dari gelar itu, dia dikenal sebagai Datuk Tan Malaka atau lebih dikenal dengan Tan Malaka. Gelar Datuk Tan Malaka merupakan gelar kehormatan semi-bangsawan yang didapatkan dari garis ibu.<sup>118</sup> Kata *datuk* memiliki makna kepala adat, pemimpin, penghulu atau orang yang dituakan. Suatu ketika Ibrahim bersama dengan teman-temannya di Harleem, Belanda, Tan Malaka memberikan arti dari gelar itu sebagai “Pangeran dari Malaka”.<sup>119</sup>

<sup>115</sup> Badruddin, *Misteri Pembunuhan Tan Malaka*, 9.

<sup>116</sup> *Ibid.*, 11.

<sup>117</sup> *Ibid.*, 10.

<sup>118</sup> Badruddin, *Misteri Pembunuhan Tan Malaka*, 11.

<sup>119</sup> Masykur Arif Rahman, *Tan Malaka: Sebuah Biografi Lengkap*, 15.

Ibrahim Sutan Datuk Tan Malaka lahir dari sebuah keluarga elit lokal di Minang. Dia lahir tepat di Nagari Pandang, Suliki, Sumatera Barat pada tanggal 2 Juni 1897.<sup>120</sup> Ayahnya bernama H.M. Rasad yang merupakan seorang pegawai pertanian dan ibunya yang bernama Rangkayo Sinah, perempuan yang keluarganya di segani di desanya.<sup>121</sup> Karena hal itu, Tan Malaka merupakan keturunan dari keluarga yang terpandang di daerah setempat. Tan Malaka memiliki saudara kandung laki-laki yang bernama Kamaruddin. Sejak kecil Tan Malaka hidup dalam lingkungan yang sangat agamis. Budaya Minang sendiri juga turut menjadi peran dalam didikan Tan Malaka yang sangat kental dengan nilai-nilai keislaman. Di usia remajanya, Tan Malaka giat mempelajari ilmu agama dan berlatih bela diri.<sup>122</sup>

Tan Malaka telah ditetapkan pemerintah sebagai salah satu tokoh pahlawan nasional pada tahun 1963 yang ditanda tangani oleh Ir. Soekarno.<sup>123</sup> Sebagai tokoh pahlawan, Tan Malaka memang tidak terlalu dikenal seperti tokoh pahlawan lainnya. Akan tetapi berdasarkan fakta sejarah, Tan Malaka merupakan aktivis pejuang kemerdekaan Indonesia yang telah menggagas secara tertulis mengenai konsep Republik Indonesia.<sup>124</sup> Hal ini dibuktikan dengan dia menulis *Naar de Republike Indonesia* (Menuju Republik Indonesia) di tahun 1925, yang mana Tan Malaka menulis jauh lebih dulu tentang ke-Republikan Indonesia dibandingkan dengan Mohammad Hatta yang menulis *Indonesia Vrije* (Indonesia Merdeka) di depan pengadilan Belanda di Den Haag sebagai pledoi pada tahun 1928 serta Ir. Soekarno yang menulis Menuju Indonesia Merdeka di tahun 1933. Tulisan *Naar de Republike Indonesia* yang ditulis oleh Tan Malaka dalam persembunyiannya menjadi dasar

---

<sup>120</sup> Salahuddin Harahap, "Tan Malaka: Filsafat Realisme Ketimuran," *Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam*, 1 (Desember-Mei, 2020), 125.

<sup>121</sup> Masykur Arif Rahman, *Tan Malaka: Sebuah Biografi Lengkap*, 16.

<sup>122</sup> Badruddin, *Misteri Pembunuhan Tan Malaka*, 12.

<sup>123</sup> Taufik Adi Susilo, *Tan Malaka: Biografi Singkat (1897-1949)* (Yogyakarta: Garasi, 2008), 11.

<sup>124</sup> Randy Fadillah Gustaman, "Tan Malaka (Ditinjau dari Perspektif Perjuangan Bangsa)," *Jurnal Artefak*, 1 (April, 2017), 63.

inspirasi para tokoh aktivis pergerakan Indonesia salah satunya Sayuti Melik<sup>125</sup> serta menjadi pegangan dasar Ir. Soekarno mengenai konsep Republik untuk Indonesia.<sup>126</sup>

Di beberapa sumber dokumentasi mengenai biografi seorang Tan Malaka, selain menggagas konsep Republik untuk Indonesia, Tan Malaka juga merupakan seorang aktivis pejuang kemerdekaan Indonesia 100 persen. Saat situasi Indonesia sedang dijajah oleh penjajah asing, Tan Malaka selalu mencari cara untuk mengusir penjajah dan ingin segera memerdekakan bangsa Indonesia. Tan Malaka menginginkan kemerdekaan Indonesia diperoleh secara mutlak dan menolak kemerdekaan dengan jalur kooperatif oleh penjajah.<sup>127</sup> Ini dibuktikan dengan Tan Malaka terlibat dalam perdebatan dengan Ir. Soekarno di Bayah, Banten, tentang konsep kemerdekaan bagi masing-masing keduanya. Ir. Soekarno menginginkan kemerdekaan dengan menunggu pemberian dari Jepang, sedangkan Tan Malaka (dalam penyamarannya sebagai Ilyas Husein) menginginkan kemerdekaan secepatnya tanpa menunggu pemberian dari Jepang.<sup>128</sup> Karena perdebatan itu, Tan Malaka tidak diizinkan kembali untuk mengemukakan gagasannya.

Tan Malaka banyak berjasa dalam perjuangan melawan penindasan yang dilakukan oleh penjajah kepada kaum pribumi. Dia telah banyak mendirikan lembaga pendidikan untuk para anak kuli atau buruh yang kurang beruntung untuk bersekolah. Menurut dia, pentingnya pendidikan bagi anak kuli, karena pendidikan adalah sarana untuk mempertajam kecerdasan, memperkuat kemauan dan memperhalus perasaan.<sup>129</sup> Selain itu Tan Malaka juga melakukan banyak aksi perlawanan di berbagai tempat untuk membela kaum buruh pribumi yang tertindas, yang tidak mendapat keadilan yang semestinya. Tan Malaka juga banyak berjasa dalam

---

<sup>125</sup> Badruddin, *Misteri Pembunuhan Tan Malaka*, 11.

<sup>126</sup> *Ibid.*, 227.

<sup>127</sup> *Ibid.*, 212.

<sup>128</sup> Masykur Arif Rahman, *Tan Malaka: Sebuah Biografi Lengkap*, 225.

<sup>129</sup> Yandhrie, et al, *Tan Malaka: Bapak Republik yang Dilupakan: Seri Buku Tempo Bapak Bangsa*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2018), 43.

mewujudkan kemerdekaan Indonesia 100 persen meski jalan pemikirannya tentang kemerdekaan bertentangan dengan para tokoh besar. Ia adalah seorang revolusioner yang menerima Marxisme sebagai petunjuk, namun di dalam hatinya ia lebih meresapi nasionalisme.<sup>130</sup>

Sutan Ibrahim Datuk Tan Malaka wafat pada tanggal 21 Februari 1949 di desa Selopanggung, Kediri, Jawa Timur karena ditembak mati. Dia ditembak atas perintah Letnan Dua Soekotjo dari Batalyon Sikatan bagian Divisi IV Jawa Timur yang pernah menjadi Wali Kota Surabaya.<sup>131</sup> Tan Malaka ditembak begitu saja tanpa melalui pengadilan terlebih dahulu dan kematiannya berusaha disembunyikan baik dari segi tempat pemakamannya, jenazahnya serta kronologi kematiannya. Selain itu, sisi tragis dari akhir perjalanan hidup Tan Malaka yang lainnya, oleh rezim Orde Baru, namanya berusaha dicoret dari buku-buku bacaan dan pelajaran sejarah<sup>132</sup> karena dianggap berbahaya bagi politik Indonesia.<sup>133</sup> Selain itu alasan Tan Malaka menganut ideologi komunisme dan sering kali dihubungkan dengan Partai Komunis Indonesia (PKI), membuat kisah dan sejarahnya sengaja di hilangkan dari jajaran sejarah di masa kini. Padahal, Tan Malaka merupakan tokoh yang sangat berjasa dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia dari segala penindasan oleh penjajah asing, dan berjasa dalam mengagas konsep Republik untuk Indonesia yang pertama kalinya. Komunisme bagi Tan Malaka bukan dijadikan sebagai ideologi negara, melainkan sebagai suatu alat penyetaraan kelas dalam masyarakat.<sup>134</sup> Tan Malaka juga sangat berseberangan pemikiran dengan gerakan pemberontakan yang dilakukan oleh PKI karena tidak cocok dengan semangat politik dan perjuangannya.

<sup>130</sup> Uun Lionar, et al., "Tan Malaka: dari Gerakan hingga Kontroversi" *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 1 (Februari 2021), 56.

<sup>131</sup> Taufik Adi Susilo, *Tan Malaka: Biografi Singkat*, 164.

<sup>132</sup> Anom Whani Wicaksana, *Tan Malaka: Perjuangan dan Kesederhanaan*, 1.

<sup>133</sup> Badruddin, *Misteri Pembunuhan Tan Malaka*, 10.

<sup>134</sup> Masykur Arif Rahman, *Tan Malaka: Sebuah Biografi Lengkap*, 293.

## 2. Pendidikan Tan Malaka

Latar belakang pendidikan Tan Malaka sangat berpengaruh terhadap kepeduliannya dengan mental dan intelektualitas bangsanya. Sekolah yang pertama kali Tan Malaka tempuh adalah sekolah pemerintah kelas dua yang terletak di Suliki, Sumatera Barat yang ditempuh sekitar tahun 1903 sampai 1908 pada saat usia 6 sampai 10 tahun.<sup>135</sup> Tan Malaka tergolong murid yang cerdas di lingkup sekolah pemerintah kelas dua. Kecerdasannya ini mampu mengikat hati para guru sehingga para guru menyarankan agar Tan Malaka melanjutkan pendidikannya ke sekolah yang berkelas agar pemikirannya yang cerdas semakin luas dan tajam. Akhirnya, setelah lulus dari sekolah pemerintah kelas dua, Tan Malaka melanjutkan pendidikannya di *Inlandsche Kweekschool voor Onderwijzers* (sekolah guru untuk kaum pribumi) yang terletak di Bukittinggi, Minangkabau di tahun 1908.<sup>136</sup> Di lingkungan pendidikan sekolah barat itu, berdasarkan kesaksian gurunya, Horensma, mengatakan bahwa Tan Malaka adalah murid yang tergolong cerdas, meskipun kadang-kadang juga tidak patuh terhadap peraturan.<sup>137</sup>

Tan Malaka mampu menyelesaikan pendidikannya di *Kweekschool* dengan tuntas dan lulus pada tahun 1913. Setelah kelulusan Tan Malaka ini, Horensma menginginkan agar muridnya itu melanjutkan pendidikannya di Eropa, yaitu di *Rijkskweekschool* (sekolah pendidikan guru negeri) di Belanda. Terlebih, Tan Malaka sudah menguasai bahasa Belanda dari pendidikan di sekolah sebelumnya.<sup>138</sup> Namun yang menjadi kendala bagi Tan Malaka untuk melanjutkan pendidikan di Belanda adalah persoalan biaya. Sebab, orang tuanya sendiri tidak mungkin mampu membiayai pendidikannya di Belanda.

<sup>135</sup> Masykur Arif Rahman, *Tan Malaka: Sebuah Biografi Lengkap*, 28.

<sup>136</sup> Badruddin, *Misteri Pembunuhan Tan Malaka*, 12.

<sup>137</sup> *Ibid.*, 33.

<sup>138</sup> Masykur Arif Rahman, *Tan Malaka: Sebuah Biografi Lengkap*, 34.

Horensma yang melihat kendala tersebut mempunyai jalan keluar. Dia mengajak Tan Malaka untuk pergi ke Suliki (tempat kelahiran Tan Malaka) untuk menemui seseorang yang bekerja sebagai kontrolir, yaitu W. Dominicus, seorang pegawai pemerintahan yang merupakan teman baik Horensma.<sup>139</sup> Setelah melakukan perundingan dan kesepakatan, akhirnya semua sepakat untuk mendirikan sebuah yayasan yang bergerak mengumpulkan dana pinjaman sebesar 50 rupiah setiap bulan. Dana pinjaman ini dikumpulkan untuk membiayai Tan Malaka selama menempuh pendidikan di Belanda selama dua sampai tiga tahun. Yang menjadi jaminan atas berdirinya yayasan itu adalah harta benda milik Tan Malaka. Tan Malaka telah berjanji akan mengganti hutang-hutangnya selama pendidikan di Belanda setelah kembali ke Indonesia. Pada akhirnya sekitar bulan Oktober 1913, Tan Malaka bersama Horensma berangkat ke Belanda dengan mengendarai kapal Wilis.<sup>140</sup>

Selama di Belanda, watak Tan Malaka terbentuk, seperti gemar membaca, belajar dan menderita. Tan Malaka menutupi kekurangan uang selama menempuh pendidikannya di Belanda dengan bekerja sampingan sebagai pengajar bahasa Melayu, dan berjuang melawan sakit bronkitisnya yang bermula hanya karena tidak memiliki baju hangat pada musim dingin.<sup>141</sup> Di negeri penjajah itu juga dia menyerap ideologi kiri yang menjadi titik perjuangannya hingga akhir hidupnya. Dia berkenalan dengan teori revolusioner, sosialisme dan Maxisme-komunisme melalui berbagai buku dan brosur. Ditambah, interaksi dengan mahasiswa Indonesia dan Belanda, dia semakin yakin bahwa melalui jalan revolusi, Indonesia harus bebas dari penjajahan Belanda.<sup>142</sup> Banyak sekali aktivitas dan kegiatan Tan Malaka dalam mengikuti keorganisasian pelajar dan mahasiswa Indonesia selama di Belanda. Tan Malaka juga pernah ditunjuk oleh Suwardi Suryaningrat (Ki Hajar Dewantara) untuk menjadi

---

<sup>139</sup> Masykur Arif Rahman, *Tan Malaka: Sebuah Biografi Lengkap*, 35.

<sup>140</sup> *Ibid.*, 36.

<sup>141</sup> Taufik Adi Susilo, *Tan Malaka: Biografi Singkat*, 15.

<sup>142</sup> *Ibid.*, 15.



delegasi *Indische Vereeniging* di kongres pemuda Indonesia dan pelajar di Deventer.<sup>143</sup> Setelah menempuh berbagai aktivitas pendidikan di Belanda, pada bulan November tahun 1919, Tan Malaka berhasil lulus dan menerima ijazahnya yang disebut *hulcpactie*.<sup>144</sup>

### E. Nilai-Nilai Patriotisme dalam Biografi Tan Malaka

Pada bab tiga ini, peneliti akan menganalisa dan memaparkan nilai-nilai patriotisme yang telah ditemukan dalam biografi Tan Malaka. Pemaparan nilai-nilai patriotisme ini merupakan hasil dari analisa peneliti menggunakan kajian teori yang telah dibahas pada bab sebelumnya. Nilai-nilai patriotisme menurut Rahim dan Rashid di antaranya kesetiaan, keberanian, rela berkorban, kesukarelaan, dan kecintaan pada bangsa dan negara (cinta tanah air).<sup>145</sup> Kemudian menurut Budiyo, perwujudan dari nilai patriotisme adalah pantang menyerah.<sup>146</sup> Dalam biografi Tan Malaka yang dikaji melalui buku rujukan karya Masykur Arif Rahman, telah ditemukan nilai-nilai patriotisme, nilai-nilai tersebut di antaranya nilai kesetiaan, nilai keberanian, nilai pantang menyerah, nilai rela berkorban, nilai cinta tanah air, dan nilai kesukarelaan yang rincian unit analisis nilainya terdapat pada lampiran nomor 1. Hasil analisa dan penjelasan nilai patriotisme yang terdapat dalam biografi Tan Malaka melalui buku rujukan karya Masykur Arif Rahman dengan judul *Tan Malaka: Sebuah Biografi Lengkap* adalah sebagai berikut:

#### 1. Nilai kesetiaan

Kesetiaan merupakan pengabdian yang menyeluruh dan tulus dari seseorang. Seseorang dapat dikatakan mempunyai sikap setia ketika ia mempunyai sebab yang membuatnya setia, mengabdikan seluruh hidupnya untuk hal tersebut, dan pengabdianya ditampakkan dalam berbagai cara yang terus-menerus serta praktis.<sup>147</sup>

<sup>143</sup> Badruddin, *Misteri Pembunuhan Tan Malaka*, 21.

<sup>144</sup> *Ibid.*, 25

<sup>145</sup> Abd. Rahim dan Abd. Rashid, *Patriotisme: Agenda Pembinaan Bangsa*, 5.

<sup>146</sup> Kabul Budiyo, *Nilai-Nilai Kepribadian dan Kejuangan Bangsa Indonesia*, 115.

<sup>147</sup> Dian Novita Fitriani, "Kesetiaan dalam Jalan Kepustakawanan: Studi *Life History* Blasius Sudarsono",

Kesetiaan adalah sikap berpegang teguh pendirian yang tetap bertahan dengan individu ataupun kelompok pada nilai yang telah dibuat dan disepakati bersama. Pada nilai kesetiaan mengandung makna memegang komitmen yang tidak dapat dirusak maupun dihancurkan. Di dalam biografi Tan Malaka ini, ditemukan sebanyak 4 butir nilai kesetiaan dalam pernyataan yang sesuai dengan teori pengertian dari sikap kesetiaan. Penjelasan dari nilai kesetiaan dalam biografi Tan Malaka adalah sebagai berikut.

Nilai kesetiaan Tan Malaka yang pertama ditunjukkan dengan tidak terpengaruhnya pikiran dan perasaan Tan Malaka atas kemewahan kaum borjuis di kota Bussum, Belanda. Tan Malaka tetap mengingat dan memihak kepada kaum proletar atau kaum penuh kemelaratan yang ditindas oleh kaum borjuis akibat adanya jurang pemisah di antara keduanya, sebagaimana yang terjadi pada rakyat di negeri asalnya yang ditindas oleh kaum penjajah. Tan Malaka sama sekali tidak menyetujui adanya kelas-kelas dan jurang pemisah dalam masyarakat. Sehingga Tan Malaka mengambil keputusan untuk tidak ingin berlama-lama tinggal di Bussum, agar ia tidak terpengaruh oleh kemewahan dunia borjuis di tengah banyaknya rakyat yang hidup sengsara dan menderita.<sup>148</sup>

Nilai kesetiaan pada biografi Tan Malaka yang kedua ditunjukkan oleh ia mengambil sikap yang konsekuen dengan pendiriannya untuk menolak tawaran sebagai anggota dalam Kabinet Sjahrir II. Pembentukan Kabinet Sjahrir II ini diawali oleh tidak berhasilnya perundingan Sjahrir dengan para anggota Persatuan Perjuangan akibat perbedaan cara dan paham dalam memperoleh kemerdekaan. Kabinet Sjahrir I menginginkan jalur diplomasi (perundingan terhadap pihak Belanda), sedangkan Persatuan Perjuangan yang didirikan oleh Tan Malaka menentang keras adanya jalur diplomasi dengan Belanda. KNIP (Komite Nasional Indonesia Pusat) yang para

---

<sup>148</sup> Masykur Arif Rahman, *Tan Malaka: Sebuah Biografi Lengkap*, 49-50.

anggotanya telah didominasi oleh Persatuan Perjuangan, mengesahkan dan menyetujui Minimum Program Persatuan Perjuangan. Oleh karena itu, Sjahrir meletakkan jabatannya sebagai Perdana Menteri kepada presiden Ir. Soekarno.<sup>149</sup>

Meskipun Sjahrir telah meletakkan jabatannya sebagai Perdana Menteri, Ir. Soekarno dan Hatta tidak memihak kepada Persatuan Perjuangan karena Minimum Program Persatuan Perjuangan dianggap terlalu berani dan radikal. Sementara itu, Tan Malaka bersama para anggota Persatuan Perjuangan tidak mau mengubah isi Minimum Program tersebut. Oleh karena itu, Ir. Soekarno mengangkat kembali Sjahrir sebagai Perdana Menteri dan kemudian terbentuklah Kabinet Sjahrir II.

Kabinet Sjahrir II yang telah terbentuk tersebut mengambil sebagian dari Minimum Program Persatuan Perjuangan sebagai pewarnaan dalam program kabinet baru. Minimum Program Persatuan Perjuangan yang diambil salah satunya adalah pasal pertama yang berbunyi “Perundingan atas dasar pengakuan kemerdekaan 100%”. Pasal pertama yang telah diambil oleh Kabinet Sjahrir II tersebut mengubah kata “berunding” menjadi “perundingan”. Maka dari itu, Tan Malaka dan sejumlah anggota Persatuan Perjuangan lainnya menganggap program kabinet tersebut kurang jelas dan bunyinya mengandung ketidak-jelasan. Tan Malaka yang ditawarkan untuk duduk dalam Kabinet Sjahrir II tersebut secara tegas menolak dan konsekuen dengan pendiriannya untuk tidak mengambil tawaran tersebut karena alasan Minimum Program Persatuan Perjuangan yang sama sekali tidak menginginkan adanya jalur diplomasi untuk mencapai kemerdekaan, tidak diambil sepenuhnya sebagai program kabinet.<sup>150</sup>

Nilai kesetiaan pada biografi Tan Malaka yang ketiga ditunjukkan pada teguhnya Tan Malaka untuk tetap berada pada barisan rakyat untuk mengangkat senjata melawan penjajah Belanda yang berusaha untuk kembali menguasai Indonesia pada

<sup>149</sup> Masykur Arif Rahman, *Tan Malaka: Sebuah Biografi Lengkap*, 257-258.

<sup>150</sup> *Ibid.*, 259.

tahun 1948. Tan Malaka kembali menolak tawaran kekuasaan dari pemerintah yang telah memilih untuk melakukan politik diplomasi dengan Belanda, yang mana taktik tersebut dapat merugikan rakyat. Alasan Tan Malaka menolak tawaran kekuasaan dari pemerintah tersebut adalah karena Tan Malaka memiliki garis politik yang sangat tegas dan tidak mau bahwa kemerdekaan Indonesia diperoleh melalui jalan diplomasi dengan pihak Belanda. Ini dibuktikan melalui kutipan: “Baginya, apa yang telah diperjuangkannya dengan keyakinan penuh itu tidak akan diperjualbelikan dengan berbagai tawaran kekuasaan yang bersifat murahan. Ia tetap konsekuen untuk terus berjuang mengangkat senjata bersama rakyat melawan penjajah Belanda yang menanamkan kekuasaan kembali di bumi tercintanya ini”.<sup>151</sup> Kemudian nilai kesetiaan dari biografi Tan Malaka yang keempat menjelaskan bahwa keputusan Tan Malaka untuk tetap berada pada barisan rakyat untuk mengangkat senjata dan menolak jalur diplomasi dengan Belanda dalam hal mempertahankan kemerdekaan juga sejalan dengan keputusan Panglima Besar Soedirman yang tetap melakukan perlawanan dengan mengangkat senjata bersama rakyat.<sup>152</sup>

Beberapa sikap kesetiaan yang ditandai dengan keteguhan, ketegasan, dan komitmen dari biografi Tan Malaka di atas memberikan pengertian bahwa Tan Malaka merupakan sosok yang berprinsip dan tidak mudah goyah oleh kemewahan dan tawaran apapun. Tan Malaka memihak pada rakyat yang telah lama tertindas dan sengsara akibat ulah dari para penjajah. Tan Malaka sama sekali tidak ingin terpengaruh oleh kemewahan borjuis di kota Bussum karena ia mengingat bahwa kondisi di kota Harleem yang sebelumnya ia tinggali, begitu memprihatinkan kondisinya. Hal ini dikarenakan adanya jurang pemisah dan kelas dalam masyarakat antara kaum proletar, yaitu kaum penuh dengan kesengsaraan dan kemelaratan seperti di kota Harleem, dengan kaum borjuis seperti di kota Bussum.

---

<sup>151</sup> Masykur Arif Rahman, *Tan Malaka: Sebuah Biografi Lengkap*, 284.

<sup>152</sup> *Ibid.*, 287.

Kondisi yang serupa juga terjadi pada rakyat sebangsanya yang telah dijajah oleh Belanda. Maka dari itu, Tan Malaka sama sekali tidak menyetujui adanya jurang pemisah dan kelas dalam masyarakat antara kaum kaya dengan kaum yang miskin. Rasa ketidak inginnya Tan Malaka terpengaruh oleh kemewahan borjuis di Bussum membuatnya memutuskan untuk tidak ingin berlama-lama tinggal di Bussum.<sup>153</sup>

Kemudian keteguhan dan ketegasan usaha Tan Malaka untuk menjaga keutuhan negara Indonesia sangatlah besar. Tan Malaka memilih cara untuk menjaga keutuhan dan kemerdekaan Indonesia atas usaha sendiri bersama rakyat dengan mengangkat senjata tanpa melalui perundingan dengan penjajah, meskipun dalam waktu yang sama juga ia beberapa kali ditawari kursi kekuasaan dalam pemerintah dan selalu menolaknya. Alasan Tan Malaka menolak tawaran kursi kekuasaan dari pemerintah tersebut adalah karena pemerintah menggunakan jalur diplomasi dengan penjajah untuk menjaga keutuhan dan mempertahankan kemerdekaan bangsa. Jalur diplomasi dinilai sangat berbahaya bagi keutuhan bangsa karena penjajah akan selalu menggunakan berbagai cara untuk menanamkan kekuasaan kembali di Indonesia. Terlebih, penjajah tersebut pernah membuat hidup rakyat menjadi sengsara dan menjadikan rakyat sebagai budak di negeri sendiri. Tan Malaka mengabdikan dirinya untuk menjaga keutuhan bangsa dengan berada pada barisan rakyat untuk mengangkat senjata mengusir penjajah, dan menolak segala tawaran kekuasaan pemerintah yang tetap menggunakan jalur diplomasi dalam mencapai kemerdekaan.

Sikap kesetiaan dalam tokoh Tan Malaka sangat bernilai dan inspiratif mengingat keadaan Indonesia yang terancam keutuhan dan kemerdekaannya saat itu. Seseorang dapat dikatakan mempunyai sikap setia ketika ia mempunyai sebab yang membuatnya setia, mengabdikan seluruh hidupnya untuk hal tersebut, dan

---

<sup>153</sup> Masykur Arif Rahman, *Tan Malaka: Sebuah Biografi Lengkap*, 49-50.

pengabdianya ditampakkan dalam berbagai cara yang terus-menerus serta praktis.<sup>154</sup> Kesetiaan tersebut tidak dapat dirusak oleh hal apapun. Hal yang menyebabkan Tan Malaka setia adalah utamanya menjaga keutuhan dan kemerdekaan bangsa Indonesia secara mutlak atas usaha sendiri bersama rakyat yang telah lama ditindas oleh pemerintah kolonial, agar tidak dapat diganggu dan memberi celah kepada penjajah untuk menjajah kembali. Tan Malaka menolak tawaran kekuasaan dari pemerintah karena pemerintah berbeda paham dan cara dengan Tan Malaka untuk memperoleh kemerdekaan yang menggunakan jalur diplomasi. Kesetiaan dalam hal menjaga keutuhan bangsa dan negara dari penjajah patut untuk dicontoh karena menyangkut kebaikan hidup bagi masyarakat Indonesia. Seseorang harus bisa tegas dan berprinsip ketika ia menyatakan untuk setia terhadap apa yang membuatnya setia, dan kesetiannya tersebut tidak dapat dirusak oleh tawaran dan gangguan apapun.

## 2. Nilai keberanian

Menurut Peter Irons sebagaimana dikutip dalam Muhsinin dkk, keberanian adalah sebuah sikap mengusahakan dan memperjuangkan sesuatu hal yang dianggap penting, dan dapat menghadapi hal yang bisa menghalanginya karena adanya rasa percaya akan sebuah kebenaran. Sedangkan menurut Paul Findley, keberanian merupakan tindakan menghadapi semua hal yang bersifat membahayakan, dan bertujuan untuk mempertahankan sesuatu hal yang dianggap kebenaran.<sup>155</sup> Secara garis besar, keberanian adalah suatu sikap yang cukup lantang untuk berbuat sesuatu tanpa mengkhawatirkan dampak buruk maupun resikonya. Di dalam biografi Tan Malaka ini, ditemukan sebanyak 5 butir nilai keberanian yang pernyataannya sesuai dengan teori pengertian keberanian. Penjelasan dari nilai keberanian dalam biografi Tan Malaka adalah sebagai berikut.

<sup>154</sup> Dian Novita Fitriani, "Kesetiaan dalam Jalan Kepustakawanan: Studi *Life History* Blasius Sudarsono", 6.

<sup>155</sup> Muhsinin, et al, "Permainan Tradisional Boy Boyan (Lempar Kereweng) Membentuk Karakter Keberanian Anak," 19.

Nilai keberanian pada biografi Tan Malaka yang pertama ditunjukkan pada ikutnya Tan Malaka dalam aksi pemogokan buruh perusahaan kereta api DSM (*Deli Spoorweg Maatschappij*) di Deli pada tanggal 2 September 1920. Aksi pemogokan buruh kerja ini dilakukan karena adanya hak-hak buruh yang tidak terpenuhi setelah mereka bekerja keras di perusahaan tersebut. Tenaga para buruh diperas secara besar-besaran namun imbalan yang diberikan perusahaan kepada mereka tidak sebanding dengan apa yang para buruh kerjakan. Pada akhirnya, muncul adanya gerakan pemogokan buruh dan Tan Malaka ikut dalam aksi tersebut sebagai bentuk protes kepada pihak perusahaan yang semena-mena terhadap nasib kaum buruh.<sup>156</sup>

Nilai keberanian pada biografi Tan Malaka yang kedua dijelaskan ketika Tan Malaka mengirimkan surat permohonan kepada gubernur jenderal agar diizinkan kembali ke Jawa. Surat permohonan tersebut dilandasi oleh alasan Tan Malaka yang mengalami gangguan kesehatan yang sangat buruk ketika dalam masa-masa pembuangan dan pelariannya di beberapa negara. Tan Malaka ingin pulang kembali ke Jawa untuk dapat memulihkan kesehatannya karena iklim di Jawa sangat cocok untuk menyembuhkan penyakit Tan Malaka. Namun ternyata surat permohonan itu ditolak oleh pemerintah. Penolakan pemerintah atas surat permohonan Tan Malaka tersebut mendapat kecaman protes yang sangat keras dari orang-orang yang bersimpati kepada Tan Malaka, ditambah jawaban Tan Malaka yang sangat menohok sehingga menimbulkan permasalahan, menambah kejengkelan penguasa pemerintah atas respon Tan Malaka yang dianggap terlalu kurang ajar dan berani terhadap pemerintah.<sup>157</sup>

Nilai keberanian pada biografi Tan Malaka yang ketiga ditunjukkan pada kutipan:

Ia berusaha membantu meringankan penderitaan mereka dengan berbagai cara, salah satunya membuat serikat *romusha*. Ia juga membujuk dan menuntut pemerintah Jepang agar lebih memikirkan nasib *romusha*. Di

<sup>156</sup> Masykur Arif Rahman, *Tan Malaka: Sebuah Biografi Lengkap*, 72.

<sup>157</sup> *Ibid.*, 173.

samping itu, secara diam-diam, ia melakukan propaganda kepada para pemuda revolusioner, memberikan petunjuk mengenai strategi kemerdekaan, dan menunjukkan kelemahan-kelemahan Jepang.<sup>158</sup>

Tindakan Tan Malaka pada kutipan di atas adalah tindakan yang penuh dengan keberanian karena berani untuk melakukan aksi propaganda. Aksi propaganda merupakan aksi mempengaruhi seseorang baik secara individu maupun secara kelompok untuk menciptakan paham yang sejalan dengan orang yang melakukan propaganda tersebut untuk mencapai tujuan tertentu. Yang menjadi inti keberanian Tan Malaka disini adalah ia melakukan propaganda kepada para pemuda salah satunya menunjukkan kelemahan-kelemahan Jepang serta memberikan strategi-strategi mencapai kemerdekaan ketika ia bekerja di bawah naungan pemerintahan kolonial Jepang. Keberanian Tan Malaka menunjukkan perilaku bahwa ia tidak takut dengan resiko apapun ketika melakukan propaganda dengan menunjukkan kelemahan Jepang meskipun ia bekerja di pemerintah kolonial Jepang. Tujuan propaganda yang dilakukan oleh Tan Malaka adalah untuk menyusun kekuatan dari rakyat agar dapat melawan kolonial Jepang dan memperoleh kemerdekaan.

Nilai keberanian dalam biografi Tan Malaka yang keempat adalah ketika Tan Malaka terlibat perdebatan dengan Ir. Soekarno di Bayah, Banten, untuk mengemukakan gagasan kemerdekaan. Ir. Soekarno menghendaki kemerdekaan menunggu pemberian dari Jepang, sedangkan Tan Malaka tidak menghendaki hal tersebut, ia ingin kemerdekaan itu segera diraih dengan usaha sendiri sehingga tidak perlu menunggu pemberian kemerdekaan dari Jepang. Karena perdebatan yang sangat sengit tersebut antara Ir. Soekarno dengan Tan Malaka mengenai konsep kemerdekaan, membuat Tan Malaka tidak diperbolehkan untuk mengajukan pendapat atau bertanya kembali oleh pemimpin forum.<sup>159</sup> Dari penjelasan tersebut mengenai konsep kemerdekaan oleh Tan Malaka, mengantarkan pada nilai keberanian Tan

---

<sup>158</sup> Masykur Arif Rahman, *Tan Malaka: Sebuah Biografi Lengkap*, 223.

<sup>159</sup> *Ibid.*, 225.



Malaka yang kelima yaitu ketika Tan Malaka membuat ide revolusi “merdeka 100%” yang mana ide revolusi tersebut bermakna bahwa kemerdekaan harus diperoleh secara mutlak atas usaha sendiri dengan mengangkat senjata bersama rakyat dan menentang keras jalur diplomasi dengan pihak penjajah.<sup>160</sup>

Sikap Tan Malaka dalam ikutnya aksi pemogokan buruh di Deli, kemudian jawaban yang menohok dari Tan Malaka atas penolakan pemerintah terhadap surat permohonan Tan Malaka untuk dapat pulang ke Indonesia sehingga membuat pemerintah kesal dan menganggap Tan Malaka kurang ajar terhadap pemerintah, melakukan aksi propaganda tentang strategi kemerdekaan serta menunjukkan kelemahan-kelemahan Jepang kepada pemuda revolusioner ketika bekerja di pemerintah Jepang, melakukan perdebatan dengan Ir. Soekarno mengenai konsep kemerdekaan, dan ide revolusi “merdeka 100%” sejalan dengan pengertian keberanian menurut Peter Irons yaitu tindakan memperjuangkan sesuatu yang dianggap penting dan lantang menghadapi sesuatu yang bisa menghalanginya karena adanya rasa percaya akan sebuah kebenaran.<sup>161</sup> Tan Malaka berani melakukan aksi pemogokan buruh dan propaganda kepada pemuda revolusioner karena apa yang dilakukannya adalah sebagai bentuk perjuangan akan sesuatu yang penting, yaitu perihal kemerdekaan bangsa. Aksi pemogokan buruh adalah bentuk kecaman dari para buruh untuk menuntut hak nya yang tidak diberikan oleh perusahaan dimana para buruh telah melakukan pekerjaan dengan sebaik-baiknya. Aksi propaganda juga merupakan sebuah usaha yang penting untuk mencari dukungan dari banyak orang atas suatu paham untuk membentuk sebuah kekuatan besar dalam mencapai tujuan tertentu.<sup>162</sup> Propaganda yang dilakukan Tan Malaka adalah propaganda mengenai

<sup>160</sup> Masykur Arif Rahman, *Tan Malaka: Sebuah Biografi Lengkap*, 257.

<sup>161</sup> Muhsinin, et al, “Permainan Tradisional Boy Boyan (Lempar Kereweng) Membentuk Karakter Keberanian Anak,” 19.

<sup>162</sup> Ahmad Zakiyuddin, “Teknik-Teknik Propaganda Politik Jalaludin Rakhmat (Studi Kasus pada Kampanye Pemilu 2014 di Kabupaten Bandung dan Kabupaten Bandung Barat,” *Jurnal Academia Praja*, 1 (Februari 2018), 42.

strategi kemerdekaan dan menunjukkan kelemahan-kelemahan Jepang. Propaganda ini dilakukan oleh Tan Malaka untuk dapat mencapai kemerdekaan dengan mencari dukungan dan menyusun kekuatan untuk bisa bersatu melawan penjajah. Tan Malaka sekalipun tidak merasa takut karena sikap keberaniannya memberikan jawaban yang menohok kepada pemerintah karena menolak surat permohonannya untuk dapat pulang kembali ke Indonesia. Tan Malaka juga berani menentang pendapat Ir. Soekarno yang menggunakan jalur diplomasi dengan penjajah untuk meraih kemerdekaan, yang mana pendapat Ir. Soekarno tersebut tidak sejalan dengan ide revolusi Tan Malaka yaitu “merdeka 100%”. Hal ini menjadikan sebuah contoh bahwa setiap orang yang melihat sebuah kebenaran yang ditindas dalam suatu keadaan yang menyulitkan, harus bisa memperjuangkan sebuah kebenaran tersebut tanpa takut akan adanya resiko. Perjuangan akan sebuah kebenaran yang ditindas juga dapat dilakukan dengan menyusun sebuah kekuatan besar dari orang-orang sekitar yang sepaham agar tujuan untuk melawan penindasan tersebut bisa tercapai. Dengan memperjuangkan suatu hal kebenaran yang ditindas dengan sikap penuh keberanian, maka penindasan tersebut akan hilang sehingga seseorang atau masyarakat yang hidup dalam kebenaran akan merasa tenang dan damai.

### 3. Nilai pantang menyerah

Pantang menyerah adalah sikap seseorang yang tidak mudah berputus asa dalam melakukan sesuatu hal. Seseorang dapat dikatakan memiliki sikap pantang menyerah ketika ia selalu dapat bersikap optimis dan mudah bangkit dari beberapa kali kegagalan dalam menghadapi berbagai macam halangan dan rintangan. Menurut Toto Asmara sebagaimana dikutip dalam Andi Nurafni, pantang menyerah adalah perpaduan sikap antara bekerja keras dan selalu memiliki motivasi yang kuat untuk dapat mewujudkan kesuksesan. Pantang menyerah juga memiliki makna sikap yang tetap bertahan meskipun seringkali mengalami kegagalan dan mendapatkan rintangan

hingga tujuan yang diinginkannya dapat tercapai.<sup>163</sup> Di dalam biografi Tan Malaka, terdapat 5 butir nilai pantang menyerah melalui pernyataan yang sesuai dengan teori pantang menyerah. Penjelasannya adalah sebagai berikut.

Nilai pantang menyerah pada biografi Tan Malaka yang pertama adalah ketika ia akan melanjutkan pendidikannya ke Belanda. Tan Malaka mengalami kendala biaya untuk melanjutkan pendidikannya. Namun, Horensma, guru Tan Malaka, tak kehabisan cara agar muridnya yang cerdas itu dapat melanjutkan pendidikannya. Horensma mengajak Tan Malaka ke Suliki untuk menemui W. Dominicus, seorang pegawai pemerintahan yang bekerja sebagai kontrolir. Setelah melakukan diskusi, akhirnya tercipta kesepakatan bersama untuk mendirikan sebuah yayasan yang bergerak mengumpulkan dana pinjaman sebesar 50 rupiah setiap bulan. Dana pinjaman ini digunakan untuk membiayai pendidikan Tan Malaka selama ia di Belanda dalam jangka waktu dua sampai tiga tahun. Jaminan atas dana pinjaman tersebut adalah harta benda milik keluarga Tan Malaka.<sup>164</sup>

Nilai pantang menyerah dan kegigihan Tan Malaka yang kedua ditunjukkan ketika ia akan mengikuti ujian tertulis dan ujian lisan di *Rijkskweekschool* (sekolah pendidikan guru negeri di Belanda). Menjelang ujian, Tan Malaka di diagnosis terserang radang paru-paru yang cukup mengganggu kesehatannya. Namun meskipun demikian, penyakit Tan Malaka tersebut tak membuat Tan Malaka berputus asa dalam menghadapi ujian. Ia tetap mengikuti ujian tersebut dengan sungguh-sungguh dan mendapatkan hasil yang memuaskan. Usaha Tan Malaka begitu keras untuk dapat mengikuti ujian tersebut meskipun ia mengalami gangguan kesehatan dan terserang penyakit.<sup>165</sup> Hal serupa juga dialami Tan Malaka yang masuk ke dalam nilai

<sup>163</sup> Andi Nurafni, "Pengaruh Kerja Keras, Sikap Pantang Menyerah dan Tanggung Jawab terhadap Keberhasilan Usaha Pedagang di Pasar Tradisional *Mode'* Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba dalam Perspektif Ekonomi Islam," 47.

<sup>164</sup> Masykur Arif Rahman, *Tan Malaka: Sebuah Biografi Lengkap*, 35-36.

<sup>165</sup> *Ibid.*, 46-47.

pantang menyerah ketiga yaitu ketika ia mengikuti ujian akta kepala guru. Tan Malaka sempat gagal 2 kali ketika mengikuti ujian lisan meskipun ujian tertulisnya dapat dilalui dengan baik. Namun syarat untuk mendapatkan ijazah akta kepala tersebut harus bisa melewati ujian tertulis dan ujian lisan. Jika salah satunya gagal, maka akan mengulang ujian kembali di tahun berikutnya. Tan Malaka tetap berusaha untuk mendapatkan ijazah akta tersebut sebagaimana tujuan awal Tan Malaka menempuh pendidikan di Belanda serta harapan-harapan dari orang-orang terdekatnya.<sup>166</sup> Atas usaha keras Tan Malaka akibat kegagalannya dalam menempuh ujian lisan, ia akhirnya lulus pada November 1919 dan mendapatkan ijazahnya yang disebut *Hulcpactie*.<sup>167</sup> Berhasilnya Tan Malaka meraih ijazah *Hulcpactie* atas beberapa kali kegagalannya mengikuti ujian akta guru, merupakan penjelasan dari pernyataan nilai pantang menyerah butir keempat.

Nilai pantang menyerah dalam biografi Tan Malaka yang kelima adalah ketika ia ditugaskan untuk menerbitkan karya tulis baik berupa koran ataupun majalah yang menggunakan bahasa Inggris. Selain itu Tan Malaka juga ditugaskan untuk menjadi pemimpin dalam penerbitan tersebut dan menyelenggarakan segala hal yang perlu untuk diselenggarakan. Karena hal ini, Tan Malaka mengalami kesulitan untuk menerbitkan karya yang menggunakan bahasa Inggris. Tan Malaka yang belum menguasai bahasa Inggris, mulai berusaha untuk mempelajari bahasa Inggris dalam jangka waktu dua sampai tiga bulan demi kepentingan penerbitan karya tulis yang dimuat dalam surat kabar *The Dawn*. Usaha Tan Malaka yang gigih tersebut membuatnya berhasil untuk menguasai kemampuan *basic English* dan berhasil membuat karya tulis yang menggunakan bahasa Inggris.<sup>168</sup>

---

<sup>166</sup> Masykur Arif Rahman, *Tan Malaka: Sebuah Biografi Lengkap*, 53-54.

<sup>167</sup> *Ibid.*, 58-59.

<sup>168</sup> *Ibid.*, 168.

Sikap pantang menyerah Tan Malaka dalam beberapa kisahnya di atas, menunjukkan bahwa kesulitan apapun yang dihadapi untuk mencapai tujuan, tidak menghalangi Tan Malaka untuk terus berusaha. Kegagalan yang berulang kali dialaminya dan rintangan yang berusaha membuat dirinya menyerah tak menyurutkan semangatnya untuk terus berjuang mendapatkan tujuannya. Usaha Tan Malaka untuk terus mencoba dan bangkit atas beberapa kegagalan yang dialaminya sejalan dengan pengertian pantang menyerah menurut Toto Asmara yaitu perpaduan antara bekerja keras dan motivasi yang kuat untuk sukses. Pantang menyerah adalah sikap tetap bertahan meskipun sering mengalami kegagalan, mendapatkan rintangan hingga tujuan yang diinginkan bisa tercapai.<sup>169</sup> Kerja keras Tan Malaka untuk dapat menyelesaikan pendidikannya di Belanda dan motivasinya untuk bisa mendapatkan ijazah guru yang bernama *Hulcpactie* membuahkan hasil meskipun mengalami kegagalan dalam ujian berulang kali. Tekadnya kuat untuk dapat mengikuti ujian dan bisa menyelesaikan pendidikannya. Tan Malaka juga berusaha dengan keras untuk dapat mempelajari bahasa Inggris hingga berhasil menguasai *basic English* dalam kurun waktu dua sampai tiga bulan. Ini menjadi contoh kepada generasi muda bahwa ketika seseorang sedang berusaha untuk mendapatkan suatu keinginan, harus bisa melewati berbagai rintangan yang dihadapi. Hambatan yang dihadapi tidak boleh menyurutkan semangat untuk bisa mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan adanya usaha dan kerja keras serta motivasi yang terus dibangun, maka tujuan yang diinginkan tersebut akan dapat tercapai dengan baik.

---

<sup>169</sup>Andi Nurafni, "Pengaruh Kerja Keras, Sikap Pantang Menyerah dan Tanggung Jawab terhadap Keberhasilan Usaha Pedagang di Pasar Tradisional *Mode'* Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba dalam Perspektif Ekonomi Islam," 47.

#### 4. Nilai rela berkorban

Rela berkorban merupakan sikap dan perilaku yang tindakannya dilakukan dengan rasa penuh ikhlas serta selalu mendahulukan kepentingan orang lain diatas kepentingan diri sendiri. Menurut Rohani sebagaimana dikutip dalam Hadi Rianto, rela berkorban memiliki pengertian suatu sikap yang bersedia dengan rasa yang penuh ikhlas untuk memberikan sesuatu, baik berupa tenaga, harta, atau pemikiran untuk kepentingan individu atau kelompok lain (masyarakat) meskipun akan menimbulkan penderitaan bagi dirinya sendiri.<sup>170</sup> Di dalam biografi Tan Malaka ini terdapat 5 butir nilai rela berkorban dalam pernyataan-pernyataan yang sesuai dengan teori dari pengertian rela berkorban. Penjelasan nya adalah sebagai berikut.

Nilai rela berkorban pada biografi Tan Malaka yang pertama ditunjukkan pada kisah tentang pekerjaan Tan Malaka se usai menempuh pendidikan di Belanda. Setelah kepulangan Tan Malaka dari Belanda untuk menempuh dan menyelesaikan pendidikannya ke tanah air, Tan Malaka medapat pekerjaan yang sangat mapan. Tan Malaka ditugaskan untuk menjadi guru dengan membuat sistem pendidikan untuk para anak kuli di perusahaan Senembah, Deli dengan gaji dan fasilitas sekelas orang-orang Eropa. Tan Malaka pun juga diperlakukan layaknya seperti orang Eropa yang menjajah negerinya. Dari pekerjaan tersebut, Tan Malaka dapat melunasi sebagian besar hutangnya yang dipakai untuk membiayai pendidikannya selama di Belanda dalam kurung waktu 1 tahun.<sup>171</sup>

Meskipun Tan Malaka telah mendapatkan pekerjaan yang sangat mapan di perusahaan Senembahan, Deli, Tan Malaka merasa tidak dapat menikmati pekerjaan itu di tengah banyaknya rakyat yang menderita. Tan Malaka melakukan usaha-usaha untuk membebaskan rakyat yang dari penderitannya meskipun pada akhirnya Tan

---

<sup>170</sup> Hadi Rianto dan Syarif Firmansyah, "Upaya Mewujudkan Pemahaman Nilai-Nilai Patriotisme dalam Bersikap Mahasiswa Program Studi PPKN IKIP PGRI Pontianak," 92.

<sup>171</sup> Masykur Arif Rahman, *Tan Malaka: Sebuah Biografi Lengkap*, 96.

Malaka terancam kehilangan pekerjaannya. Tan Malaka melakukan usaha untuk membebaskan rakyat dengan cara membangun hubungan yang baik dengan kuli kontrak dan membicarakan perjuangan para kuli untuk dapat bebas dari kesengsaraan yang menimpa kuli-kuli tersebut. Perbuatan Tan Malaka yang membantu para kuli untuk keluar dari kesengsaraan mendapat respon yang kurang menyenangkan dari para administrator perusahaan. Para administrator perusahaan merasa tidak senang dengan tindakan Tan Malaka yang sedemikian itu. Usaha Tan Malaka yang lain dalam membantu rakyat untuk keluar dari kesengsaraan juga dibuktikan dengan Tan Malaka ikut aksi pemogokan kerja oleh buruh di DSM (*Deli Spoorweg Maatschappij*). Akibat perbuatan Tan Malaka yang ikut dalam aksi pemogokan kerja, ia dikecam oleh para pihak administrator perusahaan dan menyuruhnya untuk segera meninggalkan perusahaan Senembah. Karena usaha-usaha Tan Malaka yang berjuang untuk mengeluarkan rakyat di Deli dari kesengsaraan, ia diusir dari perusahaan Senembah dan kehilangan pekerjaan yang sangat mapan itu.

Nilai rela berkorban pada biografi Tan Malaka yang kedua sekaligus ketiga ditunjukkan ketika ia harus diusir dari negerinya sendiri oleh pemerintah kolonial karena memperjuangkan nasib rakyat yang sengsara dan menderita di negerinya akibat kebijakan pemerintah kolonial yang cukup membuat hidup rakyat sengsara.<sup>172</sup> Namun meskipun begitu, ketika Tan Malaka dibuang ke Belanda, ia mendapat dukungan semangat dari kaum komunis Belanda yang sangat terkesima dengan perjuangan Tan Malaka di Indonesia untuk melawan penjajah yang menindas dan membuat sengsara rakyat, hingga pada akhirnya ia dibuang dan diusir dari negerinya sendiri oleh para pencuri dan perampok yang menguasai negerinya.<sup>173</sup>

Nilai rela berkorban pada biografi Tan Malaka yang keempat ditunjukkan oleh tulisan Tan Malaka sendiri pada kutipan yang menyatakan:

<sup>172</sup> Masykur Arif Rahman, *Tan Malaka: Sebuah Biografi Lengkap*, 127.

<sup>173</sup> *Ibid.*, 135.

Buku ini saya beri nama *Dari Penjara Ke Penjara*. Memang saya rasa ada perhubungan antara penjara dan kemerdekaan sejati. Barang siapa sungguh menghendaki kemerdekaan buat umum, segenap waktu ia harus siap sedia dan ikhlas buat menderita 'kehilangan kemerdekaan diri sendiri'. Siapa ingin merdeka, harus bersedia dipenjara.<sup>174</sup>

Tan Malaka menyatakan sendiri di dalam buku autobiografinya yang dikutip dalam Masykur Arif Rahman, menjelaskan bahwa siapa yang ingin merasakan kemerdekaan bangsa, ia harus siap untuk dipenjara. Tulisan yang ia tulis tersebut menjelaskan dari semua pengalaman hidupnya untuk memperjuangkan nasib rakyat dan gencar melakukan aksi perlawanan terhadap kolonial untuk memperoleh kemerdekaan, membuatnya harus berkali-kali masuk penjara. Penjara adalah hal yang tidak bisa lepas dari kehidupan Tan Malaka setelah ia diketahui melakukan aksi-aksi perlawanan. Penjara adalah tempat yang menyiksa, karena tidak dapat bebas, tidak dapat mengetahui perkembangan dunia luar, dan segala tingkah laku narapidana diatur oleh pihak penjaga penjara. Tan Malaka rela untuk dipenjara karena memperjuangkan nasib bangsanya keluar dari penjajahan dan merebut kemerdekaan dari pemerintah kolonial. Maka dari itu, penjara bukanlah tempat yang asing ataupun ditakuti oleh Tan Malaka, dan ia tetap terus melakukan perjuangan memperoleh kemerdekaan.

Hal serupa juga ditulis dalam buku autobiografinya yang dikutip dalam Masykur Arif Rahman dan masuk ke dalam nilai rela berkorban kelima, menjelaskan bahwa Tan Malaka beberapa kali keluar masuk penjara karena perjuangannya untuk mendapatkan kemerdekaan 100%. Selama beberapa kali dijebloskan ke dalam penjara, Tan Malaka selalu dipindah-pindahkan dari penjara satu ke penjara lainnya yang tentunya mengalami perbedaan keadaan dan kondisi. Perbedaan keadaan dan kondisi antara satu penjara dengan penjara lainnya membuat ia khawatir dengan keselamatan nyawanya. Tan Malaka mengatakan:

---

<sup>174</sup> Masykur Arif Rahman, *Tan Malaka: Sebuah Biografi Lengkap*, 273.



Saya dianggap musuh dan saya berada dalam keadaan tak berdaya. Tetapi, saya menganggap berada dalam kebenaran! Sebab itu, senantiasa bersiap-siap menerima apa saja yang akan dijatuhkan atas diri saya dengan hati tetap tabah.<sup>175</sup>

Tulisan Tan Malaka tersebut menyatakan bahwa Tan Malaka siap dengan resiko apapun yang akan dihadapinya nanti sebagai akibat dari semua perjuangan-perjuangannya membela rakyat dan merebut kemerdekaan bangsa seutuhnya. Tan Malaka selalu dianggap musuh karena keberaniannya menolak segala hal yang dapat membuat rakyat sengsara dan tidak memperoleh kemerdekaan bangsa secara utuh.

Beberapa penjelasan di atas menggambarkan nilai dan sikap rela berkorban dari seorang Tan Malaka yang berani dan tidak takut mengambil resiko untuk menyengsarakan dirinya sendiri di tengah ia berjuang membela rakyat. Sejalan dengan pengertian rela berkorban menurut Rohani, rela berkorban memiliki pengertian sikap bersedia seseorang dengan ikhlas untuk memberikan sesuatu baik berupa tenaga, harta, atau pemikiran untuk kepentingan orang lain meskipun akan menimbulkan penderitaan bagi dirinya sendiri.<sup>176</sup> Tan Malaka memberikan kontribusi sebuah perjuangan untuk membebaskan rakyat dari kesengsaraan akibat tindakan semena-mena dari penjajah, meskipun selalu ada resiko yang membuat sengsara dirinya, seperti kehilangan pekerjaan, diusir dari negerinya, maupun dijebloskan ke dalam penjara. Sikap rela berkorban Tan Malaka menggambarkan bahwa menjadi seorang patriot sejati harus mampu mengorbankan segala hal yang ada dalam diri sendiri termasuk kemerdekaan diri untuk kepentingan masyarakat meskipun harus menimbulkan derita berkepanjangan bagi mereka yang berkorban. Seseorang yang berani untuk berkorban dalam hal kebenaran berarti dia telah siap untuk menghadapi penderitaan diri sendiri demi tercapainya sebuah tujuan. Ini dapat menjadi teladan bagi generasi muda saat ini untuk dapat bersikap rela berkorban dengan melanjutkan

<sup>175</sup> Masykur Arif Rahman, *Tan Malaka: Sebuah Biografi Lengkap*, 274.

<sup>176</sup> Hadi Rianto dan Syarif Firmansyah, "Upaya Mewujudkan Pemahaman Nilai-Nilai Patriotisme dalam Bersikap Mahasiswa Program Studi PPKN IKIP PGRI Pontianak," 92.

perjuangan para pahlawan melalui giat belajar di sekolah dan ikut serta mempersiapkan diri menjadi generasi penerus bangsa yang mampu menjaga keutuhan bangsa dan negara.

#### 5. Nilai cinta tanah air

Cinta tanah air merupakan sebuah sikap untuk memberikan kontribusi positif dalam membangun bangsa dan negara. Yang dapat diartikan dari cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, penghargaan yang tinggi, dan kepedulian terhadap lingkungan fisik, bahasa, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.<sup>177</sup> Di dalam biografi Tan Malaka ini terdapat 5 butir nilai cinta tanah air melalui pernyataan atau kutipan yang sejalan dengan teori pengertian cinta tanah air. Penjelasan adalah sebagai berikut.

Nilai cinta tanah air pada biografi Tan Malaka yang pertama ditunjukkan ketika ia memimpin sekolah SI (Sarekat Islam) yang baru didirikan. Jika dibandingkan semasa ia bekerja di perusahaan Senembahan, Deli, gaji yang diberikan ketika ia bekerja di sekolah SI jauh lebih sedikit dibandingkan di perusahaan Senembahan. Meski pekerjaannya sama-sama mengajar. Namun karena keterpanggilan jiwa Tan Malaka untuk membantu pendidikan anak-anak rakyat miskin, ia jalani tugas memimpin dan mengajar di sekolah SI tersebut sampai sukses hingga mampu bersaing dengan sekolah pada umumnya.<sup>178</sup>

Nilai cinta tanah air pada biografi Tan Malaka yang kedua dan yang ketiga dijelaskan ketika ia menunjukkan rasa kecintaannya terhadap tanah air melalui tulisan artikel yang ia buat selama berada di tempat pembuangan di Belanda mengenai nasib sekolah SI (Sarekat Islam). Artikel ini yang menunjukkan betapa besar perhatian Tan Malaka terhadap permasalahan di Indonesia dan terus memperjuangkan nasib rakyat sebangsanya untuk bebas dari penindasan meskipun harus dilakukan dari tempat yang

---

<sup>177</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar dan Implementasi*, 104.

<sup>178</sup> Masykur Arif Rahman, *Tan Malaka: Sebuah Biografi Lengkap*, 97.

jauh.<sup>179</sup> Tidak hanya itu, Tan Malaka juga menuliskan sebuah karya yang sangat berharga ketika masih dalam suasana pembuangan, karya tersebut berupa buku kecil yang sangat fenomenal dalam bahasa Belanda yang diterbitkan di Kanton. Karya tersebut berjudul *Naar de Republiek Indonesia* yang memiliki arti menuju republik Indonesia. Buku ini yang menjadi bukti bahwa Tan Malaka adalah orang yang pertama kali mengagagas konsep republik untuk Indonesia.<sup>180</sup>

Nilai cinta tanah air pada biografi Tan Malaka yang keempat ditampakkannya ketika ia di interogasi oleh polisi penguasa Filipina (Amerika Serikat) di Filipina tentang dirinya apakah termasuk dalam kelompok Bolsyewik. Tan Malaka terus dipaksa untuk mengakui bahwa ia termasuk dalam kelompok tersebut meskipun beberapa kali ia sempat membantah. Hingga dalam perasaan penuh kejengkelan karena ia terus dipaksa untuk mengakui bahwa dirinya merupakan bagian dari kelompok Bolsyewik, Tan Malaka akhirnya mengatakan apabila seseorang yang telah mencintai tanah airnya cenderung mengarah kepada Bolsyewik, maka Tan Malaka bersedia disebut sebagai Bolsyewikisme.<sup>181</sup> Ini menjadi penjelasan bahwa Tan Malaka merupakan seseorang yang memiliki kecintaan pada tanah air yang begitu besar.

Kemudian nilai cinta tanah air pada biografi Tan Malaka yang kelima terdapat pada kutipan: : “Secara praktis, dukungan terhadap pemerintah ditampakkan pula olehnya, yakni dengan membiarkan anak-anak buahnya di militer untuk memadamkan pemberontakan PKI di Madiun”.<sup>182</sup> Sikap cinta tanah air Tan Malaka dalam kutipan tersebut menunjukkan bahwa Tan Malaka mempertahankan otoritas pemerintahan Sukarno yang paling banyak didukung rakyat dan tidak setuju dengan gerakan pemberontakan atau kudeta yang tidak disetujui oleh rakyat. Bagi Tan

<sup>179</sup> Masykur Arif Rahman, *Tan Malaka: Sebuah Biografi Lengkap*, 146.

<sup>180</sup> *Ibid.*, 173.

<sup>181</sup> *Ibid.*, 191.

<sup>182</sup> *Ibid.*, 285.

Malaka, keutuhan negara dan suara rakyat adalah hal yang paling utama. Maka dari itu, gerakan pemberontakan PKI yang tidak disetujui oleh rakyat ini juga tidak disetujui oleh Tan Malaka, dan Tan Malaka memberikan kontribusi yang positif untuk menumpas gerakan pemberontakan PKI dengan membiarkan anak-anak buahnya memadamkan pemberontakan di Madiun.

Beberapa pernyataan mengenai nilai cinta tanah air pada biografi Tan Malaka di atas, dapat dikatakan sejalan dengan pengertian sikap cinta tanah air yaitu sebuah sikap untuk memberikan kontribusi positif dalam membangun bangsa dan negara. Yang dapat diartikan dari cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, penghargaan yang tinggi, dan kepedulian terhadap lingkungan fisik, bahasa, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.<sup>183</sup> Keterpanggilan jiwa Tan Malaka untuk mengajar anak-anak rakyat miskin di sekolah SI meskipun dengan gaji yang sangat rendah adalah sebagai bentuk pemberian kontribusi positif dari Tan Malaka dalam membangun bangsa dan negara berupa pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu aspek yang penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan menjadi sektor yang paling penting dalam menentukan kemajuan sebuah bangsa. Maka dari itu, sebagai lulusan sekolah guru di Belanda, Tan Malakan memberikan pendidikan sebagai bentuk kontribusi yang positif kepada anak-anak rakyat miskin sebagai jalan untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Tan Malaka juga memberikan kontribusi positif untuk menumpas gerakan pemberontakan PKI dengan membiarkan anak-anak buahnya memadamkan pemberontakan PKI di Madiun demi menjaga otoritas negara yang dipimpin oleh Ir. Soekarno. Selain itu, rasa cinta tanah air Tan Malaka juga ditunjukkan melalui tulisannya dalam membuat dan menerbitkan artikel mengenai keadaan sekolah SI walaupun berada di tempat yang jauh dari negaranya, serta

---

<sup>183</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar dan Implementasi*, 104.

menulis buku *Naar de Republiek Indonesia* (menuju republik Indonesia), yang mana tulisan-tulisannya tersebut menunjukkan kepedulian Tan Malaka terhadap nasib bangsa Indonesia.<sup>184</sup> Hal ini dapat menjadikan contoh dan teladan bagi generasi muda saat ini untuk dapat memberikan kontribusi positif sebagai bentuk cinta tanah air melalui karya-karya ilmiah yang dibuat untuk menjelaskan kepedulian terhadap bangsa, bisa berupa tentang kekayaan alam maupun kekayaan budaya di Indonesia, menulis artikel tentang biografi pahlawan, dan karya-karya tentang kebangsaan yang lainnya. Dengan menunjukkan rasa cinta tanah air oleh generasi muda saat ini, akan mampu membawa perubahan nasib bangsa ke arah yang lebih baik lagi, dan mampu membawa kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera.

#### 6. Nilai kesukarelaan

Kesukarelaan adalah sebuah tindakan seseorang yang dilakukan dengan pengetahuan yang dimiliki tentang kondisi dan tanpa keharusan dari faktor kekuatan eksternal. Makna kesukarelaan pada dasarnya adalah bentuk partisipasi yang memberikan kesempatan pada tiap individu dan masyarakat untuk bekerja sama meluangkan waktu yang dimiliki untuk melakukan kegiatan dengan tujuan perubahan yang positif bagi kehidupan masyarakat.<sup>185</sup> Di dalam biografi Tan Malaka ini, terdapat 3 butir nilai kesukarelaan melalui pernyataan-pernyataan yang sesuai dengan teori pengertian kesukarelaan. Penjelasananya adalah sebagai berikut.

Nilai kesukarelaan pada biografi Tan Malaka yang pertama dijelaskan pada saat Tan Malaka mengajar seorang diri di sekolah SI (Sarekat Islam) Semarang. Pada saat itu, sekolah SI baru didirikan dan Tan Malaka ditunjuk untuk memimpin sekolah tersebut. Di awal berdirinya sekolah SI tersebut, banyak guru-guru pribumi yang tidak mau mengajar disana karena alasan gaji yang diberikan sangat sedikit. Sehingga

<sup>184</sup> Masykur Arif Rahman, *Tan Malaka: Sebuah Biografi Lengkap*, 173.

<sup>185</sup> Muhammad Mona Adha, et al, "Pendidikan Moral pada Aktivitas Kesukarelaan Warga Negara Muda (Koherensi Sikap Kepedulian dan Kerja Sama Individu)," 29.

untuk menambah tenaga guru di sekolah SI tersebut, Tan Malaka mengkader dan mendidik murid-muridnya sendiri untuk menjadi guru disana.<sup>186</sup> Disini terlihat kesukarelaan Tan Malaka melihat kondisi sekolah SI yang kekurangan tenaga pengajar. Tan Malaka dengan segala pengetahuan mengenai ilmu pendidikan yang dimiliki, mencari jalan keluar untuk membantu permasalahan kurangnya tenaga pendidik di sekolah SI tersebut. Keterpanggilan jiwa Tan Malaka untuk membantu menyukseskan program pendidikan untuk anak kaum pribumi, membawa kesuksesan tersendiri bagi sekolah tersebut yang dapat bersaing dengan sekolah-sekolah pada umumnya.

Nilai kesukarelaan pada biografi Tan Malaka yang kedua dijelaskan pada saat ia bersedia dicalonkan oleh kaum komunis sebagai wakil rakyat di parlemen Belanda untuk menyuarakan nasib rakyat Indonesia pada kaum komunis di Belanda dengan membawa program pencalonannya mengenai persoalan di Indonesia. Namun meskipun pada akhirnya ia tidak terpilih untuk duduk di Parlemen karena umurnya yang tidak memenuhi syarat, Tan Malaka dianggap sebagai pelopor gerakan untuk meminta bantuan dan dukungan masyarakat Eropa yang berkemajuan demi kemerdekaan rakyat bangsa Indonesia.<sup>187</sup>

Kemudian nilai kesukarelaan pada biografi Tan Malaka yang ketiga adalah ketika Tan Malaka menerima testamen politik dari Ir. Soekarno. Ir. Soekarno yang melihat Tan Malaka sebagai seseorang yang memiliki keberanian, kepandaian, dan usaha serta tekad yang kuat untuk memperoleh kemerdekaan, memberikan kepercayaan kepada Tan Malaka untuk dapat meneruskan kepemimpinan revolusi jika suatu saat Ir. Soekarno tidak lagi bebas untuk dapat bertindak. Bukti dari kepercayaan Ir. Soekarno kepada Tan Malaka untuk meneruskan kepemimpinannya adalah dengan adanya pemberian testamen politik atau surat warisan kepemimpinan dari Ir.

---

<sup>186</sup> Masykur Arif Rahman, *Tan Malaka: Sebuah Biografi Lengkap*, 82.

<sup>187</sup> *Ibid.*, 144.

Soekarno kepada Tan Malaka. Testamen politik itu diterima Tan Malaka dan dipergunakannya untuk keperluan mengobarkan semangat revolusi rakyat untuk melawan sekutu di daerah pulau Jawa.<sup>188</sup>

Beberapa penjelasan dari pernyataan-pernyataan di atas, membuktikan bahwa Tan Malaka memiliki sikap yang sukarela untuk dapat membantu sesama. Penjelasan-penjelasan dari biografi Tan Malaka di atas dapat dikatakan sejalan dengan pengertian kesukarelaan yaitu bentuk partisipasi atau ketersediaan seseorang yang memberikan kesempatan pada tiap individu dan masyarakat untuk bekerja sama meluangkan waktu yang dimiliki untuk melakukan kegiatan dengan tujuan perubahan yang positif bagi kehidupan masyarakat.<sup>189</sup> Tan Malaka bersedia untuk mengkader murid-muridnya sendiri di sekolah SI untuk menambah tenaga pendidik yang mana saat itu banyak warga pribumi yang enggan menjadi tenaga pendidik di sana karena gaji yang diberikan cukup sedikit. Kebersediaannya Tan Malaka ini memiliki tujuan untuk dapat memberikan dan memperbaiki mutu pendidikan kepada anak-anak rakyat miskin melalui sekolah SI. Selain itu Tan Malaka juga bersedia untuk dicalonkan sebagai wakil rakyat di parlemen Belanda oleh teman-teman komunisnya agar dapat menyuarakan nasib rakyat Indonesia di depan para kaum komunis Belanda dan masyarakat Eropa, demi memperoleh kemerdekaan bangsanya yang telah dijajah oleh penjajah. Kemudian bersedianya Tan Malaka untuk menerima testamen politik dari Ir. Soekarno juga menggambarkan sikap kesukarelaan Tan Malaka untuk dapat meneruskan kepemimpinan Ir. Soekarno dalam mengobarkan semangat revolusi kepada rakyat untuk melawan penjajah. Semua sikap kebersediaannya Tan Malaka untuk melakukan dan menerima sesuatu, dilakukannya untuk dapat mewujudkan sesuatu hal ke arah yang lebih baik, dan semua itu dilakukan untuk mendapatkan

---

<sup>188</sup> Masykur Arif Rahman, *Tan Malaka: Sebuah Biografi Lengkap*, 244.

<sup>189</sup> Muhammad Mona Adha, et.al, "Pendidikan Moral pada Aktivitas Kesukarelaan Warga Negara Muda (Koherensi Sikap Kepedulian dan Kerja Sama Individu)," 29.

kemerdekaan bagi rakyat. Generasi muda dapat mencontoh sikap kesukarelaan Tan Malaka dengan membantu kegiatan masyarakat (gotong royong), menolong teman yang kesulitan dalam belajar ketika di sekolah, bersedia untuk menolong sesama ketika ada orang lain yang membutuhkan bantuan. Dengan adanya jiwa kesukarelaan dari seseorang, maka akan tercipta sebuah hubungan persatuan yang baik, dan menciptakan kehidupan masyarakat yang damai dan sejahtera.





## BAB IV

### ANALISIS RELEVANSI NILAI-NILAI PATRIOTISME DALAM BIOGRAFI TAN MALAKA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER CINTA TANAH AIR SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN IPS

Cinta tanah air memiliki pengertian adanya sebuah perasaan yang tulus untuk mencintai tanah air sebagai tempat tinggal dan negara yang harus dijaga keutuhannya. Seseorang yang memiliki rasa cinta tanah air akan bersikap dan berbuat untuk menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.<sup>190</sup> Sedangkan patriotisme memiliki pengertian wujud dari sikap seseorang untuk bersedia mengorbankan segala-galanya demi kejayaan dan kemakmuran tanah airnya yang di dasari dengan adanya semangat cinta tanah air.<sup>191</sup> Sikap patriotisme diwujudkan dalam semangat cinta tanah air yang dilaksanakan dengan sikap mengisi kelangsungan hidup dan bangsa, rela berkorban untuk membela dan mempertahankan bangsa dan negara.<sup>192</sup>

Karakter cinta tanah air perlu ditanamkan kepada siswa sejak usia remaja, dan proses penanaman karakter cinta tanah air tidak terlepas dari proses pembelajaran. Pentingnya penanaman karakter cinta tanah air didasarkan pada fenomena banyaknya siswa seusia remaja yang mulai menggemari budaya dari luar negeri sebagai akibat dari arus globalisasi. Siswa usia remaja setingkat SMP/MTs merupakan calon generasi penerus bangsa yang mana nantinya akan meneruskan perjuangan dari para pahlawan dan pemimpin saat ini, untuk menjaga keutuhan dan persatuan bangsa di masa mendatang. Maka dari itu, usia remaja yang dikenal sebagai masa-

---

<sup>190</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar dan Implementasi*, 104.

<sup>191</sup> Sri Kartini, *Jiwa Patriotisme*, 2-3.

<sup>192</sup> Novitasari Iriane Rawantina dan I Made Arsana, "Penanaman Nilai Nasionalisme dan Patriotisme Untuk Mewujudkan Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas X SMA Negeri 4 Sidoarjo," 41.

masa dalam pencarian konsep dan jati diri,<sup>193</sup> perlu ditanamkan karakter cinta tanah air yang dapat dilakukan dengan mempelajari aksi patriotisme dari para pahlawan yang telah gugur demi menjaga kedaulatan dan keutuhan bangsa Indonesia. Karakter cinta tanah air pada remaja saat ini merupakan sebuah aset dalam mempertahankan keutuhan bangsa Indonesia di masa depan.

Berdasarkan temuan data, peneliti telah menemukan beberapa nilai-nilai patriotisme yang memiliki relevansi dengan pendidikan karakter cinta tanah air yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS. Relevansi memiliki arti keterkaitan, hubungan atau kecocokan. Di antara relevansi nilai-nilai patriotisme dengan pendidikan karakter cinta tanah air dalam biografi Tan Malaka adalah sebagai berikut:

#### A. Kesetiaan

Kesetiaan dalam biografi Tan Malaka ditunjukkan pada saat Tan Malaka tetap berada pada barisan rakyat untuk mengangkat senjata melawan dan mengusir penjajah demi mencapai kemerdekaan 100% atas usaha sendiri tanpa melalui jalur diplomasi dengan pihak penjajah.<sup>194</sup> Tan Malaka yang sempat ditawarkan untuk duduk dalam kabinet dan ditawarkan berbagai kekuasaan dalam pemerintah, dengan tegas menolak semua tawaran tersebut.<sup>195</sup> Penolakan tawaran kursi kekuasaan dari pemerintah yang dilakukan Tan Malaka ini dilandasi oleh berbedanya paham dan cara Tan Malaka dengan pemerintah tentang konsep meraih dan mempertahankan kemerdekaan. Pemerintah tetap teguh dalam prinsip meraih kemerdekaan melalui jalur diplomasi dengan penjajah. Jalur diplomasi dengan penjajah dinilai sangat merugikan rakyat karena penjajah akan menggunakan taktiknya untuk dapat menanamkan kekuasaan kembali di Indonesia melalui syarat-syarat perjanjian tertentu. Hal ini juga yang menjadi alasan mengapa Tan Malaka lebih memilih meraih dan mempertahankan kemerdekaan dengan usaha sendiri karena kecintaan Tan Malaka terhadap keutuhan negara Indonesia dan rakyatnya yang begitu

<sup>193</sup> Suyahman, *Perkembangan Peseta Didik*, 109.

<sup>194</sup> Masykur Arif Rahman, *Tan Malaka: Sebuah Biografi Lengkap*, 284.

<sup>195</sup> *Ibid.*, 259.

besar. Tan Malaka tidak ingin jika rakyat kembali hidup sengsara akibat tindakan dari penjajah. Kesetiaan Tan Malaka juga ditunjukkan pada saat tinggal di Bussum, Belanda, yang penuh dalam keadaan kemewahan. Namun Tan Malaka tidak ingin terlena oleh keadaan yang penuh kemewahan tersebut di tengah banyaknya rakyat yang menderita. Tan Malaka tidak menyetujui adanya kelas-kelas atau jurang pemisah di masyarakat antara kaum borjuis, yaitu kaum penuh kekayaan dengan kaum proletar atau kaum penuh dengan kesengsaraan dan kemelaratan. Sehingga Tan Malaka memutuskan untuk tidak ingin berlama-lama tinggal di Bussum.<sup>196</sup>

Sikap kesetiaan Tan Malaka terhadap keutuhan bangsa dan ketenteraman hidup rakyat telah mencerminkan karakter sebagai seseorang yang memiliki rasa cinta tanah air. Tan Malaka sama sekali tidak tergiur oleh kursi kekuasaan yang berulang kali ditawarkan kepadanya demi menjaga keutuhan negara Indonesia dari penjajah. Nilai patriotisme kesetiaan ini memiliki relevansi dengan pendidikan karakter cinta tanah air bagi siswa SMP/MTs. Pada usia remaja setingkat siswa SMP/MTs, diharuskan memiliki sikap dan karakter kesetiaan seperti yang dicontohkan oleh Tan Malaka. Alasan pentingnya sikap kesetiaan yang ditanamkan kepada remaja setingkat SMP/MTs, karena usia remaja merupakan usia yang penuh dengan pembentukan identitas dan konsep diri.<sup>197</sup> Remaja dapat disebut sebagai calon generasi penerus bangsa yang diharuskan memiliki sikap kesetiaan, keteguhan prinsip dan komitmen untuk dapat menjaga keutuhan negara Indonesia dari segala gangguan yang mengancam, baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri di masa mendatang sebagai bentuk dari kecintaan terhadap tanah air. Adapun contoh cara menanamkan sikap kesetiaan kepada siswa SMP/MTs adalah:

1. Menumbuhkan rasa mencintai produk dalam negeri di kegiatan pembelajaran IPS.
2. Menggunakan media dan alat-alat pembelajaran produk dalam negeri.

---

<sup>196</sup> Masykur Arif Rahman, *Tan Malaka: Sebuah Biografi Lengkap*, 49-50.

<sup>197</sup> Suyahman, *Perkembangan Peserta Didik*, 109.

3. Mengenalkan warisan budaya dalam negeri sebagai upaya untuk melestarikan dan menanamkan kecintaan kepada budaya lokal sehingga tidak mudah terpengaruh oleh kebudayaan luar negeri, ataupun agar kebudayaan tersebut tidak dapat diklaim oleh negara lain di kegiatan pembelajaran IPS.
4. Mengenalkan tokoh Tan Malaka beserta perjuangannya melalui pembelajaran di sekolah yang mengarah kepada sikap kesetiannya dalam mempertahankan keutuhan negara Indonesia dari penjajah dalam kegiatan pembelajaran IPS.

Sikap kesetiaan merupakan cerminan dari karakter cinta tanah air. Seseorang yang memiliki sikap cinta tanah air akan berbuat yang menunjukkan kesetiaan terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.<sup>198</sup> Kesetiaan terhadap bangsa harus ditanamkan kepada generasi penerus bangsa terutama seusia remaja tingkat SMP/MTs. Dengan adanya sikap kesetiaan terhadap bangsa yang tertanam pada diri siswa, akan membentuk sebuah pribadi yang konsisten, berprinsip, berpegang teguh pendirian dan tidak mudah goyah oleh hal apapun yang dapat mengancam keselamatan dan keutuhan bangsa Indonesia. Remaja sebagai generasi penerus bangsa sebisa mungkin memiliki pribadi yang mencerminkan kesetiaan sebagai aset dalam menjaga keutuhan persatuan dan kesatuan bangsa di masa yang akan mendatang, yang mana hal tersebut merupakan wujud kecintaan terhadap tanah air.

#### B. Keberanian

Sikap keberanian yang dilakukan oleh Tan Malaka ditunjukkan ketika Tan Malaka ikut dalam aksi pemogokan buruh di perusahaan DSM (*Deli Spoorweg Maatschappij*), yaitu sebuah perusahaan kereta api di Deli.<sup>199</sup> Tan Malaka juga berani memberikan jawaban yang menohok kepada pemerintah saat surat permohonannya untuk kembali ke Indonesia dari tempat ia dibuang ditolak oleh pemerintah.<sup>200</sup> Selain itu aksi keberanian Tan Malaka juga

<sup>198</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar dan Implementasi*, 104.

<sup>199</sup> Masykur Arif Rahman, *Tan Malaka: Sebuah Biografi Lengkap*, 72.

<sup>200</sup> *Ibid.*, 173.

ditunjukkan pada saat ia bekerja di pemerintahan Jepang dengan melakukan aksi propaganda secara diam-diam kepada pemuda revolusioner mengenai strategi kemerdekaan serta menunjukkan kelemahan-kelemahan Jepang.<sup>201</sup> Aksi pemogokan buruh dan propaganda merupakan contoh sebuah sikap yang dilakukan dengan penuh keberanian karena merupakan aksi yang memiliki sebuah resiko. Resiko tersebut dapat mengancam kedamaian hati bahkan juga dapat mengancam keselamatan diri seseorang. Tan Malaka berani melakukan aksi tersebut karena untuk memperjuangkan nasib rakyat yang ditindas oleh penjajah serta untuk mencari dukungan dalam membentuk sebuah kekuatan besar melawan penjajah agar dapat mencapai kemerdekaan. Tan Malaka juga sempat melakukan perdebatan dengan Ir. Soekarno di Bayah, Banten, mengenai konsep meraih kemerdekaan. Tan Malaka membantah Ir. Soekarno yang tetap ingin menunggu kemerdekaan dari pemberian Jepang. Sedangkan Tan Malaka tidak ingin menghendaki itu.<sup>202</sup> Kemerdekaan harus diperoleh atas usaha sendiri bersama rakyat dengan cara berjuang melawan penjajah. Konsep kemerdekaan Tan Malaka itu telah membentuk ide revolusi dengan sebutan “merdeka 100%”, yaitu merdeka seutuhnya atas usaha sendiri tanpa adanya bantuan maupun perundingan dengan penjajah. Semua aksi itu dilakukan Tan Malaka dengan penuh keberanian tanpa takut akan sebuah resiko yang mengancam dirinya sendiri untuk dapat mewujudkan sebuah tujuan, yaitu kemerdekaan bangsa Indonesia.

Nilai keberanian yang ditunjukkan oleh Tan Malaka telah memberikan contoh bahwa sebagai seorang patriot sejati harus berani memperjuangkan serta membela sebuah hak dan kebenaran yang selama ini ditindas oleh orang lain. Tan Malaka sekalipun tidak takut dalam menghadapi sebuah resiko karena aksi-aksi keberaniannya tersebut. Nilai patriotisme keberanian memiliki relevansi dengan pendidikan karakter cinta tanah air yaitu sebagai sikap siap membela tanah air terhadap segala bentuk ancaman, tantangan dan hambatan yang

---

<sup>201</sup> Masykur Arif Rahman, *Tan Malaka: Sebuah Biografi Lengkap*, 223.

<sup>202</sup> *Ibid.*, 225.

membahayakan kelangsungan hidup bangsa dan negara<sup>203</sup> bagi siswa SMP/MTs. Para siswa SMP/MTs sebagai generasi penerus bangsa wajib memiliki sikap keberanian dalam membela atau memperjuangkan suatu kebenaran yang ditindas maupun dibungkam. Sikap keberanian yang telah tertanam pada diri remaja setingkat SMP/MTs, akan menjadi bekal di masa depan dalam melawan penindasan yang ada di dalam negara Indonesia, baik penindasan pemimpin kepada rakyat maupun penindasan negara asing kepada bangsa Indonesia. Keberanian juga menjadi bekal yang penting bagi seluruh warga negara Indonesia dalam menjaga keutuhan dan persatuan bangsa. Adapun menanamkan sikap keberanian kepada siswa SMP/MTs dapat dilakukan dengan cara:

1. Membiasakan jujur saat mengerjakan ujian
2. Menegur dan menasehati ketika mendapati teman yang mengajak berbuat curang dalam ujian seperti mencontek
3. Berani membela ketika mengetahui ada teman yang sedang di buli atau di intimidasi
4. Berani melaporkan perbuatan-perbuatan negatif teman ketika di sekolah seperti merokok di dalam kelas, tidak mau memakai atribut seragam yang lengkap, dan melanggar aturan sekolah kepada guru atau pihak sekolah yang berwenang.
5. Menjelaskan aksi patriot dari para pahlawan seperti Tan Malaka dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia pada pembelajaran IPS.

Dengan menanamkan sikap keberanian kepada siswa SMP/MTs, akan melatih siswa menjadi pribadi yang tidak mengenal takut dalam membela kebenaran, pribadi yang kuat dan tidak mudah rapuh, dan memiliki semangat perjuangan yang tinggi.<sup>204</sup> Hal tersebut yang dibutuhkan oleh generasi penerus bangsa dalam menjaga keutuhan, persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia dari berbagai hal yang dapat mengancam keselamatan bangsa di masa yang akan datang.

---

<sup>203</sup> Yosephus Sudiantara, *Kewarganegaraan Indonesia*, 54.

<sup>204</sup> *Ibid.*, 85.

### C. Pantang menyerah

Nilai pantang menyerah pada biografi Tan Malaka dijelaskan pada saat Tan Malaka sedang menempuh pendidikan guru di Belanda. Sikap pantang menyerah Tan Malaka diawali semasa ia akan memutuskan untuk berangkat ke Belanda. Tan Malaka sempat mengalami kendala dana untuk dapat meneruskan pendidikannya di Belanda. Namun berkat kesabaran dan kegigihan Tan Malaka, dengan dibantu Horensma, gurunya, ia mendapatkan bantuan dana berupa pinjaman dari yayasan yang didirikan oleh W. Dominicus, seorang pegawai pemerintahan yang bekerja sebagai kontrolir dan merupakan teman Horensma. Yayasan yang didirikan oleh W. Dominicus tersebut akan membantu biaya pendidikan Tan Malaka selama di Belanda dalam kurun waktu dua sampai tiga tahun, dengan mengumpulkan dana pinjaman sebesar 50 rupiah setiap bulan. Yang menjadi jaminan atas dana pinjaman tersebut adalah harta benda milik orang tua Tan Malaka. Tan Malaka telah berjanji akan mengganti dana pinjaman tersebut setelah kepulangannya dari menempuh pendidikan di Belanda ke Indonesia.<sup>205</sup>

Sikap pantang menyerah Tan Malaka yang lain juga ditunjukkan saat akan mengikuti ujian tertulis dan ujian lisan di *Rijkskweekschool* (sekolah pendidikan guru negeri di Belanda). Menjelang ujian, Tan Malaka terserang radang paru-paru yang cukup mengganggu kesehatannya. Namun meskipun demikian, penyakit Tan Malaka tersebut tak membuat Tan Malaka berputus asa dalam menghadapi ujian. Ia tetap mengikuti ujian tersebut dengan sungguh dan mendapatkan hasil yang memuaskan.<sup>206</sup> Usaha Tan Malaka begitu keras untuk dapat mengikuti ujian tersebut meskipun ia mengalami gangguan kesehatan. Hal serupa juga dialami Tan Malaka ketika mengikuti ujian akta kepala guru. Tan Malaka sempat gagal 2 kali ketika mengikuti ujian lisan meskipun ujian tertulisnya dapat dilalui dengan baik. Namun syarat untuk mendapatkan ijazah akta kepala tersebut harus bisa melewati ujian tertulis dan ujian lisan. Jika salah satunya gagal, maka akan mengulang ujian kembali di tahun

<sup>205</sup> Masykur Arif Rahman, *Tan Malaka: Sebuah Biografi Lengkap*, 35-36.

<sup>206</sup> *Ibid.*, 46-47.

berikutnya.<sup>207</sup> Tan Malaka tetap berusaha untuk mendapatkan ijazah akta tersebut sebagaimana tujuan awal Tan Malaka menempuh pendidikan di Belanda serta harapan-harapan dari orang-orang terdekatnya. Atas usaha keras Tan Malaka akibat kegagalannya dalam menempuh ujian lisan, ia akhirnya lulus pada November 1919 dan mendapatkan ijazahnya yang disebut *Hulcpactie*.<sup>208</sup> Tan Malaka juga berusaha keras untuk dapat mempelajari bahasa Inggris demi keperluan penerbitan majalah *The Dawn* yang menggunakan bahasa Inggris dalam penulisannya.<sup>209</sup>

Semangat dan kegigihan Tan Malaka walaupun diiringi berbagai hambatan dan rintangan dalam menyelesaikan pendidikannya, memberikan contoh yang baik sebagai seorang pahlawan. Sikap pantang menyerah Tan Malaka merupakan cerminan sebagai seorang pahlawan sejati dalam mewujudkan keinginan dan tujuan yang bukan hanya dari pribadi Tan Malaka saja, namun juga dari orang-orang terdekat Tan Malaka. Tan Malaka juga turut serta dalam menjaga nama baik bangsa dan negara melalui kegigihannya dalam menyelesaikan ujian tulis dan ujian lisan di *Rijkskweekschool* dengan hasil yang memuaskan. Berhasilnya Tan Malaka dalam mengikuti serangkaian ujian untuk menyelesaikan pendidikan di Belanda serta dapat meraih ijazah akta guru, membuat citra tersendiri bagi bangsa Indonesia yang merupakan negara jajahan dari negara Belanda. Tan Malaka membuktikan kepada Belanda bahwa orang-orang yang berasal dari tanah airnya bukanlah orang yang sepatutnya dapat diremehkan.

Nilai patriotisme pantang menyerah yang dilakukan oleh Tan Malaka memiliki hubungan dengan karakter cinta tanah air. Pantang menyerah merupakan sebuah sikap yang tetap bertahan walaupun mengalami kegagalan, mendapat hambatan dan rintangan hingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai.<sup>210</sup> Seseorang yang memiliki sikap cinta tanah air tidak akan

<sup>207</sup> Masykur Arif Rahman, *Tan Malaka: Sebuah Biografi Lengkap*, 53-54.

<sup>208</sup> *Ibid.*, 58-59.

<sup>209</sup> *Ibid.*, 168.

<sup>210</sup> Andi Nurafni, "Pengaruh Kerja Keras, Sikap Pantang Menyerah dan Tanggung Jawab terhadap Keberhasilan Usaha Pedagang di Pasar Tradisional *Mode'* Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba dalam Perspektif Ekonomi Islam," 47.



mudah menyerah dalam menghadapi berbagai tantangan dan hambatan untuk mempertahankan keutuhan bangsa serta menjaga nama baik bangsa. Kegigihan Tan Malaka dalam menyelesaikan pendidikan di Belanda dengan hasil yang memuaskan juga merupakan cerminan dari karakter cinta tanah air, yang digambarkan dengan Tan Malaka menjaga nama baik bangsa dan negara di mata negara penjajah yang menjajah tanah airnya.

Sikap pantang menyerah Tan Malaka dalam kegigihannya menyelesaikan pendidikan di Belanda meskipun diiringi berbagai hambatan dan masalah, dapat dijadikan sebagai bahan motivasi untuk menanamkan semangat pantang menyerah kepada siswa SMP/MTs dalam melaksanakan pembelajaran IPS di sekolah. Adapun cara mengajarkan siswa SMP/MTs tentang sikap pantang menyerah adalah:

1. Memberi motivasi dan semangat untuk mengikuti kompetisi kejuaraan di luar sekolah seperti olimpiade mata pelajaran IPS untuk dapat mengharumkan nama sekolah.
2. Berusaha untuk bersaing secara sehat dalam mendapatkan ranking di kelas.
3. Terus berusaha untuk memperbaiki nilai ujian jika mendapati nilai ujian yang buruk.
4. Berusaha menggali potensi diri demi mewujudkan cita-cita yang diinginkan dengan belajar.

Adanya sikap pantang menyerah dalam diri remaja akan membuat pribadi remaja menjadi seorang yang senang berusaha ketika mendapati kegagalan dan mempunyai semangat yang tinggi dalam berjuang mewujudkan keinginan. Sikap pantang menyerah yang ada dalam diri remaja akan menjadi sebuah bekal di masa mendatang untuk melindungi keutuhan bangsa dan negara.

#### D. Rela berkorban

Sikap rela berkorban dalam biografi Tan Malaka ditunjukkan saat Tan Malaka mendapatkan pekerjaan yang sangat mapan di perusahaan Senembahan, Deli. Pekerjaan Tan Malaka di sana adalah sebagai guru dengan gaji dan fasilitas sekelas orang-orang Eropa yang telah menjajah negerinya, Indonesia. Tan Malaka selama bekerja di perusahaan tersebut juga

diperlakukan layaknya orang Eropa. Meskipun Tan Malaka telah mendapatkan pekerjaan yang sangat mapan di perusahaan Senembahan, Deli, Tan Malaka merasa tidak dapat menikmati pekerjaan itu di tengah banyaknya rakyat yang menderita.<sup>211</sup> Tan Malaka melakukan usaha-usaha untuk membebaskan rakyat yang dari penderitaannya meskipun pada akhirnya Tan Malaka terancam kehilangan pekerjaannya. Tan Malaka melakukan usaha untuk membebaskan rakyat dengan cara membangun hubungan yang baik dengan kuli kontrak dan membicarakan perjuangan para kuli untuk dapat bebas dari kesengsaraan yang menimpa kuli-kuli tersebut. Perbuatan Tan Malaka yang membantu para kuli untuk keluar dari kesengsaraan mendapat respon yang kurang menyenangkan dari para administrator perusahaan. Para administrator perusahaan merasa tidak senang dengan tindakan Tan Malaka yang sedemikian itu. Karena usaha-usaha Tan Malaka yang berjuang untuk mengeluarkan rakyat di Deli dari kesengsaraan, ia diusir dari perusahaan Senembahan dan kehilangan pekerjaan yang sangat mapan itu. Tan Malaka juga bahkan diusir dari negerinya sendiri karena memperjuangkan nasib rakyat Indonesia yang sengsara akibat sistem yang menyiksa dari para pemerintahan kolonial.<sup>212</sup>

Nilai rela berkorban dalam biografi Tan Malaka yang lain juga dituliskan dalam buku autobiografinya yang ia tulis sendiri yang mengatakan: “Memang saya rasa ada perhubungan antara penjara dan kemerdekaan sejati. Barang siapa sungguh menghendaki kemerdekaan buat umum, segenap waktu ia harus siap sedia dan ikhlas buat menderita ‘kehilangan kemerdekaan diri sendiri’. Siapa ingin merdeka, harus bersedia dipenjarakan”.<sup>213</sup> Tulisan yang serupa juga dituliskannya dalam buku autobiografinya yang mengatakan: “Saya dianggap musuh dan saya berada dalam keadaan tak berdaya. Tetapi, saya menganggap berada dalam

---

<sup>211</sup> Masykur Arif Rahman, *Tan Malaka: Sebuah Biografi Lengkap*, 96.

<sup>212</sup> *Ibid.*, 127.

<sup>213</sup> *Ibid.*, 273.

kebenaran! Sebab itu, senantiasa bersiap-siap menerima apa saja yang akan dijatuhkan atas diri saya dengan hati tetap tabah”.<sup>214</sup>

Dari beberapa kisah Tan Malaka yang mengandung nilai berkorban di atas, memiliki relevansi atau hubungan dengan pendidikan karakter cinta tanah yang dapat ditanamkan kepada siswa remaja tingkat SMP/MTs melalui pembelajaran di sekolah. Sikap rela berkorban merupakan salah satu indikator dari sikap cinta tanah air<sup>215</sup> dan sikap cinta tanah air sendiri merupakan perilaku yang menunjukkan kepedulian, penghargaan yang dilandasi semangat kebangsaan dan rela berkorban demi nusa dan bangsa. Tan Malaka telah memberikan contoh bahwa ia berani mengambil resiko untuk menyengsarakan dirinya sendiri di tengah Tan Malaka berjuang untuk membela rakyat. Tan Malaka memberikan kontribusi sebuah perjuangan untuk membebaskan rakyat dari kesengsaraan akibat tindakan semena-mena dari penjajah meskipun ia juga dihadapkan dengan resiko yang menghilangkan kemerdekaan dirinya seperti kehilangan pekerjaan maupun dijebloskan ke dalam penjara. Sikap rela berkorban merupakan sikap yang pasti ada dalam diri seorang pahlawan dan patut untuk dijadikan contoh dalam menanamkan sikap rela berkorban kepada siswa remaja sebagai generasi penerus bangsa. Alasan pentingnya penanaman sikap rela berkorban dalam pembelajaran di sekolah kepada para siswa remaja adalah sebagai bekal untuk menghadapi tantangan, ancaman, dan hambatan dalam menjaga keutuhan bangsa Indonesia di masa depan. Sikap rela berkorban melatih diri siswa supaya tidak memiliki sikap egois dalam mempertahankan martabat bangsa.

Cara menanamkan atau mengajarkan para siswa remaja tingkat SMP/MTs tentang sikap rela berkorban adalah dengan:

1. Rela ikut membantu teman yang terkena musibah.
2. Rela ikut dalam kegiatan kerja bakti di sekolah.
3. Rela berbagi bekal dengan teman ketika di sekolah.

<sup>214</sup> *Ibid.*, 274.

<sup>215</sup> Nurhayati Yanti, “Pengaruh Upacara Bendera terhadap Sikap Nasionalisme di SMPN 14 Bandung,” 7.

4. Bersedia berbagi ilmu kepada teman yang kesulitan dalam memahami materi pelajaran IPS.
5. Meminjamkan alat tulis kepada teman yang tidak punya.

Menanamkan jiwa rela berkorban kepada para siswa remaja SMP/MTs adalah juga sebagai sarana supaya siswa memiliki kepribadian yang mempunyai empati terhadap orang lain, tidak memiliki sifat yang cuek dengan keadaan lingkungan, dapat melakukan pekerjaan tanpa pamrih, dan melatih sifat yang sabar dalam menghadapi masalah hidup. Siswa remaja SMP/MTs merupakan masa-masa dalam pembentukan konsep dan jati diri, maka dari itu pentingnya menanamkan sikap rela berkorban kepada para siswa adalah supaya para siswa dapat menjadi manusia yang dapat memanusiaikan manusia lainnya dan juga dapat menjadi bekal di masa depan untuk menghadapi berbagai serangan dan ancaman terhadap persatuan dan kesatuan bangsa.

#### E. Cinta tanah air

Sikap cinta tanah air yang terdapat di dalam biografi Tan Malaka ditunjukkan pada saat ia memimpin sekolah SI (Sarekat Islam) di Semarang. Tan Malaka disuruh untuk memimpin sekaligus menjadi pengajar di sekolah tersebut dengan gaji yang sangat sedikit. Namun karena keterpanggilan jiwa Tan Malaka dalam membantu anak-anak rakyat miskin, gaji yang sangat sedikit tersebut tidak menyurutkan semangat Tan Malaka dalam memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak rakyat miskin. Tan Malaka mampu memimpin sekolah SI tersebut sampai sukses hingga mampu bersaing dengan sekolah-sekolah umum lainnya.<sup>216</sup>

Hal yang sama untuk menggambarkan bahwa Tan Malaka memiliki sikap cinta tanah air juga dibuktikan dengan Tan Malaka memberi dukungan kepada pemerintah dengan membiarkan anak buahnya di militer ikut menumpaskan pemberontakan PKI di Madiun. Hal ini dilakukan untuk menjaga otoritas negara yang paling banyak dipilih oleh rakyat. Tan Malaka memberikan kontribusi untuk meredamkan pemberontakan PKI di Madiun untuk

---

<sup>216</sup> Masykur Arif Rahman, *Tan Malaka: Sebuah Biografi Lengkap*, 97.

menjaga keutuhan bangsa.<sup>217</sup> Selain itu, Tan Malaka juga membuktikan kecintaannya pada tanah air dengan menuliskan karya seperti artikel yang membahas tentang sekolah SI untuk dapat memperjuangkan nasib rakyat dari penindasan melalui tulisannya tersebut.<sup>218</sup> Tan Malaka juga menuliskan buku yang sangat terkenal dan penting, yaitu buku *Naar de Republiek Indonesia* (Menuju Republik Indonesia),<sup>219</sup> yang mana buku tersebut menjadi bukti bahwa Tan Malaka adalah orang yang pertama kali mencetuskan konsep republik untuk Indonesia. Buku ini yang kemudian menjadi pegangan dari para tokoh aktivis seperti Sayuti Melik dan Ir. Soekarno. Selain itu, Tan Malaka juga menjelaskan dirinya bahwa ia adalah seseorang yang mencintai tanah airnya dengan bersedianya dia untuk disebut sebagai Bolsyewikisme oleh polisi Amerika yang menguasai Filipina apabila kaum Bolsyewik menampakkan kecenderungan sebagai seseorang yang mencintai tanah airnya.<sup>220</sup>

Sikap yang tercermin dalam diri Tan Malaka dalam kisah di atas memberikan bukti bahwa Tan Malaka memiliki kecintaan terhadap tanah air yang sangat besar. Cinta tanah air merupakan suatu sikap positif untuk memberikan kontribusi positif dalam membangun bangsa dan negara.<sup>221</sup> Tan Malaka memberikan kontribusi positif berupa memberikan pendidikan kepada rakyat anak miskin dan mengerahkan anak buahnya untuk menumpaskan gerakan pemberontakan PKI di Madiun untuk menjaga otoritas negara. Kontribusi yang diberikan oleh Tan Malaka kepada negara adalah kontribusi untuk membangun kemajuan bangsa, contohnya adalah melalui pendidikan dan menumpaskan gerakan pemberontakan.

Nilai patriotisme cinta tanah air memiliki hubungan dengan karakter cinta tanah air. Karena antara dua hal tersebut memiliki makna yang sama. Karakter cinta tanah air merupakan suatu sikap positif untuk memberikan kontribusi positif dalam membangun bangsa dan negara, sedangkan cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap dan berbuat yang

<sup>217</sup> Masykur Arif Rahman, *Tan Malaka: Sebuah Biografi Lengkap*, 285.

<sup>218</sup> *Ibid.*, 146.

<sup>219</sup> *Ibid.*, 173.

<sup>220</sup> *Ibid.*, 191.

<sup>221</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar dan Implementasi*, 104.

menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.<sup>222</sup> Keduanya sama-sama sebagai bentuk sikap dan karakter yang menunjukkan sebuah kecintaan terhadap keutuhan dan persatuan bangsa.

Karakter dan sikap cinta tanah air wajib dimiliki oleh setiap warga negara Indonesia. Alasan wajibnya karakter dan sikap cinta tanah air harus dimiliki oleh setiap warga negara Indonesia adalah Indonesia merupakan bangsa yang besar dan majemuk. Indonesia memiliki banyak sekali budaya, suku, ras, dan bahasa. Kesemuanya itu harus dijaga menjadi satu kesatuan yang utuh agar tidak dapat terepecah belah dan hilang begitu saja. Penanaman karakter cinta tanah air dapat dilakukan semasa menempuh pendidikan di sekolah maupun di luar masyarakat. Penanaman karakter cinta tanah air utamanya harus ditanamkan kepada siswa remaja yang merupakan calon generasi penerus bangsa. Cara menanamkan karakter cinta tanah air dapat dilakukan dengan cara:

1. Menyanyikan lagu-lagu perjuangan atau lagu-lagu nasional.
2. Memiliki rasa bangga terhadap produk buatan negeri.
3. Mempelajari dan menekankan cara menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam kegiatan pembelajaran IPS.
4. Turut serta dalam kegiatan hari kemerdekaan Indonesia.
5. Mengenalkan para pahlawan baik yang telah dipelajari dalam pembelajaran IPS maupun yang belum tertuang dalam pembelajaran IPS seperti Tan Malaka.
6. Tidak menyebarkan ujaran kebencian yang dapat merusak persatuan bangsa sehingga memicu timbulnya permusuhan.
7. Mengajarkan sikap toleransi atas perbedaan satu sama lain dalam pembelajaran IPS.
8. Mendiskusikan kekayaan alam yang dimiliki oleh Indonesia.

---

<sup>222</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar dan Implementasi*, 104.

9. Mengikuti perlombaan atau membuat karya tulis yang mencerminkan kecintaan terhadap tanah air.

Dengan menumbuhkan rasa cinta tanah air kepada siswa, akan dapat mencetak generasi penerus bangsa yang akan terus berjuang mempertahankan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia dari segala bentuk ancaman maupun hambatan yang dapat membahayakan kedaulatan bangsa Indonesia.

#### F. Kesukarelaan

Nilai kesukarelaan Tan Malaka ditunjukkan pada saat Tan Malaka mengajar dan memimpin sekolah di SI (Sarekat Islam) di Semarang. Semasa Tan Malaka memimpin di sekolah SI tersebut, Tan Malaka mendapati kendala yaitu kekurangan tenaga pengajar di sekolah tersebut karena alasan gaji yang diberikan terlalu sedikit. Sehingga guru-guru pribumi tidak mau bekerja di sana. Tan Malaka yang mendapati masalah ini, dengan sukarela ia mendidik dan mengkader murid-muridnya sendiri untuk menambah tenaga pengajar di sekolah tersebut.<sup>223</sup> Tan Malaka melakukan hal tersebut dengan rasa ikhlas dan semangat mengingat ia dengan sepenuh hati ingin membantu rakyat sebangsanya untuk dapat memberikan pendidikan kepada murid-murid di sekolah yang di pimpinnya. Karena tugas memimpin dan mengajar yang dilakukan oleh Tan Malaka dilakukan dengan sepenuh hati, Tan Malaka dapat membawa sekolah SI tersebut menjadi sekolah yang sukses dan mampu bersaing dengan sekolah-sekolah lain pada umumnya.<sup>224</sup> Kesukarelaan Tan Malaka juga ditunjukkan pada saat ia bersedia untuk dicalonkan sebagai wakil rakyat di parlemen Belanda oleh kaum komunis untuk dapat menyuarakan nasib rakyat Indonesia yang tertindas akibat ulah penjajah di depan masyarakat Eropa. Selain itu Tan Malaka juga menerima testamen politik dari Ir. Soekarno sebagai sikap bersedianya Tan Malaka untuk dapat meneruskan kepemimpinan revolusi dalam mengobarkan semangat perjuangan kepada rakyat untuk dapat melawan penjajah.

<sup>223</sup> Masykur Arif Rahman, *Tan Malaka: Sebuah Biografi Lengkap*, 82.

<sup>224</sup> *Ibid.*, 97.

Sikap kesukarelaan yang dicontohkan oleh Tan Malaka di atas memberikan gambaran bahwa sebagai seorang pahlawan harus bersedia membantu masyarakat yang merasa kesulitan tanpa harus memandang apapun. Sifat kesukarelaan adalah sifat seseorang yang bersedia membantu dengan maksimal tanpa pamrih. Kesukarelaan Tan Malaka untuk memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anak rakyat miskin dilakukannya dengan sepenuh hati tanpa mengharapkan suatu imbalan apapun, yang dibuktikan dengan gaji yang didapatnya tidak sebanding atas apa yang diusahakannya. Tan Malaka melakukan hal tersebut karena keterpanggilan jiwanya untuk membantu anak-anak rakyat miskin yang kurang beruntung dalam mendapatkan pendidikan. Maka dari itu, sifat kesukarelaan Tan Malaka dapat dijadikan contoh dan ditanamkan kepada generasi muda saat ini sebagai bekal di masa mendatang. Cara menanamkan sifat kesukarelaan kepada para generasi muda terutama siswa SMP/MTs adalah dengan cara:

1. Bersedia mengganti jadwal piket kelas temannya yang sedang sakit.
2. Bersedia membantu temannya yang merasa kesulitan dalam menerima materi pembelajaran.
3. Mau menolong teman yang membutuhkan bantuan.
4. Ikut serta dalam kegiatan kerja bakti di sekolah.
5. Bersedia membantu jika dimintai bantuan oleh guru.

Penanaman sifat kesukarelaan terhadap siswa SMP/MTs juga dapat membentuk pribadi siswa yang mempunyai solidaritas tinggi terhadap sesama, memiliki rasa empati dan simpati kepada orang lain, peduli terhadap sesama, tidak egois dan tidak mementingkan kepentingan sendiri. Pribadi yang seperti ini sangat berguna untuk kehidupan siswa di masa mendatang dalam hidup bermasyarakat. Karena untuk membentuk persatuan dan kesatuan bangsa yang kuat dan kokoh, harus di dasari dengan sikap peduli antar satu individu dengan individu lainnya.



Sifat kesukarelaan memiliki hubungan dengan pendidikan karakter cinta tanah air. Sifat kesukarelaan yang dapat membentuk pribadi seseorang menjadi pribadi yang peduli terhadap sesama merupakan cerminan dari sikap menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, yang mana nilai kemanusiaan merupakan salah satu indikator dari sikap cinta tanah air.<sup>225</sup> Pengertian kesukarelaan adalah bentuk partisipasi yang memberikan kesempatan kepada individu dan masyarakat untuk bekerja sama dan meluangkan sedikit waktu yang dimiliki untuk melakukan perubahan positif bagi kehidupan masyarakat.<sup>226</sup>

Sikap kesukarelaan juga dapat membentuk persatuan dan kesatuan bangsa yang kokoh karena sikap kepedulian yang terbentuk terhadap sesama. Maka dari itu, pentingnya penanaman sifat kesukarelaan kepada para siswa remaja yang merupakan generasi penerus bangsa adalah untuk membentuk pribadi yang solid dan bersatu dalam menjaga keutuhan bangsa dan negara di masa yang akan datang.

Nilai-nilai patriotisme pada biografi Tan Malaka memiliki keterkaitan dengan pendidikan karakter cinta tanah air. Cinta tanah air merupakan sikap dan perbuatan yang menunjukkan kepedulian, penghargaan yang dilandasi semangat kebangsaan dan rela berkorban demi nusa dan bangsa. Dapat dibuktikan bahwasannya pada biografi Tan Malaka banyak mengandung nilai-nilai patriotisme yang merupakan sebuah karakteristik dari seseorang yang mencintai tanah airnya. Dengan hal itu, biografi Tan Malaka dapat dijadikan sebagai contoh penanaman karakter cinta tanah air melalui pembelajaran dalam mata pelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial). Alasan mata pelajaran IPS digunakan sebagai bahan untuk menjelaskan biografi tentang Tan Malaka, karena IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang spesifik mempelajari tentang sejarah tokoh pahlawan. Di dalam mata pelajaran IPS juga bertujuan untuk mendidik kewarganegaraan yang baik.<sup>227</sup> IPS merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah,

---

<sup>225</sup> Nurhayati Yanti, "Pengaruh Upacara Bendera terhadap Sikap Nasionalisme di SMPN 14 Bandung," 7.

<sup>226</sup> Muhammad Mona Adha, et.al, "Pendidikan Moral pada Aktivitas Kesukarelaan Warga Negara Muda (Koherensi Sikap Kepedulian dan Kerja Sama Individu)," 29.

<sup>227</sup> Eliana Yunitha & Mardawani, *Konsep Dasar IPS*, 4.

ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi bahkan juga bidang humaniora.<sup>228</sup>

Maka dari itu, pengenalan biografi Tan Malaka sebagai media untuk menumbuhkan karakter cinta tanah air dengan semua nilai-nilai patriotismenya dapat dijabarkan melalui mata pelajaran IPS.



---

<sup>228</sup> Departemen Pendidikan Nasional: Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Nasional Pusat Kurikulum, *Model Pembelajaran Terpadu IPS: SMP/MTs/SMPLB*, 4.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari temuan analisis data tentang nilai-nilai patriotisme dalam biografi Tan Malaka dan relevansinya dengan pendidikan karakter cinta tanah air sebagai sumber pembelajaran IPS, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Nilai-nilai patriotisme yang terdapat dalam biografi Tan Malaka yaitu nilai kesetiaan, nilai keberanian, nilai pantang menyerah, nilai rela berkorban, nilai cinta tanah air, dan nilai kesukarelaan.
2. Relevansi nilai patriotisme dalam biografi Tan Malaka dengan pendidikan karakter cinta tanah air sebagai sumber pembelajaran IPS berupa:
  - a. Nilai kesetiaan relevan dengan menumbuhkan rasa mencintai produk dalam negeri di kegiatan pembelajaran IPS, menggunakan media dan alat pembelajaran produk dalam negeri, mengenalkan warisan budaya dalam negeri sebagai upaya untuk melestarikan dan menanamkan kecintaan kepada budaya lokal, mengenalkan tokoh Tan Malaka yang mengarah kepada sikap kesetiiaannya dalam kegiatan pembelajaran IPS.
  - b. Nilai keberanian relevan dengan membiasakan jujur saat mengerjakan ujian, menegur dan menasehati ketika mendapati teman yang mengajak berbuat curang dalam ujian seperti mencontek, berani membela ketika ada teman yang sedang di buli, berani melaporkan perbuatan negatif teman ketika di sekolah seperti merokok di dalam kelas, menjelaskan aksi patriot dari pahlawan seperti Tan Malaka pada pembelajaran IPS.
  - c. Nilai pantang menyerah relevan dengan memberi motivasi dan semangat untuk mengikuti kompetisi kejuaraan di luar sekolah seperti olimpiade mata pelajaran IPS, bersaing secara sehat dalam mendapatkan ranking di kelas, terus berusaha

memperbaiki nilai ujian jika mendapati nilai ujian buruk, berusaha menggali potensi diri untuk mewujudkan cita-cita.

- d. Nilai rela berkorban relevan dengan rela ikut membantu teman yang terkena musibah, membantu kegiatan kerja bakti di sekolah, berbagi bekal dengan teman ketikan di sekolah, bersedia berbagi ilmu kepada teman yang kesulitan memahami materi pelajaran IPS, meminjamkan alat tulis kepada teman yang tidak punya.
- e. Nilai cinta tanah air relevan dengan menyanyikan lagu-lagu perjuangan, memiliki rasa bangga terhadap produk buatan negeri, mempelajari dan menekankan cara menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, turut serta dalam kegiatan hari kemerdekaan Indonesia, mengenalkan para tokoh pahlawan dalam pembelajaran IPS baik yang sudah tertuang dalam pembelajaran maupun yang belum seperti Tan Malaka, tidak menyebarkan ujaran kebencian, mengajarkan sikap toleransi, mendiskusikan kekayaan alam yang dimiliki Indonesia, mengikuti perlombaan atau membuat karya tulis yang mencerminkan kecintaan terhadap tanah air.
- f. Nilai kesukarelaan relevan dengan bersedia mengganti jadwal piket teman kelas yang sedang sakit, membantu temannya yang merasa kesulitan dalam menerima materi pembelajaran, mau menolong teman yang membutuhkan bantuan, ikut serta dalam kegiatan kerja bakti di sekolah, bersedia membantu jika dimintai bantuan oleh guru.

## **B. Saran**

Berdasarkan temuan analisis tentang nilai-nilai patriotisme dalam biografi Tan Malaka dan relevansinya dengan pendidikan karakter cinta tanah air sebagai sumber pembelajaran IPS, penulis ingin mengajukan beberapa saran, di antaranya sebagai berikut.

### **1. Bagi guru**

Bagi guru, peneliti berharap dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dan pertimbangan dalam menanamkan karakter cinta tanah air kepada siswa SMP pada mata pelajaran IPS. Guru juga dapat memperkenalkan tokoh pahlawan Tan

Malaka yang telah berjasa dan berkontribusi untuk melawan penjajah di Indonesia dalam mencapai kemerdekaan 100%, sebagaimana yang diketahui bahwa kisah perjuangan Tan Malaka tidak dituangkan dalam bahan pembelajaran di sekolah. Mengenalkan biografi Tan Malaka kepada siswa juga dapat dijadikan sebagai alternatif dalam pembelajaran IPS tentang pentingnya mengkaji nilai-nilai patriotisme yang ada dalam sebuah biografi tokoh pahlawan. Sehingga nantinya para siswa dapat menerapkan nilai patriotisme dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Bagi orang tua

Bagi orang tua, peneliti berharap dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk menanamkan dan mendidik anak agar memiliki karakter cinta tanah air yang baik. Penanaman karakter cinta tanah air dilakukan sedini mungkin pada anak di lingkungan keluarga melalui didikan dari orang tua karena orang tua merupakan guru pertama bagi anak. Sehingga, melalui pendidikan tentang karakter cinta tanah air yang ditanamkan oleh orang tua di lingkungan keluarga, anak dapat menjiwai karakter cinta tanah air yang akan menjadi cikal bakal dari seorang warga negara yang baik serta turut berkontribusi dalam menjaga persatuan dan keutuhan bangsa di masa mendatang.

## 3. Bagi peneliti

Bagi peneliti yang akan datang, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan atau referensi untuk melakukan telaah penelitian yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam biografi Tan Malaka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adha, Muhammad Mona, dkk. Pendidikan Moral pada Aktivitas Kesukarelaan Warga Negara Muda (Koherensi Sikap Kepedulian dan Kerja Sama Individu). *Jurnal of Moral and Civic Education*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2019. [https://scholar.google.co.id/citations?view\\_op=view\\_citation&hl=en&user=wLLiHSoAAAJ&citation\\_for\\_view=wLLiHSoAAAJ:f2lySw72cVMC](https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=wLLiHSoAAAJ&citation_for_view=wLLiHSoAAAJ:f2lySw72cVMC) , diakses pada 28 Februari 2022.
- Ananda, Rusydi dan A. Zebar. *Pendidikan Karakter (Implementasi Wahdatul Ulum dalam Pembelajaran)*. Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya, 2021.
- Arif, Masykur. Titik Temu Islam dan Sains (Kajian atas Pemikiran Naquib Al-Attas dan Amin Abdullah). Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2014. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/15131> , diakses pada 12 April 2022.
- Aristin, Rini. Upaya Menumbuhkan Patriotisme dan Nasionalisme melalui Revitalisasi Makna Identitas Nasional di Kalangan Generasi Muda. *Aspirasi: Jurnal Ilmiah Administrasi Negara*, Vol. No. 2 Tahun 2018. [http://ejournal.unira.ac.id/index.php/jurnal\\_aspirasi/article/view/316](http://ejournal.unira.ac.id/index.php/jurnal_aspirasi/article/view/316) , diakses pada 1 Maret 2022.
- Atika, Nur Tri, dkk. Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Membentuk Karakter Cinta Tanah Air. *Jurnal Mimbar Ilmu*, Vol. 24 No. 1 Tahun 2019. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/MI/article/view/17467> , diakses pada 2 Maret 2022.
- Badruddin. *Misteri Pembunuhan Tan Malaka dan Catatan-Catatan Revolusioner dari Balik Penjara*. Yogyakarta: Araska, 2019.
- Bahri, dkk. *Integrasi Nilai Karakter pada Pembelajaran Sejarah Lokal*. Bandung: Media Sains Indonesia, 2021.
- Budiyono, Kabul. *Nilai-Nilai Kepribadian dan Kejuangan Bangsa Indonesia*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Damayanti, Dini dan Ina Magdalena. *Jago Mendesain Pembelajaran (untuk Guru Sekolah Dasar)*. Bogor: Guapedia, 2021.
- Darmodiharjo, Darji dan Shidarta. *Pokok-Pokok Filsafat Hukum: Apa dan Bagaimana Filsafat Hukum di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Departemen Pendidikan Nasional: Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Nasional Pusat Kurikulum. *Model Pembelajaran Terpadu IPS: SMP/MTs/SMPLB*.
- Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Guru Pembelajar Modul Matematika SMP: Karakteristik Siswa SMP dan Bilangan*, 2016.

- Fitriani, Dian Novita. Kesetiaan dalam Jalan Kepustakawanan: Studi Life History Blasius Sudarsono. *Jurnal Media Kepustakawan*, Vol. 25 No. 3 Tahun 2018. [https://scholar.google.com/citations?view\\_op=view\\_citation&hl=id&user=bhkkmYoAAAJ&citation\\_for\\_view=bhkkmYoAAAAAJ:2osOgNQ5qMEC](https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=bhkkmYoAAAJ&citation_for_view=bhkkmYoAAAAAJ:2osOgNQ5qMEC) , diakses pada 6 Februari 2022.
- Gunarsa, Singgih D. *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan dari Anak sampai Usia Lanjut*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2004.
- Gustaman, Randy Fadillah. Tan Malaka (Ditinjau dari Perspektif Perjuangan Bangsa). *Jurnal Artefak*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2017. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/artefak/article/view/736/0> , diakses pada 24 Maret 2022.
- Halimatussa'diyah. *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2010.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research*. Malang: Literasi Nusantara, 2020.
- Harahap, Salahuddin. Tan Malaka: Filsafat Realisme Ketimuran. *Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2020. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/alhikmah> , diakses pada 28 Februari 2022.
- Hariyanti, Nur Aulia. Nilai-Nilai Patriotisme dalam Film Animasi Walt Disney “Moana” dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air bagi Siswa SD/MI. Skripsi IAIN Ponorogo Tahun 2021. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/16439/> , diakses pada 30 Januari 2021.
- Hasan, Muhammad. *Landasan Pendidikan: Konsepsi dan Makna Landasan Pendidikan*. Klaten: Tahta Media Group, 2021.
- Inswide. *Wawasan Pendidikan Karakter*. Pekalongan: Nasya Expanding Management, 2021.
- Kartini, Sri. *Jiwa Patriotisme*. Semarang: Alprin, 2020.
- Kesuma, Dharma, dkk. *Pendidikan Karakter (Kajian Teori dan Praktik di Sekolah)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018.
- Linggarwati, Tundjung, dkk. Persepsi Siswa Sekolah Menengah Atas di Purwokerto terhadap Gelombang Budaya Korea (*Korean Wave*) dan Implikasinya bagi Ketahanan Budaya Daerah. *Jurnal Ketahanan Nasional*, Vol. 7, No. 2 Tahun 2021. <https://jurnal.ugm.ac.id/jkn/article/view/63536> , diakses 30 Januari 2022.
- Lioner, Uun, dkk. Tan Malaka: dari Gerakan hingga Kontroversi. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 10 No. 1 Tahun 2021. [https://scholar.google.co.id/citations?view\\_op=view\\_citation&hl=id&user=bcPMezQAAAJ&citation\\_for\\_view=bcPMezQAAAAAJ:L8Ckcad2t8MC](https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=bcPMezQAAAJ&citation_for_view=bcPMezQAAAAAJ:L8Ckcad2t8MC) , diakses pada 1 Februari 2022.
- Listiawati, Rika. Analisis Struktur dan Nilai-Nilai Patriotisme Novel Kidung Rindu di Tapal Batas Karya Aguk Irawan MN. Skripsi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Tahun 2018. <http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/11374> , diakses pada 30 Januari 2022.

- Makki, M. Ismail dan Aflahah. *Konsep Dasar Belajar dan Pembelajaran*. Pamekasan: Duta Media, 2019.
- Muhsinin, dkk. Permainan Tradisional Boy-Boyan (Lempar Kreweng) Membentuk Karakter Keberanian Anak. *Proceeding: Nasional Seminar for Research Community Development*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2021. <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/NaSReCD/article/view/1019> , diakses pada 6 Februari 2022.
- Muri'ah, Siti dan Gianto. *Kekerasan Simbolik Madrasah*. Ponorogo: Myria Publisher, 2020.
- Mushaf Al-Qur'an Wanita. *Al-Qur'an Muslimah*. Bandung: Penerbit Marwah, 2009.
- Nurafni, Andi. Pengaruh Kerja Keras, Sikap Pantang Menyerah dan Tanggung Jawab terhadap Keberhasilan Usaha Pedagang di Pasar Tradisional Mode' Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba dalam Perspektif Ekonomi Islam. Skripsi UIN Alaudin Makassar Tahun 2020. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/17234/> , diakses pada 15 Februari 2022.
- Prabowo, Sarwo Edi, dkk. Representasi Patriotisme dalam Film Saving Private Ryan (Analisis Semiotika Roland Barthes Mengenai Representasi Patriotisme dalam Film). *E-Proceeding of Management*, Vol. 2 No. 3 Tahun 2015. <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/2357> , diakses pada 5 Februari 2022.
- Pratami, Widina. Analisis Nilai-Nilai Patriotisme pada Film Tanah Surga Katanya sebagai Media Pembelajaran IPS Mengenai Sikap Kepahlawanan bagi Siswa Kelas IV. Skripsi Universitas Pendidikan Indonesia Kampung Serang Tahun 2021. <https://repository.upi.edu/66558/> , diakses pada 30 Januari 2022.
- Pringgar, Rizaldy Fatha dan Bambang Sujatmiko. Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality pada Pembelajaran Siswa. *Jurnal IT-EDU*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2020. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/it-edu/article/view/37489> , diakses 18 Januari 2022.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Putra, Aldiva. Implementasi Nilai-Nilai Patriotisme melalui Kajian Biografi Datuk Laksamana Abdullah dalam Pembelajaran Sejarah. Tesis Universitas Pendidikan Indonesia Bandung Tahun 2016. <http://repository.upi.edu/view/creators/Putra=3AAldiva=3A=3A.html> , diakses pada 30 Januari 2022.
- Putry, Raihan. Nilai Pendidikan Karakter Anak di Sekolah Perspektif Kemendiknas. *International Journal of Child and Gender Studies*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2018. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/equality/article/view/4480> , diakses pada 18 Februari 2022.
- Rahim, Abdul dan Abdul Rashid. *Patriotisme: Agenda Pembinaan Bangsa*. Kuala Lumpur: Maziza SBN BHD, 2004.
- Rahman, Masykur Arif. *Tan Malaka: Sebuah Biografi Lengkap*. Yogyakarta: Laksana, 2018.
- Rahmat, Abdul. *Pengantar Pendidikan: Teori, Konsep dan Aplikasi*. Gorontalo: Ideas Publishing, 2014.



- Rawantina, Novitasari Iriane dan I Made Arsana. Penanaman Nilai Nasionalisme dan Patriotisme untuk Mewujudkan Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas X SMA Negeri 4 Sidoarjo. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2013. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/article/view/1462> , diakses pada 1 Februari 2022.
- Rianawati. *Implementasi Nilai-Nilai Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*. Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2014.
- Rianto, Hadi dan Syarif Firmansyah. Upaya Mewujudkan Pemahaman Nilai-Nilai dalam Bersikap Mahasiswa Program Studi PPKN IKIP PGRI Pontianak. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2017. <https://journal.ikipgripta.ac.id/index.php/index/search/authors/view?firstName=Hadi%20Rianto%2C&middleName=&lastName=Syarif%20Firmansyah&affiliation=1%2C2%29%20Program%20Studi%20Pendidikan%20Pancasila%20dan%20Kewarganegaraan%0D%0AFakultas%20Ilmu%20Pendidikan%20dan%20Pengetahuan%20Sosial%20IKIP-PGRI%20Pontianak%0D%0AJalan%20Ampera%20Nomor%202088%20Pontianak%20-%202078116%2C%20Telepon%20%280561%29%20748219%20Fax.%20%280561%29%206589855&country=ID> , diakses pada 15 Februari 2022.
- Samidi, R dan Wahyu Jati Kusuma. Analisis Kritis Eksistensi Nilai Patriotisme dalam Pendidikan Kewarganegaraan. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN 5 Unnes*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2020. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/harmony/article/view/40284> , diakses pada 18 Februari 2022.
- Sanusi, Uci dan Rudi Ahmad Suryadi. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Sari, Milya dan Asmendri. Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, Vol. 6 No.1 Tahun 2020. <https://moraref.kemenag.go.id/documents/article/98810827380897434> , diakses pada 30 Januari 2022.
- Siska, Yulia. *Konsep Dasar IPS Untuk SD/MI*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca, 2016.
- Subaryana. Building The Positive Self-Concept Through Patriotism. *Jurnal Ilmiah Dinamika Pendidikan Dasar*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2016. <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/Dinamika/article/view/939> ,diakses 1 Februari 2022.
- Sudiantara, Yosephus. *Kewarganegaraan Indonesia*. Semarang: Universitas Katolik Soegipranata, 2019.
- Sudrajat, Arip Rahman. *Perilaku Organisasi sebagai Suatu Konsep & Analisis*. Bali: Nilacakra, 2021.
- Susilo, Taufik Adi. *Tan Malaka: Biografi Singkat (1897-1949)*. Yogyakarta: Garasi, 2008.
- Suyahman. *Perkembangan Peserta Didik*. Klaten: Anggota IKAPI, 2021.
- Tim Penyusun. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*. Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2021.

- Ulum, Fatchul. Nilai-Nilai Patriotisme Tokoh pada Cerita Rakyat Sakera. Skripsi Universitas Muhammadiyah Malang Tahun 2018. <https://eprints.umm.ac.id/39795/> , diakses pada 5 Februari 2022.
- Wicaksana, Anom Whani. *Tan Malaka: Perjuangan dan Kesederhanaan*. Yogyakarta: Laksana, 2018.
- Widayati, Sri. *Jasa Pahlawan Bangsa*. Semarang: Alprin, 2010.
- Widiastuti, Anik. *Konsep Dasar dan Manajemen Laboraturium IPS*. Yogyakarta: UNY Press, 2019.
- Yandhrie, dkk. *Tan Malaka: Bapak Republik yang Dilupakan: Seri Buku Tempo Bapak Bangsa*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2018.
- Yanti, Nurhayati. Pengaruh Upacara Bendera terhadap Sikap Nasionalisme di SMPN 14 Bandung. Skripsi Universitas Pendidikan Indonesia Bandung Tahun 2013. <http://repository.upi.edu/2582/> , diakses pada 3 Maret 2022.
- Yatno. Nilai-Nilai Patriotisme dan Nasionalisme yang Terkandung dalam Pembelajaran IPS Materi Sejarah Perkembangan Islam di Indonesia (Studi Kasus di Kelas V SD Muhammadiyah Plosorejo. Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun 2011. <http://eprints.ums.ac.id/view/creators/YATNO=3AYATNO=3A=3A.html> , diakses pada 30 Januari 2021.
- Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar dan Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Yunitha, Eliana dan Mardawani. *Konsep Dasar IPS*. Yogyakarta: Deepublish, 2013.
- Zaeny, A. Transformasi Sosial dan Gerakan Islam di Indonesia. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2005. [https://scholar.google.co.id/citations?view\\_op=view\\_citation&hl=en&user=kfh9S3EAAA&AJ&citation\\_for\\_view=kfh9S3EAAA&u5HHmVD\\_uO8C](https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=kfh9S3EAAA&AJ&citation_for_view=kfh9S3EAAA&u5HHmVD_uO8C) , diakses pada 17 maret 2022.
- Zakiyuddin, Ahmad. Teknik-Teknik Propaganda Politik Jalaludin Rakhmat (Studi Kasus pada Kampanye Pemilu 2014 di Kabupaten Bandung dan Kabupaten Bandung Barat). *Jurnal Academia Praja*, Vol. 1 Nomor 1 Tahun 2018. <http://ejournal.fisip.unjani.ac.id/index.php/jurnal-academia-praja/article/view/41/30> diakses pada 26 April 2022.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011.